

**KONTRIBUSI ORGANISASI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
DALAM PEMENANGAN ZAHIR-OKY IQBAL PADA
PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA)
DI BATU BARA TAHUN 2018**

TESIS

Oleh:

**IKHSAN ASADIKI
NIM: 3001173005**

**Program Studi
PEMIKIRAN POLITIK ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
TAHUN
2019**

ABSTRAK

Nama : Ikhsan Asadiki
NIM : 3001173005
T. Tgl. Lahir : Batu Bara, 03 November 1994
Program Studi: Pemikiran Politik Islam
Judul Tesis : Kontribusi Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah Dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Kepala Pemilihan Daerah (Pilkada) Di Batu Bara Tahun 2018
Pembimbing I : Prof. Dr. Katimin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Zulkarnain, M.Ag
Orang Tua : -Ayah : Safaruddin -Ibu : Sawiyah

Tesis yang berjudul **“Kontribusi Organisasi Al Jam’iyatul Washliyah Dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Batu Bara Tahun 2018”** bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi yang diberikan organisasi Al-Washliyah terkait pemilihan kepala daerah yang berada di Kabupaten Batu Bara.

Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Batu Bara merupakan Kabupaten termuda, secara *history* pemisahan Batu Bara dari kabupaten induknya Asahan pada Tahun 2007-2008 yang di kepalai oleh Ok Arya. Selaku organisasi yang lahir di Sumatera Utara dan berkembang di Provinsi tersebut maka organisasi Al-Washliyah melakukan pengembangan-pengembangan di berbagai Kabupaten yang terdapat di Sumatera Utara termasuk salah satunya Kabupaten Batu Bara, masuknya cabang organisasi Al-Washliyah di Batu Bara kurang lebih 1934 dan mulai melakukan pergerakan baik melalui pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan pada tahun 1956, walaupun saat itu Kantor Pimpinan Daerah (PD) Al-Washliyah berada di Kabupaten Asahan, dan pada tahun 2007 Al-Washliyah begitu banyak melakukan berbagai Program dakwah dan pendidikan di Kabupaten Batu Bara.

Dengan dibekukannya Izhak Liza sebagai pimpinan daerah (PD) Al-Washliyah di Kabupaten Batubara dan seterusnya di gantikan oleh Zahir sebagai PD Al-Washliyah dan sebagai calon Bupati di Kabupaten Batu Bara yang diusung oleh partai PDIP maka seluruh kader-kader Al-Washliyah melakukan usaha suksesi dalam pilkada pada tahun 2018.

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan alat pengumpul datanya yaitu dengan menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan salah satu tokoh-tokoh Al-Washliyah. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Politik, sedangkan buku-buku, jurnal, arsip, dokumen-dokumen yang terkait dengan kontribusi organisasi Al-Washliyah dalam pemilihan kepala daerah di Batu Bara Tahun 2018 merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan adalah analisis secara induktif yaitu menganalisa data dari yang bersifat khusus kepada yang umum. Dan data yang diperoleh akan diolah secara kualitatif.

ABSTRACT



Name : Ikhsan Asadiki
No. Registration : 3001173005
Date of Birth : Batu Bara, November 03, 1994
Program Studi : Islamic Politic Thought
Thesis Title : **The Contribution of The Organization Al Jam'iyatul Washliyah in Winning Zahir-Oky Iqbal in the Regional Head Election At Batu Bara of the Year 2018**
Adviser I : Prof. Dr. Katimin, M. Ag
Adviser II : Dr. Zulkarnain, M.Ag
Parents: Father: : Safaruddin
Mother : Sawiyah

Thesis Title “**The Contribution of The Organization Al Jam’iyatul Washliyah in Winning Zahir-Oky Iqbal in the Regional Head Election At Batu Bara of the Year 2018**” aims to analyze the extent of contribution had given by the organization of Al-Washliyah relevant of Regional tiead election ot Batu Bara district.

Batu Bara is one of the district in North Sumatera Utara Province. Batu Bara district is the youngest district, histori cally disserrance of Batu Bara From main Asahan district in 2007-2008 led by Ok Arya. As an organization that was brn and developed in North Sumatera Utara Province therefore Al-Washliyah organization carry out developments in various district in North Sumatera Utara included Batu Bara, entry of branches Al-Washliyah organization at Batu Bara is about 1994 and begin to good mones through edvcation, dakwa/ religions knowledge, and sosial community in 1956, eventhough at the time the office of the regional leadership of Al-Washliyah are one distrect Asahan, and in 2007 Al-Washliyah did many kinds of dakwah program and education at Batu Bara distriat.

Bypismissed Izhak Liza as a Regioal leader, of Al-Washliyah at Batu Bara district and the next change by Zahir as a Regional leader and as a Regant candidate at Batu Bara district which carried by the PDIP party so all the cadres of Al-Washliyah must doing enterprise by the success in regional head election.

Methodologicallyof this research is fielde research and instrument of collecting data is using an indepth interview with one of the Al-Washliyah figures. The research approach is politic approach books, journal archieve and documentes related to Al-Washliyah organizational contributions in the regional head election at Batu Bara of the year 2018 is teoundeer data. In collecting data, data analysis method is using inducatinely analysis is analyze of data from specific data to general data. And the last, the data obteainede will be processed quantitatively.

الملخص

الاسم : إحسان الصدق
رقم دفتر القيد :
مكان تاريخ الميلاد : باتو برا، 03 نوفمبر
1994
الشعبة : الفكر السياسي
الإسلاميعنوان : مساهمة الجماعة
الوشلية في انتخابات الرئاسة الإقليمية
الانتخابات في عام باتو بر
المشرف الأول : الأستاذ الدكتور كاتيمين
الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور ذو القرنين
الماجستير
اسم الوالد : صفروود الدين
اسم الوالدة : الصوية



تهدف هذه الرسالة "مساهمة منظمة الجماعة الوشلية في انتخاب الزعماء الإقليميين (الانتخابات) في باتو برا في عام " تهدف إلى تحليل مدى المساهمات المقدمة للبريد الإلكتروني للورشلية فيما يتعلق بانتخابات الرؤساء الإقليميين في مقاطعة باتو بارا.

باتو بارا هو واحد من المقاطعات في مقاطعة سومطرة الشمالية. باتو بارا ريجنسي هي أصغر منطقة، وتاريخ فصل باتو بارا عن الأم منطقة أساهان في كبريد إلكتروني ولد في شمال .اوكا أريا العام 2007-2008 الذي يرأسه سومطرة وتطوير في المحافظة، وتنظيم الوشلية تجري التنمية في مختلف المقاطعات في شمال سومطرة، بما في ذلك واحدة من باتو برا ، ودخول فرع منظمة الوشلية في باتو برا كان حوالي عام وبدأ في القيام بحركات جيدة من خلال التعليم والدعوة والمجتمع الاجتماعي في عام ، على الرغم من الوشلية في منطقة (PD) أن في ذلك الوقت كان المكتب الرئيسي الإقليمي أساهان، و في عام الوشلية الكثير من القيام بمختلف برامج الدعوة والتعليم في باتو بارا.

مع فرض إسحاق ليزا كزعيم منظمة الوشلية في منطقة باتو برا ، ثم حل محله زاهر بالحزب الديمقراطي الاشتراكي وكمرشح للوصي في منطقة باتو بارا التي كان يحملها حزب الحزب الديمقراطي الكردستاني ثم جميع الكوادر وقد قامت الوشلية بمحاولة خلافة في الانتخابات التي جرت في عام من الناحية المنهجية هذا البحث هو بحث ميداني وأداة جامع البيانات الخاصة به هو باستخدام مقابلة في (مقابلة متعمقة) مع واحدة من شخصيات

الوشلية. النهج المتبع في هذا البحث هو النهج السياسي، في حين أن الكتب والمجلات والمحفوظات والوثائق المتعلقة بمساهمة البريد الإلكتروني للوشلية في اختيار رؤساء المنطقة في عام الفهم 2018 هي بيانات ثانوية. في جمع البيانات، طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل استقرائي لتحليل البيانات من طبيعة محددة إلى عامة. وسيتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها نوعي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor:158 TH.1987
Nomor:0543b.JU/1987

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abad yang satu ke abad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543Bju/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf lain:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A / a	Tidak di lambangkan
2	ب	bā`	B / b	Be
3	ت	tā`	T / t	Te
4	ث	śā`	S / s	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jīm	J / j	Je
6	ح	hā`	H / h	Ha (dengan titik diatas)
7	خ	khā`	Kh / kh	Ka dan HaDe
8	د	Dal	D / d	
9	ذ	Zal	Z / z	Zat (dengan titik diatas)

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
10	ر	Rā`	R / r	Er
11	ز	Zai	Z / z	Zet
12	س	Sin	S / s	Es
13	ش	Syin	Sy / sy	Es dan Ye
14	ص	Sad	S / s	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D / d	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T / t	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z / z	Zat (dengan titik dibawah)
18	ع	Ain	-	Koma terbalik
19	غ	Gain	G / g	Ge
20	ف	Fa	F / f	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qiu
22	ك	Kaf	K / k	Ka
23	ل	Lam	L / l	El
24	م	Mim	M / m	Em
25	ن	Nun	N / n	En
26	و	Wau	W / w	We
27	ه	Ha	H / h	Ha
28	ء	Hamza	-	Opostrof
29	ي	Ya	Y / y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seerti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofing dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lembaganyaberupa tanda atau harkat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	Da	Da
ِ	Kasrah	Di	Di
ُ	Dammah	Du	Du

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang tambahannya berupa gabungan antara harkat dan huruf. Tarsliterasi berupa huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fatha dan ya'	Ai	A dan i
وَ	Fatha dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- Kataba
- Fa'ala
- Zukira
- Yazhabu
- Sula
- Kaifa
- Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf tansliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي	Fatha dan Alif atau Ya	A/a	a dan garis di atas

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي	Kasrah dan Ya	I/i	i dan garis di atas
اُو	Dammah dan Wau	U/u	u dan garis di atas

Contohnya:

-Qaila

-Qilu

-Yaqulu

d. Ta'al-Marbuta

Transliterasi untuk ta' al-marbutah ada dua:

a. Ta' al-marbitah hidup

Ta' al-marbitah hidup atau mendapat harakat fatha, kasrah dan dammah teransilerasinya adalah /t/

b. Ta' al-marbitah mati

Ta' al-marbitah mati atau mendapat harkat sukun, teransliterasinya adalah/h/

c. Kalau kata yang terakhir dengan ta' al-marbuta diikuti oleh kata yang menggunakan kata "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' al-marbutah itu diteransilterasikan dengan ha (h)

Contoh:

-raudah al-attal/ raudatul atfal

-Al-Madinah al-Munawwarah/ Al-Madinatul-Munawwarah

-Talha

e. Syaddah Tasydad

Syaddah atau tasyadid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syadah atau tanda tasydid dalam tarnsliterasi ini

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

Rabbana

Al-Birru

Al-Hajju

Nu'ima

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al" namun dalam transliterasi ini kata sambung itu dibedakan atas kata sandang yaitu diikuti oleh huruf *sayamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

1). Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* huruf lam ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/la tetap berbunyi /l/

Contoh :

-Al-Qalamu

- Al-Badi'u

-Al-Jalalu

2). Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lam diteransiletarasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitudiganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

-Ar-Rajulu

-As-Sayyidatun

g. Hamzah

Dirnyatakan di depan bahwa hamza diteransilterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.

Bila hamza itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:

-Ta'khuzuna

-An-Nau'

-Syai'un

-Umirtu

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (Kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

-Wa innallaha lahua khair ar-raziqin

- Wa innallaha lahua khairurraziqin

-Fa aufu-kalila wal-mizaana

-Ibrahim al-Khalil

-Ibrahimul-Khalail

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikinal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama dari didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

-Wa ma Mummmadun illa Rasul

-Inna awwala baitin Wudi'a linnasi lallazi bi Bajjata mubarokan

-Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Quran

Penggunaan huruf wal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

-Nasrun minallahi wa fathun qarib

-Lillahi al-amru jami'an

-Lillahi-amru jami'an

- Wallahu bikulli syao'in'alim

10.Tajwid

Bagi mereka yang mengiginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dengan ikhlas penulis persembahkan kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, nikmat, kesempatan, juga kesehatan yang diberikan-Nya kepada penulis yang selalu tercurah, dan menjadikan penulis mampu menyelesaikan segala kegiatan dalam menjalankan kehidupan dan menempuh pendidikan hingga saat ini. Selawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah banyak berjuang membantu beliau dalam menyebarkan syiar Islam kepada seluruh umat manusia, serta sebagai petunjuk menuju zaman yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan yang benar dan sempurna serta *rahmatan lil' alamin*. Sebagai umatnya yang mengharapkan syafaatnya kelak di akhirat.

Berkat taufik dan hidayah, serta izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Kontribusi Organisasi Al Jam’iyatul Washliyah Dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Di Batu Bara Tahun 2018”** dengan baik sebagaimana yang telah penulis selesaikan. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelas Magister (S2) pada Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Harapan dan tujuan penulis semoga diijabah oleh Allah SWT. Tesis ini adalah sebuah karya yang bagi penulis sekaligus peneliti dapat mengambil suatu pembelajaran dari taktik atau teknik dalam berorganisasi dan upaya maupun cara-cara organisasi tersebut adalah mensukseskan pemilihan pilkada.

Syukur Alhamdulillah, akhirnya tesis ini dapat selesai meskipun melalui berbagai macam hambatan. Tesis ini adalah karya terbaik penulis, meskipun tidak dipungkiri jika nantinya akan dijumpai beberapa kesahalan, kesilapan dan kekurangan di dalam tesis ini. Maka dari itu, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam menyelesaikan tesis ini.

Berbagai hambatan dan kesulitan ikut mewarnai dalam menyelesaikan tesis ini. Suka dan duka selalu menyertai penulis dalam melakukan penelitian dan hal itu yang menjadikan penulis yakini abhwa tesiani ini adalah sebuah perjuangan . bantuan dan

kontribusi dari berbagai pihak turut menyertai penelitian ini hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Banyaknya bantuan demi bantuan yang penulis rasakan baik dari individu, institusi, maupun segenap masyarakat yang turut memberikan waktu dan idenya kepada penulis, untuk itu semua penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Ucapan terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kedua orang tua penulis. Karena merekalah penulis ada di dunia ini. Berkat kasih sayang dan penjagaan mereka yang tak kenal lelah menjadikan penulis yakin dan sadar, bahwa kesuksesan dan kebahagiaan dari penulis yang selalu melakukan kesalahan, dan menghadapi banyak persoalan, namun mereka tetap ada dan selalu membantu, bahkan mengingatkan penulis akan tugas-tugas penulis semasa perkuliahan.

Ucapan terima kasih untuk kalian para saudara-saudaraku yang sangat mencintai dan menyanyangiku. Meskipun kalian tidak mengutarakannya, tapi saudaramu ini tahu dan dapat merasakan kasih sayang dan perhatian kalian semua dan ucapan terimah kasih kepada sahabatku “Fiska Wahyuni, S.Pd” yang senantiasa memberikan semangat serta keluarga dari sahabatku yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada nenek angkat yaitu nenek karya yang selalu memberikan kesempatan yaitu yang berupa fasilitas yang cukup untuk menempuh pendidikan. Ucapan terimah kasih juga kepada kedua pembimbing penulis yang telah berserta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Kepada bapak Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. Katimin M.Ag. yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis dan juga kepada bapak Dr. Zulkarnaen M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II.

Terakhir dengan segala kekurangan dan kerendahan hati penulis hanuya dapat berdoa dan memohon restu dari segenap partisipan yang sudah memberikan bantuan. Khususnya kepada para pembaca tesis ini, hendaknya memberikan kontribusi yang positif kepada penulis, sehingga hasil penelitian ini dapat bermemfaat bagi banyak orang. Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, karena segala kesempurnaan hanya milik Allah Swt., semata. Penulis hanya dapat memohon ampun

dan keridhaan dari Allah Swt., sehingga penulis akan terus dapat berkarya dan melanjutkan pendidikan serta mengamalkan ilmu yang telah penulis peroleh baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semoga Allah Swt., mengabulkannya, *Amin ya Rabbal'alamin...*

Medan, Agustus 2019

Ikhsan Asadiki
NIM: 3001173005

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xix
BABI. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Kajian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BABII. GAMBARAN UMUM BATU BARA	15
A. Sejarah Batu Bara	15
B. Geografi dan Demografi Batu Bara	23
C. Jumlah Penduduk Kabupaten Batu Bara	26
D. Analisis Tabel Jumlah Penduduk Kabupaten Batu Bara	28
BAB III. KAJIAN TEORITIS TENTANG ORGANISASI	
AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH SERTA KEPEMIMPINAN	
DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN	
BATU BARA.....	30

A.	Pengertian Organisasi Al-Washliyah Serta Visi Misinya	30
B.	Teori Pemilihan Kepala Daerah.....	40
C.	Visi Misi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara	55
D.	Struktur Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara	58
E.	Jumlah Anggota Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara	63
F.	Peran Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara	63
G.	Analisis Perkembangan Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara.....	69
BAB IV.	KONTRIBUSI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM PEMENANGAN ZAHIR-OKI IQBAL PADA PILKADA DI KABUPATEN BATU BARA TAHUN 2018.....	78
A.	Bentuk-Bentuk Kontribusi Organisasi Al-Washliyah dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pilkada di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018.....	78
a.	Bentuk-Bentuk Secara Umum (Non Formal).....	78
1.	Musyawaharah Daerah dalam Starategi Penetapan atas dukungan terhadap Zahir dan Oky Iqbal.....	78
2.	Melakukan Kampanye yang Dilakukan Oleh Tim Sukses Ormas Al-Washliyah.....	82
3.	Partisipasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMA) dalam Mendukung Pasangan Nomor Urut Tiga.....	85
4.	Subuh Berjama'ah	86
5.	Khutbah Juma'at.....	87
6.	Diskusi Pilkada Damai Saat Safari Ramadhan.....	87
B.	Visi dan Misi Bupati Kabupaten Batu-Bara.....	88
1.	Biografi Bupati Batu-Bara	88
2.	Visi dan Misi Bupati Batu-Bara	90
C.	Hambatan Organisasi Al-Washliyah dalam Berkontribusi pada Pemenangan Zahir-Oky Iqbal di Pilkada Kabupaten Batu Bara Tahun 2018.....	92

1. Hambatan dari Dalam	101
a. Konflik di Dalam Organisasi	101
b. Partisipasi Dukungan Terpecah Menjadi Dua Bagian di Dalam Organisasi Tersebut	105
2. Hambatan dari Luar	105
a. Tingkat pendidikan masih kurang	107
b. Tingkat Kejesahatan Masyarakat Yang Relatif Rendah ..	107
c. Isu Sara Sebagai Alat Pelemah Eksistensi Demokrasi	108
BAB V. PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Banyak Desa Dan Dusun Berdasarkan Kecamatan	25
Tabel 2.2. Luas Wilayah Kabupaten Batu Bara	26
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Batu Bara Tahun 2017-2018	28
Tabel 2.4. Jumlah Anggota Al-Washliyah di kabupaten Batu Bara	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Kabupaten Batu Bara.....	24
Gambar 3.1. Lambang Al-Washliyah.....	58
Gambar 3.2. Struktur Organisasi Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah.....	60
Gambar 3.3. Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Tanjung Tiram.....	61
Gambar 3.4. Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Tanjung Balai	62
Gambar 3.5. Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Telawi	63
Gambar 3.6 Struktur Organisasi Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Medang Deras.....	64

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BATUBARA

A. Sejarah Batu Bara

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten yang baru menginjak usia 8 tahun ini diresmikan tepatnya pada 15 Juni 2007, merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Lima Puluh. Penduduknya kini didominasi oleh suku Melayu dan Jawa yang merupakan keturunan kuli kontrak perkebunan Deli yang didatangkan pada akhir abad ke-19.¹

Penduduk Batu Bara terdiri dari berbagai suku bangsa. Kelompok yang terbesar ialah suku bangsa Melayu sekitar 89.40 dibandingkan dengan suku-suku yang terdapat di Batu Bara. Selain itu terdapat lagi suku bangsa Jawa, Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Banjar, Cina, dan lain-lain. Di Kabupaten yang berslogan “Sejahtera Berjaya” ini pernah berdiri kerajaan-kerajaan bercorak Melayu diantaranya: Kerajaan Lima Laras, Lima Puluh, Tanah Datar, Pangkalan Pesisir, Tanjung Kasau, Sipare-pare, Tanjung Limau Purut, Pagurawan dan Bogak.²

Adapun sejarah asal-muasal negeri Batu Bara yaitu mulanya merupakan sebuah perkampungan yang didirikan oleh seorang putra Sultan Pagaruyung Batu Sangkar dari Sumatra Barat yang kemudian dikenal sebagai Paduka Datuk Keramat Batubara. Menurut Azhari, Sejarah Batu Bara sebagai salah satu negeri di pesisir Sumatra Timur tidak terlepas dari peristiwa migrasinya orang Minangkabau ke wilayah ini. Rombongan koloni pertama mendarat dengan menaiki kapal “Gajah Ruku”. Mereka berangkat melalui hulu sungai Kampar, kemudian membentuk komunitas di muara Sungai Batu Bara dan Sungai Gambus.

¹Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, *Kabupaten Batu Bara Dalam Angka, 2017*.

²Sakti Alam Siregar, *Budaya Melayu Batu Bara*, (Batu Bara: KPAD Batu Bara), h. 23

Dalam buku Tanjung, menyatakan bahwa: “Kisahny pada suatu ketika putra raja Pagaruyung pergi berburu dan tidak kembali, menimbulkan kegaduhan di kalangan istana hingga raja berniat hendak mencari putera yang tidak jelas rimbanya itu. Oleh raja dibentuklah tim pencari putranya yang tersasar melalui jalan laut dengan menelusuri pantai barat Sumatra. Setelah beberapa lama berlayar, di tengah terjangan gelombang ombak, sampailah rombongan kapal pencari putra raja di pelabuhan baru. Oleh penduduk setempat menyarankan agar kapal memuat batu bahara sebagai penyeimbang agar kapal tidak diombang-ambingkan gelombang. Batu Bara pun dimuat, perjalanan dilanjutkan dengan menelusuri pantai barat Sumatra menuju ke utara untuk kemudian menyisir pantai timur dan menemukan daerah yang sekarang dikenal dengan Batu Bara. Batu Bara adalah sebutan Batu Baharu dalam dialeg melayu”.³

Letak asal perkampungan Batu Bara yang diuraikan di atas sekarang dikenali sebagai Kubah Keramat Batu Bara yang kini masih dapat dilihat bekas-bekas dan lokasinya. Pada zaman dahulu Kubah Keramat Batu Bara ini merupakan pelabuhan kapal, bahtera, sampan dan perahu besar dan kecil. Tetapi kini telah menjadi bukit yang tinggi dan bertangga-tangga tanah dan batu-batu. Pada tahun 1905 di sekelilingnya oleh penjajah Belanda ditanami pohon getah (karet) di bawah pengawasan suatu perkebunan bernama Perkebunan Kuala Gunung.⁴

Selanjutnya, berdasarkan tinjauan kepustakaan sudah dikenal sejak abad ke-17 ketika konflik kekuasaan antara Aceh dengan tanah Melayu di Selat Malaka memuncak. Batu Bara yang secara geografis berada di jalur pelayaran dan perdagangan internasional, tempat berinteraksinya berbagai bangsa yang aktif melakukan komunikasi pelayaran dan perdagangan juga sudah dikenal dunia internasional manakala Anderson singgah di kawasan ini pada tahun 1823. Batubara juga menjadi lintasan dan persinggahan dalam arus putaran konflik hegemoni kawasan antara Aceh versus Siak dan Belanda versus Inggris.

³Muhammad Yusuf Morna, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Kemasa...*h. 1

⁴*Ibid*, h. 55

Mengenai eksistensi kawasan Batu Bara tersebut, Azhari juga menyatakan bahwa:“Berdasarkan laporan perjalanan Anderson dalam bukunya *Mission To The Eastcoast Of Sumatra (1826)*, saat kunjungannya ke Batu Bara pada tahun 1823 menerangkan bahwa negeri Batu Bara pada umumnya seperti negeri yang merdeka”.

Perjalanan panjang sejarah Batu Bara tak berhenti sampai masa ke datukan. Eksistensi Batu Bara berlanjut dalam bilangan abad dari zaman Iskandar Muda, zaman VOC, kolonial Belanda hingga zaman pendudukan Jepang. Catatan perjalanan negeri yang terletak di pesisir timur Sumatra tersebut kini menyisakan saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan atau bahkan lokasi bersejarah tempat terjadinya peristiwa masa lampau yang sarat dengan nilai-nilai, dan tentunya menjadi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Batu Bara khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.⁵

Nama Batu Bara berasal dari nama benda yaitu Batu Bara yang dinamakan oleh seorang anak raja Pagaruyung sekitar tahun 1676-1680 abad ke 16. Seorang anak raja di Pagaruyung yang telah usai mempelajari ilmu agama, Pencak silat dan bermacam- macam ilmu penyembuhan beragam penyakit serta seni dan budaya. Memohon kepada ayahnya agar diberikan izin berburu ke hutan untuk menangkap pelanduk dan rusa, pada masa itu mendapatkan rusa di dalam rimba hutan belantara, merupakan kebanggaan pada usia muda.

Setelah mendapatkan izin berangkatlah anak sang raja untuk berburu ditemani pengawal dan teman-temannya sejumlah 21 orang mereka juga dibekali alat berburu dan sejumlah bahan makanan. Mereka tidak tahu berapa hari masuk semak dan hutan untuk mendapatkan buruannya. Sangatlah tidak elok, jika pulang sebelum mendapat apa yang diinginkan dalam perburuan. Bergitulah kebiasaan perburuan yang dilakukan masyarakat pada masa itu.

Pada saat berburu di tengah hutan, rombongan anak raja ini melihat seekor rusa yang besar dengan tanduknya yang bercabang tampak sedang memakan daun

⁵Muhammad Yusuf Morna, *Sejarah Batu Bara; Bahtera Sejarah Berjaya*,... h. 134

dari pepohonan yang ada di rimba belantara. Anak raja beserta pengawal berusaha untuk menangkap rusa jantan yang sedang makan itu. Sayangnya sebelum mereka dapat menjeratnya, rusa itu lari menghindari enta kemana sampai akhirnya rombongan ini tersesat.⁶

Pada saat beristirahat, mereka melihat seorang tua berjalan disekitar mereka. Kesempatan ini digunakan oleh putra mahkota Pagaruyung untuk bertanya nama kampung dimana mereka berada. Orang tua tersebut memberi tau nama kampung itu ada lah kampung Pematang, yang berarti tanah tinggi yang berpasir. Pematang adalah kampung yang berada diwilayah negeri simalungun (Kerajaan Simalungun) yang istana rajanya tidak jauh dari kampung Pematang.

Timbullah hasrat putra mahkota untuk menemui sang penguasa untuk menemui dan memperkenalkan diri kepada sang penguasa pada tempat itu menurut cerita yang ada, sebenarnya Raja Simalungun telah mengetahui bahwa Kerajaan Pagaruyung adalah sebuah negeri yang telah dikenal adat istiadat serta berbudaya dan bijaksana.

Setelah rombongan anak Raja ditawari pada mereka untuk bermukim di negerinya selama beberapa hari sambil beristirahat dan bersilahturahmi dengan keluarga raja dan rakyat negeri Simalungun. Tawaran Raja Simalungun menarik hati anak Raja Pagaruyung serta rombongannya dan memutuskan untuk menetapkan beberapa waktu dinegeri itu. Selanjutnya setelah beberapa lama anak Raja Pagaruyung berada di Simalungun. Baginda Raja menikahkan anak Raja Pagaruyung itu dengan anak gadisnya. Semenjak itu rombongan para pemburu itu menjadi keluarga di Istana Kerajaan Simalungun. Hari berganti hari dan Istri pun hamil.

Setelah istri baginda hamil ke tiga bulan, datanglah suatu keinginan hati yang kuat untuk bermain main melihat pantai dan laut. Keinginan ini ia sampaikan kepada suaminya dan berharap untuk dikabulkan. Setelah Anak Raja Pagaruyung mendengar dan suaminya pun mengizinkan, sesampainya di tempat tersebut, sang suami

⁶*Ibid*, h.12

berkeinginan untuk membuat rumah dan negara tersendiri ditempat itu hal inipun disampaikan kepada martuanya dan martuanya/ Raja Simalungun bersemangat dan mendukung atas keinginan tersebut.⁷

Pada suatu hari tepatnya pada masa musim kemarau panjang, air sungai yang mengalir dari hulu mengecil dan berkurang, sehingga mempengaruhi rasa air menjadi payau akibat pengaruh air laut. Begitu juga hujan yang tidak kunjung datang membuat keperluan air bagi penduduk sangatlah terganggu. Raja yang selalu berpikir untuk kemuslahatan negeri yang ia juga ingin memberikan nama yang elok kepada kerajaan yang baru ia dirikan.

Keesokan harinya beliau memanggil dua orang pengawal untuk menggali pergi, lalu mereka bertiga berjalan di satu tempat menuju ke arah darat. Setelah tiba di kaki bukit dan tanah agak berbatu, mereka menuruni tanah rendah di kaki bukit tersebut. Sementara penggalian dimulai, raja beristirahat di bawah pohon untuk berlindung dari teriknya panas matahari. Pengawal secara bergantian menggali sumur terus memperdalam galiannya dan menemukan benda keras seperti batu, atas usaha para pengawal itu, benda keras itupun dapat dipecahkan.

Dengan rasa heran para pengawal yang sedang menggali mengangkat sompelan benda keras tersebut dan menunjuknya kepada raja. Setelah raja mengamati raja sangat terkejut dan bergembira tanpa disadarinya ia berteriak sembari menyebutkan, “Iko Batu Bara”, menurut sejarah dari sinilah nama negeri itu dinamakan Batu Bara.

Maka dapat dikatakan bahwa Negeri Batu Bara sejak berdiri pada zaman dahulu sekitar Tahun 1676-1680 merupakan suatu wilayah adat yang berdiri – sendiri. Hal ini dapat diketahui dari sejarah yang ada, penamaan Batu Bara pada era kedatukan, kedatukan adalah sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh beberapa kedatukan yang diperintah oleh seorang raja yang disebut datuk.⁸

⁷*Ibid*, h. 245

⁸Muhammmad Yusuf Morna, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Kemasa*,... h. 148

Datuk yang ternama Siak Sri Indrapura dapat ditaklukan oleh Belanda dan menjadikan negeri Batu Bara beberapa di bawah kekuasaan penjajahan dan menjadikan negeri Batu Bara berada di bawah kekuasaan Belanda pada tahun 1885. Namun negeri atau wilayah Batu Bara tidak pernah digabungkan dengan wilayah negeri lain. Pada masa penjajahan Belanda, Batu Bara merupakan *afdeling landschap* yang dipimpin oleh seorang raja. Setelah Indonesia Merdeka dan pemerintahan republik dapat didirikan di Wilayah Asahan, Batu Bara merupakan wilayah yang disebut *kewedanaan* sendiri yang terdiri dari utara dan selatan dengan 5 (lima) kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Tanjung Tiram
2. Kecamatan Telawi
3. Kecamatan Lima Puluh
4. Kecamatan Air Putih
5. Kecamatan Medang Deras.

Setelah sistem pemerintahan *kewedanaan* diganti pada tahun 1969 dengan Daerah Tingkat II, yang disebut dengan Kabupaten. Sejak penggunaan pembagian Sistem Pemerintahan Daerah dibagi menjadi tingkat I, (Provinsi) dan tingkat II, (Kabupaten) pada saat inilah Wilayah Batu Bara disatukan/digabungkan dengan wilayah Asahan, pusat pemerintahan berada di Asahan. Hal inilah menggugah hati dan pikiran sebagian masyarakat Batu Bara untuk menjadikan Batu Bara mempunyai pemerintahan sendiri.⁹

Untuk menjadikan pemerintahan yang berdiri sendiri tentulah harus melalui beberapa proses perjuangan, Fase perjuangan antara lain:

1. Fase Perjuangan Tahun 2000

Dengan adanya PP No. 120 Tahun 2000, diharapkan Tim Dewan Perwakilan Otonomi Daerah (DPOD) dapat segera melaksanakan observasi ke

⁹Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, *Kabupaten Batubara Dalam Angka, 2017*.

daerah calon Kabupaten Batu Bara pada tahun 2000 dan mengadakan pertemuan dengan wadah yang telah didirikan masyarakat (Kelompok Kerja) yaitu Gamkara dan BP3KB badan dari representasi masyarakat Batu Bara ini telah melakukan berbagai usaha pendekatan kepada semua pihak, mulai dari daerah sampai ke pusat.

2. Fase Perjuangan Tahun 2001

Pada tanggal 19 Oktober 2001, sekretariat DPR-RI menertibkan surat nomor PW.006/ 5297/DPR-RI/2001 yang menjelaskan bahwa Pimpinan Komisi II DPR-RI harus menindaklanjuti kunjungan Wakil Ketua DPR-RI/ Kombang ke Kabupaten Asahan dan Calon Kabupaten Batu Bara yang ditindaklanjuti dengan kedatangan delegasi BP3KB/ GEMKARA yang menyerahkan naskah pengkajian teknis pemekaran Kabupaten Asahan menjadi Kabupaten Batu Bara diteruskan sebagai bahan masukan pada rapat dengan mitra kerja Komisi II dan Materi Dalam Negeri Republik Indonesia.

Pada tanggal 5 Desember 2001, Gubernur Sumatera Utara menerbitkan surat No. 136/19727 yang ditujukan kepada Bupati Asahan, yang menerangkan bahwa pada dasarnya Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara tidak keberatan dengan aspirasi masyarakat Batu Bara dalam usaha pembentukan Kabupaten Batu Bara sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Dengan adanya surat yang dikeluarkan oleh Gubernur Sumatera Utara, maka terjadi perlawanan dari pihak-pihak yang tidak senang dengan kebijakan tersebut maka masyarakat Batu Bara terbagi dua ada yang suka dengan kebijakan itu ada juga yang tidak senang dengan kebijakan tersebut.

3. Fase perjuangan Tahun 2002

DPRD Kabupaten Asahan, berdasarkan Perda No. 06 Tahun 2001, pemerintahan Kabupaten Asahan pada tanggal 24 Mei 2002 menolak aspirasi dari masyarakat Batu Bara dengan mengeluarkan Surat Keputusan nomor

05/K/DPRD/ 2002 tentang penetapan penolakan/ tidak menyetujui pemekaran Kabupaten Asahan dan pembentukan Kabupaten Batu Bara.

Akan tetapi pada tanggal 30 Juni 2002, surat yang bersifat penting ditujukan kepada Pimpinan DPR-RI tentang usul RUU Inisiatif DPR-RI perihal pembentukan Kabupaten Manuju Utara, Lurau Timur, Humbang Humbang Hasudutan, Serdang Jaya, Samosir, dan Kabupaten Batu Bara. Hak inisiatif tersebut diajukan oleh 57 orang anggota DPR-RI yang selanjutnya kelurah RUU RI tanpa nomor Tahun 2003 perihal Pembentukan Kabupaten Batu Bara di dalam wilayah Sumatera Utara. Laporan Komisi II DPR-RI yang membidangi Depdagri.

4. Fase Perjuangan Tahun 2003

Setelah Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 September 2003 menerbitkan surat keputusan nomor 76 Tahun 2003 tentang Pembatalan Peraturan Daerah Kabupaten Asahan Nomor 6 Tahun 2001 tanggal 24 September 2003 tentang pembangunan Daerah (Propeda). Seterusnya tanggal 3 Oktober 2003, Bupati Asahan menyatakan keberatan atas Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 76 Tahun 2003 tanggal 24 September 2003 yang disampaikan melalui surat nomor 180/5376 yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri. Seterusnya pada tanggal 4 November 2003, Menteri Dalam Negeri menjawab surat Bupati Asahan melalui surat nomor 18842/SJ ditujukan kepada Bupati Asahan, yang seterusnya menyatakan penolakan terhadap permohonan Bupati Asahan.

5. Fase Perjuangan Tahun 2004

Makhkamah Agung RI pada tanggal 07 Juni 2004 melalui surat nomor KMA/354/VI/2004 yang diajukan kepada OK Arya Zulkarnain, sebagai ketua BP3KB/GEMKARA. Perihal mohon penjelasan tentang surat Bupati Asahan Nomor 180/8376 tanggal 03 Oktober 2003 dan nomor 180/8308. DPRD Provinsi Sumatera Utara membuat surat nomor 291/18/sekr. Pada tanggal 17 Januari 2004 tentang pemekaran wilayah ditujukan kepada Pimpinan DPR-RI u.p. Ketua Komisi II DPR-RI. DPRD Kabupaten Asahan kembali membuat surat yang

ditujukan kepada Bupati Asahan bertanggal 28 Mei 2004 nomor 135/990 yang tujuannya agar Bupati Asahan menerbitkan rekomendasi persetujuan pemekaran Kabupaten Batu Bara.

6. Fase Perjuangan Tahun 2005

Berdasarkan aspirasi masyarakat Kabupaten Batu Bara dan kemauan politik pemerintah Kabupaten Asahan dan DPRD Kabupaten Asahan maka dicantumkanlah biaya pembentukan Kabupaten Batu Bara di dalam anggaran DPRD kabupaten tahun 2005, hal ini senada dengan surat keputusan Gubernur Sumatera Utara nomor 903/ 2650. K / 2005 tentang bantuan dana dalam APBD Provinsi Sumatera Utara bagi calon Kabupaten Batu Bara di Wilayah Provinsi Sumatera Utara kepada DEPdagri dan komisi II dpr-ri, surat keputusan DPRD Kabupaten Asahan nomor 23/ K/dprd/2005 tanggal 4 Agustus 2005 perihal persetujuan pemekaran wilayah Kabupaten Batu Bara.¹⁰

7. Fase Perjuangan Tahun 2006

Pada rapat pengurusan GEMKARA yang dihadiri divisi-divisi yang ada, disepakati keputusan untuk membubarkan BP3KB dengan alasan kabupaten telah berdiri. Selanjutnya GEMKARA yang bertujuan untuk mewujudkan Batu Bara menjadi kabupaten terpisah dari Asahan, merubah diri untuk bekerja mewujudkan cita-cita dalam mencapai kesejahteraan masyarakat yang bersada di Kabupaten Batu Bara.

8. Fase Perjuangan Tahun 2007-2008

Rapat Paripurna DPR-RI di gedung DPR/MPR di Jakarta pada tanggal 15 Juni 2007 menyetujui RUU Pembentukan 16 Kabupaten baru termasuk Kabupaten Batu Bara. Pada surat rapat yang dipimpin Wakil Ketua DPR-RI yang berasal dari PDI Perjuangan, Sutarjo Soerjoguritno yang juga dihadiri masyarakat perjuangan Batu Bara yang berangkat ke Jakarta menjelang sidang itu dilakukan. Sejenak hari itu, berdirilah Kabupaten Batu Bara dengan Luas

¹⁰Flores Tanjung dan Yushar Tanjung, *Sejarah Batu Bara Bahtera Sejaterah Berjaya*, (Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara, 2014), h. 79

areal 92.220 ha, terdiri dari 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Sei Balai, Tanjung Tiram, Talawi, Lima Puluh, Air Putih, Sungai Suka, dan Medang Deras, terdiri dari 98 Desa dan 7 kelurahan yang dihuni oleh 25.837 orang penduduk pada tahun 2007-2008. Dengan bergantinya tahun dan bergulirnya waktu maka jumlah penduduk Kabupaten Batu Bara semakin bertambah ini dapat dilihat dari Geografis dan Demografis Kabupaten Batu Bara Tahun 2018¹¹

B. Geografi dan Demografi Kabupaten Batu Bara

Kabupaten Batu Bara merupakan Kabupaten yang berada dikawasan pantai Timur Sumatera Utara berhadapan dengan Selat Melaka. Luas Wilayah Kabupaten Batu Bara adalah 90.496 Ha dengan Ibukota Kabupaten berada di Lima Puluh yang merupakan kecamatan terbesar di Kabupaten Batu Bara sebagian besar berada di bagaian pantai Timur.

Secara geografis Kabpupaten Batu Bara terletak antara 2° 03'00"-3°26'00" Lintang Utara dan 99°01'-100°00' Bujur Timur, berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan dengan Selat Melaka. Kabupaten Batu Bar yang terdiri dari tujuh kecamatan tersebut memiliki luas 904,96 km² atau 90.496 Ha.

Batas administrasi Kabupaten Batu Bara adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan Selat Melaka, sebelah selatan dengan Kabupaten Asahan, sebelah Barat dengan Kabupaten Simalungun dan sebelah Timur berbatasan dengan Air Joman (Kabupaten Asahan) dan Selat Melaka. Adapun peta kabupaten Batu Bara dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1: Peta Kabupaten Batu Bara

¹¹*ibid*, h. 45

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 Kabupaten Batu Bara menepati area seluas 90.496 Ha yang terdiri dari tujuh kecamatan serta 141 Desa/ Kelurahan Definitif. Cakupan Kabupaten Batu Bara terdiri dari:

1. Kecamatan Sei Balai
2. Kecamatan Tanjung Tiram
3. Kecamatan Telawi
4. Kecamatan Lima Puluh
5. Kecamatan Air Putih
6. Kecamatan Sai Suka
7. Kecamatan Medang Deras¹²

Rincian Banyaknya desa dan dusun di Kabupaten Batu Bara terlihat dari tabel 2.1 dibawah ini :

TABEL 2.1
BANYAK DESA DAN DUSUN BERDASARKAN KECAMATAN

No	Kecamatan	Desa Pantai	Desa Bukan Pantai	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Sei Balai	-	14	14
2	Tanjung Tiram	8	14	22
3	Telawi	2	18	20
4	Lima Puluh	3	32	35
5	Air Putih	-	19	19
6	Sei Suka	2	18	20
7	Medang Deras	6	15	21
	Jumlah	21	130	151

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara 2017.

Jumlah desa pantai di tiap kecamatan beragam, berdasarkan Tabel 2.3 untuk kecamatan Sei Balai dan Air Putih tidak terdapat desa pantai, untuk jumlah desa bukan pantai terdapat 14 desa bukan pantai di kecamatan Sei Balai dan 19 desa bukan

¹²*ibid*, h. 20

pantai di Kecamatan Air Putih. Kecamatan Tanjung Tiram memiliki 8 desa pantai dan 14 desa bukan pantai dengan total kelurahan jumlah desa sebanyak 22 desa/ kelurahan. Pada kecamatan Telawi terdapat 2 desa pantai dan 18 desa bukan pantai dengan jumlah keseluruhan 20 desa/ kelurahan. Kecamatan Lima Puluh memiliki 3 desa pantai 32 desa bukan pantai dengan total keseluruhan desa sebanyak 35 desa / kelurahan . pada kecamatan Sei suka terdapat 2 pantai dan 18 desa bukan pantai dengan jumlah keseluruhan 20 desa/ kelurahan, dan kecamatan Medang Deras dengan 6 desa 6 pantai dan 15 desa bukan pantai dengan jumlah keseluruhan 21 desa/ kelurahan. Dengan itu kabupaten Batu Bara memiliki 21 desa pantai dan 130 desabukan pantai dengan jumlah keseluruhan desa/kelurahan sebanyak 151 desa/kelurahan.¹³

TABEL 2.2
LUAS WILAYAH KABUPATEN BATU BARA BERDASARKAN
WILAYAH KECAMATAN

NO	Kecamatan	Luas(Km) ²
1.	Sei Balai	92,62
2.	Tanjung Tiram	173,79
3.	Telawi	89,8
4.	Lima Puluh	239,55
5.	Air Putih	72,24
6.	Sei Suka	171,47
7.	Medang Deras	65,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara2017

Dari ketujuh kecamatan tersebut yang ada di Kabupaten Batu Bara, yang memiliki wilayah paling luas adalah kecamatan Lima Puluh dengan luas wilayah 239,55 Km² atau sekitar 26,47%, sementara luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Air Putih dengan luas wilayah 72,24 Km².

¹³Dikutip Dari Arsip Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Batu Bara 2017

Dalam hal iklim, karena terletak dekat garis khatulistiwa, Kabupaten Batu Bara tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan Kabupaten Batu Bara bervariasi, sebagian daerahnya datar hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas bisa mencapai 35,8 Celcius.

Seperti Kabupaten lainnya yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Batu Bara memiliki musim kemarau (biasanya terjadi pada bulan juni sampai September) dan musim penghujan (biasanya terjadi pada bulan November sampai bulan Maret) dan diantara musim itu diselingi musim pancaroba.¹⁴

C. Jumlah penduduk Kabupaten Batu Bara

Penduduk merupakan aspek penting dalam pembangunan, karena penduduk merupakan subjek (*human capital*) sekaligus objek (*human resources*) dalam pembangunan. Dalam hal ini, pembangunan dilakukan oleh penduduk dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk itu sendiri.

Pembangunan berwawasan kependudukan merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan, dengan menitikberatkan pada potensi, kondisi, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dari waktu ke waktu.

Ada dua faktor penting dalam dinamika pertumbuhan penduduk, yaitu pertumbuhan alamiah dan pertumbuhan non alamiah. Pertumbuhan penduduk alamiah merupakan faktor utama dalam pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pertumbuhan alamiah bergantung pada dinamika kelahiran dan kematian. Indikator penting dalam dinamika kelahiran alamiah adalah angka fertilitas total atau *Total Fertility Rate (TFR)*. Secara konseptual, angka kelahiran total mencerminkan rata-rata banyaknya anak yang dilahirkan seorang wanita hingga akhir masa reproduksinya. Dengan demikian, pola fertilitas seorang wanita diharapkan terus menurun hingga

¹⁴Dikutip Dari Arsip Perpustakaan Kabupaten Batu Bara Tahun 2017

mencapai titik tertentu yang mengarah pada pertumbuhan penduduk stabil (*stable population*).¹⁵

Kondisi penduduk tumbuh seimbang ditandai dengan angka fertilitas total (*TFR*) sebesar 2,1 anak per wanita atau angka reproduksi neto (*NRR*) sebesar 1. Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahannya mobilitas penduduk, serta pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya. Upaya ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dalam UU No. 52 Tahun 2009 diatur kewenangan dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas.

Sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, perencanaan pembangunan harus disusun berdasarkan data dan informasi kependudukan. Perencanaan pembangunan berbasis data kependudukan merupakan strategi yang penting dalam rangka meningkatkan relevansi, efektivitas serta efisiensi kebijakan dan program pembangunan di Batu Bara. Data kependudukan tidak hanya terbatas pada jumlah dan pertumbuhan penduduk tetapi juga menyangkut kualitas dan produktivitas penduduk. Kualitas mencakup kualitas fisik penduduk yang menunjukkan status dan derajat kesehatan maupun kualitas mental dan intelektual yang menunjukkan tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk serta kualitas sumber daya manusia.¹⁶

Untuk menyajikan bagaimana gambaran kependudukan Batu Bara, maka disusun Profil Kependudukan Kabupaten Batu Bara. Istilah profil menunjukkan bahwa yang dianalisis cukup luas, tidak hanya berisi jumlah dan komponen penduduk, tetapi termasuk mengenai pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Profil kependudukan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan jumlah dan

¹⁵<http://batubarakab.bps.go.id/>. Di akses pada hari senin 15 juni 2018 pukul 20.00 wib

¹⁶Masna Nasution, "Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara," dalam *Ilmu Ekonomi*, Pascasarjana Universitas Negeri Islam, Vol. IV, h. 134

komposisi penduduk, sehingga perlu disusun profil yang baru setiap kali ada data baru mengenai komponen penduduk, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

TABEL 2.3
JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN BATU BARA
TAHUN 2017-2018

No	Kecamatan	2017	2018
1	Sei Balai	27.073	27.211
2	Tanjung Tiram	63.996	64.321
3	Telawi	54.445	54.722
4	Lima Puluh	86.079	86.517
5	Air Putih	47.171	47.411
6	Sei Suka	53.206	53.476
7	Medang Deras	49.053	49.302
Jumlah		381.023	382.960

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara 2017.

D. Analisis Tabel Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Batu Bara

Dari data yang ada, jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Kecamatan Lima Puluh, dan Kecamatan yang paling rendah penduduknya adalah kecamatan Sei Balai.

Pertumbuhan penduduk dalam konteks peningkatan jumlah penduduk sebagai salah satu sumber daya ekonomi yang konstruktif memiliki arti bahwa suatu sisi sumber daya manusia dipandang sebagai modal kekuatan, namun dari sisi lain dapat dianggap sebagai hambatan pembangunan nasional, khususnya jika dilihat dari sisi pembangunan ekonomi sebagai modal atau potensi, apabila lapangan pekerjaan tersedia. Namun pada kenyataannya, lapangan pekerjaan tidak tersedia dengan cukup untuk menampung penduduk tersebut, khususnya usia produktif yang akhirnya menyebabkan banyaknya pengangguran sehingga menurunkan kualitas hidup penduduk.¹⁷

¹⁷Dadan Supriadi, "Analisis Potensi Dan Arah Pengembangan Desa Pesisir di Kabupaten Batu Bara," dalam *Ilmu Ekonomi*, Universitas Sumatera Utara, Vol. V, h. 12

Jumlah penduduk Batu Bara pada keadaan Juni 2010 adalah 377.174 jiwa terdiri dari 189.706 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 187.468 jiwa. Mengikuti tren tingkat kelahiran, kematian dan migrasi, maka sampai dengan tahun 2018 jumlah penduduk Batu Bara masih terus meningkat. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pertengahan tahun 2018, jumlah penduduk Batu Bara mencapai 412.992 jiwa, yang menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan sekitar 1,14 persen 8 tahun terakhir. Medang Deras merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 54.444 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,54 persen dibanding tahun 2010.¹⁸

Pemerintahan Kabupaten Batu Bara dipimpin oleh seorang Bupati dan Wakil Bupati pada periode 2018 pemimpin Kabupaten Batu Bara dipimpin oleh bapak OK Arya Zulkarnain dan bapak Haryy Nugroho, Selanjutnya tercatat orang-orang yang pernah menduduki jabatan Bupati sejak tahun 2007.¹⁹

¹⁸Yudi Yanto, "Profil Kesehatan Kabupaten Batu Bara," *kesehatan Batu Bara*, V, h. 56

¹⁹Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara, *Kabupaten Batu Bara Dalam Angka*, 2017.

BAB III
KAJIAN TEORITIS TENTANG ORGANISASI AL JAM'İYATUL
WASHLIYAH SERTA KONTRIBUSINYA
DI KABUPATEN BATU BARA

A. Pengertian Organisasi Al-Washliyah dan Latar Belakang Berdirinya Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

1. Pengertian Organisasi Al-Washliyah dan Latar Belakang Berdirinya Serta Visi Misinya.

Secara harfiah Al Jam'iyatul Washliyah berasal dari dua kata yaitu, Jam'iyyatun dan Al Washliyah. Jami'yyatun berarti perkumpulan, perhimpunan atau persatuan. Sementara itu Al Washliyah memiliki arti penghubung atau menjembatani. Dengan demikian secara umum nama Al Jam'iyatul Washliyah berarti "Perhimpunan yang memperhubungkan atau yang menjembatani". Secara umum akhirnya dapatlah dipahami bahwa Al Jam'iyatul Washliyah diharapkan menjadi perkumpulan atau perhimpunan yang menghubungkan, yaitu: Mengubungkan antara umat manusia dengan Allah Swt sebagai penciptanya, Menghubungkan atau menghimpun manusia dengan manusia lainnya agar bersatu, Menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna *Hablun-minallah wa hablun minannas* (Hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia).²⁰

Beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya organisasi Al-Washliyah di Medan Sumatera Utara yang pertama faktor untuk memerdekakan Indonesia yang pada saat itu masi dijajah oleh kekejaman kelonel belanda yang kedua faktor untuk mempersatukan umat, bangsa dari paham-paham yang dianggap redikal salah satunya paham Muhammadiyah yang berdiri di Medan pada tahun 1928. Karena umumnya masyarakat Sumatera Timur bermazhab Syafi'i, tetapi aliran ini tidak

²⁰Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*,... h. 70.

terikat dengan salah satu mazhab, mereka menolak taqlid (mengikuti saja) pendapat dari ulama fiqh.²¹

Debating club sebagai wadah perkumpulan ingin berperan dalam menghadapi masalah tersebut dan mencoba menjadi penengah. Pada awal bulan Oktober 1930 bertempat di rumah Yusuf Ahmad Lubis di Gelugur Medan, dibawah pimpinan Abdurrahman Syihab dilangsungkan suatu pertemuan yang dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, Muhammad Isa dan lain-lain. Maksud pembicaraan tersebut adalah bagaimana memperluas perkumpulan tersebut. Karena belum ada kata sepakat maka seminggu kemudian diadakan pertemuan berikutnya yang bertempat di rumah Abdurrahman Syihab di Petisah Medan. Pertemuan kedua ini dipimpin oleh Abdurrahman Syihab dan turut dihadiri oleh Ismail Banda, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, Abdul Wahab dan Muhammad Isa.

Setelah melalui musyawarah diambil sebuah kesepakatan untuk membangun suatu perhimpunan yang lebih besar, untuk membawa para guru dan pelajar lainnya direncanakan akan diadakan pertemuan yang lebih besar. Pada tanggal 26 Oktober 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, telah berlangsung suatu pertemuan besar yang dihadiri oleh para ulama, pelajar-pelajar, guru-guru, serta pemimpin Islam lainnya dari Medan dan sekitarnya dipimpin oleh Ismail Banda. Dan dalam pertemuan tersebut, Ismail Banda, Arsyad Thalib Lubis dan Syamsuddin memberikan gambaran tentang bentuk organisasi yang akan didirikan.

Salah satu bentuk kesepakatan itu terkait usaha-usaha yang akan dilakukan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah yaitu sebuah organisasi Islam yang bergerak dalam bidang da'wah, sosial dan pendidikan. Pada perkembangan berikutnya organisasi ini sangat aktif menyiarkan agama Islam melalui pendidikan, termasuk madrasah dan sekolah untuk meningkatkan pendidikan masyarakat.²²

²¹Ahmad Hamim Azyzy, *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*, (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 65-66.

²²Ahmad Hamim Azyzy, *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia,...h..* 23

Melalui kesepakatan yang hadir, kepada Syekh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberikan nama perhimpunan yang baru dibentuk tersebut. Syekh H. Muhammad Yunus merupakan seorang guru dan seorang ulama yang dihormati di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan. Beliau tidak serta merta menjawab keinginan itu. Terlebih dahulu ia melakukan sholat dua rakaat dan berdo'a kepada Allah Swt. Setelah itu ia mendatangi para muridnya dan mengatakan, "Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan 'Al Jam'iyatul Washliyah, yang artinya perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan".²³

Maka waktu itu terbentuklah pengurus sebagai persiapan bagi perhimpunan itu, yang terdiri dari: Ketua: Isma'il Banda, Penulis : Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Bendahara: H. Muhammad Ya'qub dan Pembantu-pembantu: Kular (Haji Syamsuddin) H. Abdul Malik.

Pada tanggal 30 November 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, diadakanlah rapat besar yang mendapat perhatian dari ulama, pelajar dan masyarakat sekitar kota Medan. Dalam rapat tersebut Ismail Banda bertindak sebagai pemimpin rapat dan memberikan penjelasan dengan membentangkan cita-cita membangun organisasi yang akan menunaikan tuntutan agama Islam. Pada saat pertemuan tersebut diumumkanlah susunan pengurus Al Jam'iyatul Washliyah. Susunan pengurus tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua I : Ismail Banda

Ketua II : Abdurrahman Syihab

Penulis I : Arsyad Thalib Lubis

Penulis II : Adnan Nur

Berdasarkan dokumen resmi yang ada, diketahui bahwa pada awal pembentukannya, organisasi Al-Wasliyah memiliki misi:

1. Mengusahakan berlakunya hukum-hukum Islam.
2. Memperbanyak tablig, tazkir dan pengajian di tengah-tengah ummat Islam.

²³Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Seperempat Abad Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Medan: PB Al-Washliyah, 1955), h. 38.

3. Menerbitkan kitab-kitab, surat-surat kabar, majalah, surat-surat siaran dan mengadakan taman bacaan.
4. Membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan dan kebudayaan.
5. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu.
6. Menyampaikan seruan Islam kepada orang-orang yang belum beragama Islam.
7. Mendirikan, memelihara dan memperbaiki tempat beribadat.
8. Memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan jalan yang halal.

Landasan Ideologi di dalam Anggaran Dasar Al-Washliyah pasal 2 tercantum azas Al-Washliyah. Perkumpulan ini berazaskan pada ajaran Islam dalam hukum fikih bermazhab Syafi'i dan dalam I'tiqad ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Maksudnya adalah bahwa setiap gerak, cita-cita, dan usaha-usaha perhimpunan ini haruslah sesuai dengan tuntutan dan ajaran Islam. Tujuan utama untuk mendirikan organisasi Al-Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dari berbagai perbedaan pandangan.²⁴

Landasan struktural adalah adanya organisasi yang teratur, rapi, pembagian tugas yang jelas dari pimpinan yang di atas sampai dengan pengurus dan anggota yang di bawah, berpucuk, bercabang, berurat, dan berakar, stabil, dan disiplin, berjenjang naik tangga turun. Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dipunahkan oleh kebatilan yang terorganisir.²⁵ Untuk landasan struktural ini, Anggaran Dasar Al-Washliyah pasal 9 sampai dengan 17 dapat diperjelas dan diperinci oleh Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah antara lain:

1. Susunan pimpinan
 - a. Pengurus Besar (PB) sebagai pimpinan yang tertinggi untuk seluruh Indonesia.

²⁴Ismed Batubara dan Ja'far, *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*, (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), h. 30.

²⁵*Ibid*, h. 30.

- b. Pimpinan Wilayah (PW) sebagai pimpinan yang tertinggi untuk suatu wilayah daerah tingkat I (provinsi).
 - c. Pimpinan Daerah (PD) sebagai pimpinan tertinggi untuk suatu wilayah daerah tingkat II (kabupaten/kota).
 - d. Pimpinan Cabang (PC) sebagai pimpinan tertinggi untuk suatu wilayah daerah tingkat III (kecamatan).
 - e. Pimpinan Ranting (PR) sebagai pimpinan yang tertinggi di dalam suatu wilayah daerah desa/kelurahan/kampung.
2. Dewan yakni dewan fatwa dan dewan pertimbangan. Dewan ini hanya ada di tingkat pengurus besar saja.
 3. Majelis
 - a. Majelis pendidikan
 - b. Majelis dakwah
 - c. Majelis amal sosial
 - d. Majelis pembinaan dan pengembangan ekonomi umat
 - e. Majelis konsolidasi dan kaderisasi
 - f. Majelis hukum dan hak asasi manusia
 - g. Majelis hubungan kelembagaan dan organisasi dalam dan luar negeri.
 4. Organisasi Bagian
 - a. Ikatan Putera Puteri Al-Washliyah (IPA) untuk para pelajar.
 - b. Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (HIMMAH) untuk mahasiswa.
 - c. Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA) untuk pemuda.
 - d. Angkatan Puteri Al-Washliyah (APA) untuk Wanita (pemudi)
 - e. Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (IGDA) untuk guru dan dosen.
 - f. Ikatan Sarjana Al-Washliyah (ISARAH) untuk para sarjana, dan.
 - g. Muslimat Al-Washliyah untuk para ibu-ibu.²⁶

²⁶AD/ART Al-Jam'iyatul Washliyah Tahun 2010,... h. 26-30.

Semua organisasi bagian tersebut berada pada garis koordinasi dengan Al-Washliyah sesuai tingkatan masing-masing sebagai organisasi induknya. Dan mempunyai pucuk pimpinan organisasi masing-masing (Pimpinan Pusat) pula yang juga berkedudukan di Jakarta.

Sejak Al-Washliyah didirikan tahun 1930, organisasi ini terus melakukan pengembangan dalam menjalankan usaha-usahanya, yaitu da'wah, pendidikan dan amal sosial. Untuk memaksimalkan pencapaian usaha tersebut, maka secara struktural Al-Washliyah membentuk kepengurusan dari mulai tingkat Pengurus Besar yang berkedudukan di Ibukota Negara, sampai ketinggian Pimpinan Ranting di Desa/Kelurahan.

Sumatera Utara sebagai daerah tempat kelahiran organisasi Al-Washliyah telah memiliki struktur kepengurusan baik itu organisasi induk maupun organisasi bahagiannya. Saat ini berdasarkan data pada tahun 2017 yang ada pada Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara, terdapat 25 Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten/Kota, yaitu:

1. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Langkat
2. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Deli Serdang
3. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Serdang Bedagai
4. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Karo
5. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Dairi
6. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Pakpak Barat
7. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Simalungun
8. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Batubara
9. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Asahan
10. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Asahan
11. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Labuhan Batu Utara
12. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Labuhan Batu
13. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Labuhan Batu Selatan
14. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Toba Samosir

15. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Tapanuli Selata
16. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Padanglawas
17. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Padanglawas Utara
18. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Mandailing Natal
19. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah
20. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kabupaten Nias
21. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Medan
22. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Binjai
23. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi
24. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Tanjung Balai
25. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Padang Sidempuan
26. Pimpinan Daerah Al-Washliyah Kota Sibolga²⁷

Salah satu yang menjadi objek penelitian ini adalah Al-Washliyah yang berada di Kabupaten Batu Bara, kehadiran oramas Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara tak terlepas dari oramas Al-Washliyah yang ada di Sumatera Utara sebagai cikal bakal pertumbuhan dan penyebaran Al-Washliyah di berbagai daerah di Sumatera Utara.²⁸

Asroni bin aubi mengatakan bahwa kelahiran Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara dilatar Belakangi oleh keburaman dan ketidak tahuan akan ilmu pengetahuan disamping ada ritual-ritual yang melenceng dari agama Islam ritual hinduisme dan buddahisme. Dahulu peimpinan dan struktur keanggotaan Al-Washliyah sebagai wadah kantor Al-Washliyah berada di Asahan dan batubara menjadi kerasan sebelum pemekaran Batu Bara akan tetapi setelah Batu Bara berpisah oleh pemerintahan induknya yaitu Asahan maka susunan atau bisa disebut kator Al-Washliyah berada di Lima Puluh.²⁹

²⁷Muhammad Hasballah Taib, *Universitas Al –Washliyah* Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, (Medan: UNIVA, 1995), h. 23

²⁸Ja'far, *Al-Jami'iyatul Washliyah: Fotret Histori, Edukasi dan Filosofi*, (Medan: Perdana Publising Center For Al-Washliyah Studies, 2012), h. 34

²⁹*Ibid*, h. 20

2. Sejarah Pendidikan Organisasi Al-Washliyah

Al-Washliyah merupakan organisasi yang bergerak dan memulai gerakannya di bidang pendidikan, bahkan ia dibesarkan karena peranannya di bidang pendidikan sehingga di sanalah akar keberadaannya. Maka program utama yang segera ditanganinya adalah bidang pendidikan ini. Banyaknya jumlah madrasah dan sekolah yang didirikan oleh Al-Washliyah menandakan organisasi ini mudah diterima oleh masyarakat dan telah berperan dalam mencerdaskan bangsa. Dengan jumlah yang terus bertambah dari waktu ke waktu, dibutuhkan pengelolaan dan pengawasan yang lebih profesional. Karena itu keberadaan Majelis Pendidikan Al Washliyah sangat diperlukan.

Pembentukan Majelis-majelis di Al-Washliyah bersamaan dengan didirikannya Al-Washliyah pada tahun 1930, kemudian dilanjutkan pada tahun 1934 setelah terbentuknya struktur Pengurus Besar Al Washliyah. Terhitung sejak tahun 1934 organisasi Al-Washliyah menggerakkan majelis-majelis yang telah disusun. Dan sebagai catatan bahwa majelis yang dibentuk pada tahun 1934 itu berbeda dengan majelis yang dibuat pada masa awal berdirinya Al-Washliyah.

Salah satu majelis yang dibentuk itu adalah majelis *tarbiyah*, yaitu majelis yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran. Lembaga formal untuk pendidikan dan pengajaran atau tarbiyah dikenal dengan nama madrasah. Di Sumatera Timur madrasah disebut “mandarsah dan maktab”. Di tanah arab maktab disebut dengan kuttab, berasal dari taktib artinya pengajaran menulis, jadi kuttab berarti tempat mengajar.³⁰

Al-Washliyah mendirikan madrasah pertamanya di Jalan Sinagar, Petisah, Medan pada tanggal 1 Agustus 1932 yang bernama Maktab Al-Jam'iyatul Washliyah yang merupakan satu-satunya rumah pengajaran yang bertujuan mendidik anak-anak agar pintar dalam ilmu keislaman. Pada tanggal 28 Pebruari 1933 beberapa madrasah

³⁰Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam 'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*,...h. 21

yang dimiliki oleh orang-orang Al-Washliyah ketika itu menggabungkan diri dengan madrasah Al-Washliyah, antara lain:

1. Madrasah Kota Ma'sum (Jalan Puri) pimpinan M. Arsyad Talib Lubis.
2. Madrasah Sei Kerah/Sidodadi pimpinan Baharuddin Ali.
3. Madrasah Kampung Sekip Sikambing pimpinan Usman Deli.
4. Madrasah Gelugur (Gang Pensiunan) pimpinan H. Yusuf Ahmad Lubis dan Sulaiman Taib.
5. Madrasah Tanjung Mulia pimpinan Suhailuddin.³¹

Majelis atau bidang yang secara khusus mengurus masalah pendidikan pertama sekali dibentuk pada Konfrensi Al-Washliyah tahun 1934. Semula majelis ini disebut Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) atau disebut juga Majelis *Tarbiyah Umumi*.

Setelah tiga tahun Al-Washliyah dilahirkan, tepatnya tanggal 28 Pebruari 1933, diresmikanlah berdirinya Madrasah Al-Washliyah, yaitu:

1. Madrasah Al-Washliyah Kota Ma'sum, dengan gurunya M. Arsyad Thalib Lubis.
2. Sei Kera/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali
3. Kampung Sekip Sikambingweg, gurunya Usman Deli
4. Gelugur (pensiunan) gurunya H. Yusuf Ahmad Lubis dan Sulaiman Thaib.
5. Pulau Brayan Darat, guruya Umar Nasution
6. Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin³²

Menyusul pula madrasah Ittihadul Islamiyah di Labuhan Deli, madrasah tersebut merupakan madrasah pertama di luar kota Medan yang menggabungkan diri dengan Al-Washliyah. Berikutnya dalam tahun yang sama Madrasah Al Islamiyah Ar Rabiyyah di Serbelawan, Simalungun menggabungkan diri juga dengan Al-

³¹*Ibid*, h. 76.

³²Pengurus Besar Al Washliyah, *¼ Abad Al Washliyah*, cet. ke-1, h. 41.

Washliyah. Penggabungan ini dilakukan karena perkembangan madrasah ini kurang maju³³.

Selama dua tahun pasca berdirinya Al-Washliyah (1930-1932), perhatian pengurus lebih banyak pada persoalan pembinaan kedalam, terkait penataan organisasi dan keuangan. Sehingga majelis-majelis yang telah disusun nyaris tidak melakukan aktifitas apa-apa. Pada tahun 1934 barulah majelis-majelis mulai bergerak, terutama yang paling menonjol adalah majelis *tarbiyah* (pendidikan), karena majelis ini mengembangkan cara baru dalam pendidikan keislaman, baik bersifat formal maupun informal.

Bagi organisasi Islam yang telah maju, hal ini bukan luar biasa. Tapi bila diingat bahwa Al Washliyah adalah sebuah organisasi bermazhab Syafi'i, yang dapat pula dikatakan mewakili organisasi Islam yang sepaham, sekurangkurangnya di Sumatera Timur, maka dapat dikatakan bahwa organisasi ini telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam langkah-langkah yang diambil Al-Washliyah tanpa segan dan malu, demi untuk mengejar kemajuan, bersedia belajar dan mencontoh dari organisasi Islam lain yang berbeda paham, seperti Muhammadiyah.³⁴

Dalam rangka mengambil perbandingan tentang pengelolaan pendidikan, pada tahun 1934 Al-Washliyah mengirimkan utusan ke Minangkabau yang dikenal sebagai pusat pendidikan modern Islam di Sumatera. Utusan tersebut adalah : M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, dan Nukman Sulaiman.

Hasil kunjungan tersebut akhirnya menjadi salah satu pembahasan pada konfrensi (musyawarah) Guru-guru Al-Washliyah pada konferensi tahun 1934 di Medan yang melahirkan beberapa keputusan, antara lain :

1. Mendirikan sekolah umum berdasarkan agama (*volkscholl*) atau sekolah dasar.
2. Bahasa asing (Belanda) dimasukkan dalam kurikulum.
3. Tahun pelajaran dimulai pada awal tahun.

³³*Ibid*, h. 93

³⁴Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam 'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*,... h. 118.

4. Penerimaan murid baru dilakukan setahun sekali.
5. Membeli kitab-kitab untuk keperluan madrasah ke Bukit Tinggi yaitu dengan mengutus Baharuddin Ali kesana.
6. Sekolah-sekolah mempunyai *inspecteur* (inspeksi pendidikan) dan *school opziener* (penilik).

Madrasah Al-Washliyah dari tahun ketahun terus berkembang. Pada tahun 1940 Al-Washliyah telah memiliki 242 unit sekolah yang tersebar di Sumatera Timur dengan jumlah murid sekitar 12.000 orang.

Perkembangan selanjutnya, Majelis *Tarbiyah* yang bertugas mengelola dan mengurus masalah pendidikan berubah nama menjadi Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Al-Washliyah. Dan pada Mukhtar Al-Washliyah Ke-18 di Bandung tahun 1997 berubah nama lagi menjadi Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK). Dan pada Mukhtar XX tahun 2010 di Jakarta kembali berubah nama menjadi Majelis Pendidikan, dengan tujuan agar Majelis ini fokus hanya pada aktifitas pendidikan.

Nama-nama Ketua Majelis Pendidikan Al-Washliyah Sumatera Utara:

1. H. Hasan Kalang dari tahun 1982 s/d 1987
2. Drs. H. M. Nazaruddin Adnan Daulay dari tahun 1987 s/d 1992
3. Drs. H. Abdul Halim Harahap dari tahun 1992 s/d 1997
4. Drs. H. Abdul Hafidz Ismail dari tahun 1997 s/d 2003
5. Drs. H. Dariansyah Emde dari tahun 2003 s/d 2010
6. Drs. H. Hasyim Syahid dari tahun 2010 s/d sekarang.

Seperti diketahui bahwa sejak awal berdirinya tahun 1930 sampai dengan tahun 1982, pucuk pimpinan organisasi atau yang disebut Pengurus Besar Al-Washliyah berdomisili di Kota Medan, Sumatera Utara. Setelah Mukhtar Al-Washliyah tahun 1982 di Jakarta Pengurus Besar Al-Washliyah pindah ke Ibukota

Negara. Dan selama periode tersebut Majelis Pendidikan Al-Washliyah sepenuhnya berada dibawah koordinasi Pengurus Besar.³⁵

Kepindahan pucuk pimpinan organisasi ke Jakarta mengharuskan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara mengambil alih tugas pengelolaan pendidikan. Hal ini ditandai dengan dibentuknya Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Al-Washliyah Sumatera Utara.

B. Teori Pemilihan Kepala Daerah (Pemimpin Daerah)

Praktik penyelenggaraan pemerintahan lokal di Indonesia telah mengalami kemajuan sejak masa reformasi, ini dapat dilihat dari diberlakukannya, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan doberlakukannya undang-undang ini, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah menjadi lebih desentralistis, dalam arti sebagian besar wewenang dibidang pemerintahan diserahkan kepada daerah. Secara umum undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah ini telah banyak membawa kemajuan bagi daerah dan juga bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian disisi lain, undang-undang ini dalam pelaksanaannya juga telah menimbulkan dampak negatif, antara lain tampilannya kepala daerah sebagai raja-raja kecil didaerah karena luasnya wewenang yang dimiliki, tidak jelasnya hubungan hierarkis dengan pemerintahan diatasnya, tubuhnya peluang korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN didaerah- daerah akibat wewenang yang luas dalam pengelolaan kekayaan dan keuangan daerah serta “money politic” yang terjadi dala pemilihan kepala daerah

1. Pengertian Kepemimpinan

Jika kita mengartikan kata pemimpin dalam bahasa Indonesia “Pemimpin”, sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, panutan, raja, dan sebagainya. Sedangkan Istilah pemimpin dalam konteks hasil penggunaan

³⁵*ibid*, h. 4

peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi memberikan contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu tarapan dari ilmu-ilmu sosial. Sebab prinsip-prinsip dan rumusan diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.³⁶

Kepemimpinan yang efektif harus memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua kerja dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan atau bimbingan, hubungan antara tujuan perseorangan dan tujuan organisasi mungkin menjadi renggang atau lemah. Keadaan ini menimbulkan situasi dimana perseorangan kerja untuk mencapai tujuan pribadinya. Sementara itu keseluruhan organisasi menjadi tidak efisien dalam pencapaian sasaran-sasarannya.

Oleh karena itu kepemimpinan sangat diperlukan jika satu organisasi ingin sukses. Jadi, organisasi yang berhasil memiliki satu sifat umum yang menyebabkan organisasi tersebut dapat dibedakan dengan organisasi yang tidak berhasil sifat dan umum tersebut adalah kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan bukan suatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab ia bukan fasilitas tapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewang-wenangan bertindak tapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak. Pengertian kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai sisi kepemimpinan itu sendiri, kepemimpinan mengandung dua segi, yaitu:

- a. Pemimpin formal, orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hirarki. Kepemimpinan formal ini disebut dengan istilah 'kepala'

³⁶*Ibid*, h. 93

- b. Pemimpin informal, yaitu kepemimpinan ini tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarki kepemimpinan organisasi.³⁷

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budaya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa apa pun yang dialami pengikutnya. Pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan kerja sama orang-orang diluar kelompok dan organisasi. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai sebuah alat sasaran, proses untuk meujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau suka cita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

2. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifa setelah Rasulullah Saw. Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Basysyar telah menyampaikan kepadaku (ia berkata): Muhammad bin Ja'far telah menyampaikan kepada kami dari Furat al-Qazzdz, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Hazim berkata: Aku sudah bersama Abu Hurairah selama lima tahun, aku pernah mendengarkannya menyampaikan hadis dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Dahulu, Bani Israil, mereka selalu didampingi oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal dunia, akan digantikan oleh seorang nabi sesudahnya. Dan sesungguhnya tidak ada nabi sepeninggal aku. Nanti akan ada para khalifa yang jumlahnya banyak," Para sahabatnya bertanya: Apa yang baginda perintahkan dari kami?. Beliau menjawab: "Penuhilah bait kepada khalifa yang (diangkat)

³⁷Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 3

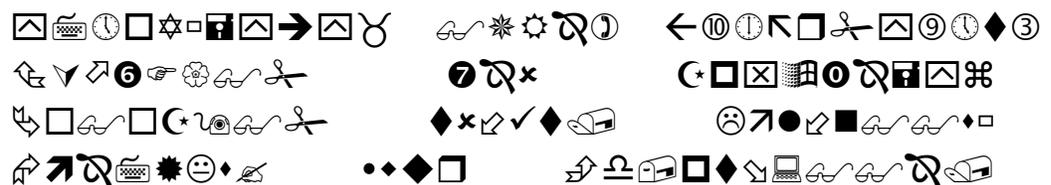
pertama, berikanlah hak mereka, sebab Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka.”³⁸

Hadis ini telah ditakhrij oleh al-Bukhari dalam Shaih al- Bukhari yaitu pada kitab *Ahadits al-Anbiya* (60), bab Ma Dzukira’an Bani Israil (50), nomor hadis 3455. Hadis yang semakna ditakhrij oleh Muslim dalam Shahih Muslim, yaitu pada kitab *al-Imarah* (33) . bab *al-Wafa bi Bai’ah al-Khulafa* , *al-Awwaal fa al-Awal* (10), Nomor hadis 1842. Jadi kualitas hadis yang dijelaskan berkualias sahih sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari.³⁹

Sebutan khalifa sendiri diterangkan oleh Allah pada kedua ayat ini:



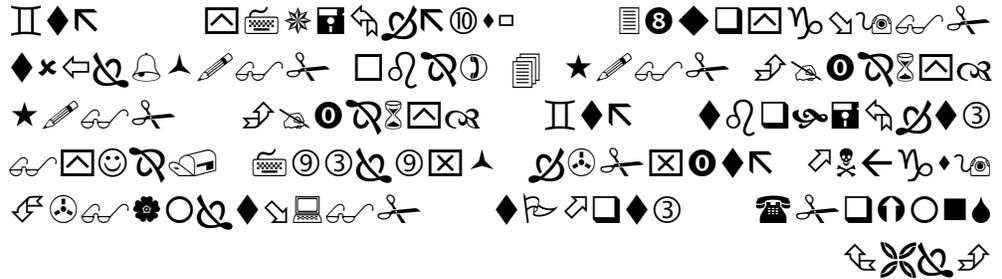
Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S. Al-Baqarah ayat 30)⁴⁰



³⁸Katimin dan Asrar Mabur Faza dan Fadhilah, *Hadis-Hadis Politik*, (Medan: Perdana Publisng, 2018), h. 20

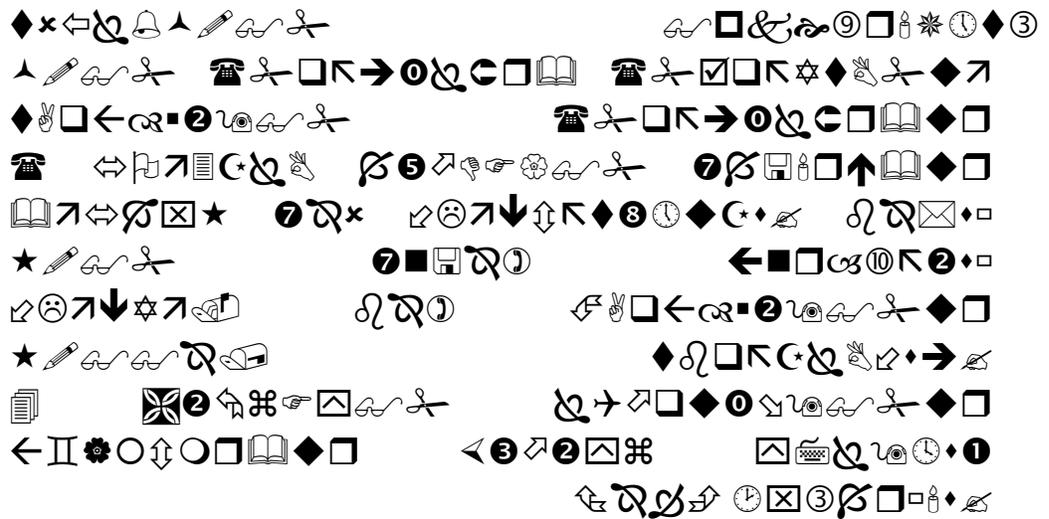
³⁹*ibid*, h. 21

⁴⁰Q.S. Al-Baqarah/2:30



Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Al-Baqarah ayat 26)⁴¹

Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri yaitu sate akar dengan kara amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagai mana firman Allah Swt dalam Surah An-Nisaa' ayat 59 yang berbunyi:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

⁴¹Q.S. Shad/38:26

hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisaa ayat 59).⁴²

Pemimpin Islam yang sukses pada masanya dan patut dicontoh oleh pemimpin pada masa kini ialah kepemimpinan Muhammad Rasul Allah dan para sahabat-sahabatnya, paling tidak setiap pemimpin pada saat ini dapat mencontoh budi pekertinya dan memperaktekan nilai-nilai politik Islam.

a. Kepemimpinan Abu Bakar

Abu Bakar lahir dua tahun setelah penyerangan pasukan Abrahah ke Ka'bah. Jadi usianya lebih muda dua tahun dari nabi Muhammad, tepatnya pada tahun 573 M. Berasal dari sebuah keluarga terhormat di Makkah. Ia biasa dipanggil dengan Abdul Ka'bah. Nama aslinya adalah Abdullah Ibn Abu Kuhafah at-Tamimi. Nabi Muhammad kemudian memanggilnya Abdullah. Sedangkan sebutan Abu Bakar adalah gelar yang diberikan kepadanya sebagai orangtua dari Aisyah, satu-satunya istri nabi yang masih gadis yang dinikahi nabi. Aslinya adalah Abu Bakar yang artinya ayah si gadis. Ia juga dijuluki *al-Siddik* oleh Nabi Muhammad setelah masuk Islam, terutama setelah peristiwa Isra mi'raj. Sejak kecil ia sudah dikenal sebagai sosok yang memiliki pribadi yang luhur seperti: jujur, tulus penyayang dan suka menolong orang. Atas kepribadian seperti inilah sehingga masyarakat Makkah sangat menaruh hormat kepadanya.⁴³

Secara umum sosok Abu Bakar bila dilihat segi kedekatannya kepada nabi Muhammad dapat diringkas sebagai berikut:

1. Abu Bakar adalah orang yang pertama sekali memeluk Islam dari kalangan senior, setelah Khadijah.
2. Abu Bakar adalah mertua nabi Muhammad. Anaknya yang bernama Aisyah menikah dengan nabi.

⁴²Q.S. An-Nisaa', 59/: 4

⁴³Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 84

3. Abu Bakar telah beberapa kali ditunjuk menggantikan nabi Muhammad sebagai imam shalat, ketika nabi Muhammad berhalangan hadir. Ini dapat dipahami sebagai isyarat yang cukup jelas tentang kualitas kepemimpinannya, yang kelak dapat menggantikan posisi nabi Muhammad sebagai kepala negara Madinah.
4. Abu Bakar tidak pernah ragu dengan misi nabi Muhammad, khususnya terkait dengan peristiwa isra' mi'raj. Atas sikapnya inilah Abu Bakar digelari oleh nabi Muhammad dengan as-Siddiq
5. Abu Bakar telah membuktikan sebagai sosok pelindung nabi Muhammad dalam arti yang sebenarnya, pada saat-saat yang genting dan menentukan, yakni dengan menemani nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah⁴⁴

Berdasarkan kualifikasi-kualifikasi yang ada pada dirinya inilah Abu Bakar dipandang oleh publik sebagai sosok yang memang layak menerima amanah sebagai penyambung estafet kepemimpinan umat Islam menggantikan nabi Muhammad.

Setelah Nabi Muhammad wafat, posisi kepala negara Madinah beralih ke Abu Bakar melalui sistem musyawarah mufakat, meskipun hal ini diawali oleh perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum Anshor dan kaum muhajirin. Perdebatan ini dinilai wajar, karena semasa nabi hidup, ia tidak pernah memberikan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan

Ketika itu kaum Anshor mengadakan rapat di sebuah tempat yang bernama Tsaqifah (balai pertemuan) Bani Saidah. Mereka menyepakati untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah tokoh dari suku Khazraj untuk menjadi kepala negara Madinah pengganti nabi Muhammad. Sementara dari suku Aus belum memberikan persetujuan tentang pengangkatan itu. Situasi

⁴⁴*Ibid*, h. 84-85

yang sangat kritis ini didengar oleh kaum Muhajirin seperti Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah yang sedang sibuk mengurus jenazah nabi Muhammad. Ketiganyapun bergegas menuju ke tempat pertemuan itu. Kaum Anshor dengan segenap argumentasinya menganggap bahwa mereka cukup pantas dan berhak menggantikan posisi nabi sebagai⁴⁵

kepala negara. Sebaliknya kaum Muhâjirinpun demikian halnya. Di tengah perdebatan sengit ini, Abu Bakar minta waktu dan berkata yang intinya menegaskan tentang keutamaan kaum *Muhâjirin* sebagai orang-orang penganut Islam awal yang mengiringi Rasul dalam segenap penderitaan yang mengiringinya dan dengan segenap konsekuensi-konsekuensi yang diterimanya. Dengan semua konsekuensi inilah Abu Bakar memandang bahwa kaum *Muhâjirin* berhak atas hak kekhalifahan mengganti posisi nabi sebagai kepala negara. Abu Bakar juga menegaskan tentang keutamaan dan peran kaum Anshor yang luar biasa bagi perkembangan Islam

Awalnya kaum Anshor tidak menyepakati pandangan Abu Bakar tentang hak kaum Muhajirin dalam mewarisi *estafet* kepemimpinan menggantikan posisi nabi. Hal ini tercermin dari pandangan salah seorang tokoh kaum Anshor yang bernama al-Habab bin Munzir dari suku Khazraj. Akan tetapi setelah suku Anshor yang lain tampil berbicara (suku Aus) yang bernama Basyir bin Saad ketegangan yang menyelimuti rapat di Saqifah akhirnya mereda. Saad menyatakan bahwa pertolongan yang

diberikan kaumnya adalah semata-mata karena mencari keridhoaan Allah dan ketaatan kepada nabi, karena itu tidak pantas kalau mereka turut berebut jabatan pemimpin dengan Muhajirin. Selanjutnya ia menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah berasal dari suku Kuraisy, maka kaumnya lebih berhak untuk menggantikannya. Situasi yang sedikit mereda akibat dari

⁴⁵Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam*,... h. 87

statmen dari suku Aus ini lalu dimanfaatkan oleh Abu Bakar untuk berbicara. Ia mencalonkan Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah agar masyarakat memilih di antara mereka berdua untuk menjadi khalifah. Namun, keduanya menolak seraya berkata: “tidak, kami tidak memiliki kelebihan dari kamu sekalian dalam urusan ini”. Kemudian Umar mengangkat tangan Abu Bakar sambil menyampaikan sumpah setia kepadanya dan membaitnya sebagai khalifah. Lalu sikap Umar ini diikuti oleh Abu Ubaidah serta tokoh-tokoh *Anshor* yang hadir dalam pertemuan tersebut. Mereka seluruhnya sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah sebagai pemimpin negara Madinah menggantikan nabi Muhammad. Dengan demikian resmilah Abu Bakar menjadi pemimpin negara Madinah.⁴⁶

Abu Bakar selama memimpin negara Madinah, dikenal sebagai sosok yang tegas, seorang demokrat, meskipun ia sosok yang lembut. Ketegasan gaya kepemimpinannya ini terlihat ketika ia dihadapkan dengan tiga masalah krusial yang membahayakan negara pada waktu itu. Ketiga persoalan itu adalah munculnya sejumlah orang yang mengaku sebagai nabi, munculnya orang-orang yang murtad atau keluar dari Islam, dan pembangkangan sejumlah rakyat yang enggan membayar zakat. Tentang sejumlah orang yang mengaku sebagai nabi antara lain adalah: Aswad al-Ânsi (pemuka suku Ansi di Yaman), Musaylamah (dari suku Hanifah) di Yamamah, Tulaihah (dari suku Bani As’ad) dari Arabia Selatan, dan Sajah (seorang wanita Kristen dari suku Yarbu’) di Asia Tengah.

Seluruh gerakan perlawanan terhadap pemerintahan Madinah tersebut berhasil ia tumpas dengan sukses selama lebih kurang satu tahun. Sikap tegasnya ini terbukti berhasil menyelamatkan negara dari bahaya pemberontakan yang hampir saja menghancurkan negara yang sedang

⁴⁶Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam*,... 87

tumbuh. Dengan kata lain Abu Bakar telah berhasil membangun konsolidasi internal yang selanjutnya menentukan bagi perkembangan Islam sesudahnya.

Meskipun demikian, keberhasilan Abu Bakar dalam menumpas pemberontakan disegenap penjuru negeri melalui kebijakan-kebijakannya ini, tetap saja tidak membuat Abu Bakar luput dari kritik. *Faraq Fouda* misalnya mempertanyakan kebijakan Abu Bakar membunuh orang-orang yang murtad, dan enggan membayar zakat. Bagi Faraq, ini termasuk wilayah ijtihadi. Menurutnya, orang yang telah mengucapkan syahadat tidak layak dianggap murtad. Mereka yang dianggap enggan membayar zakat bukan berarti tidak mau membayarnya. Hanya mereka membayarnya tidak kepada Abu Bakar (khalifah) dan ke baitul mal, melainkan memberinya secara langsung kepada pihak yang membutuhkan.⁴⁷

b. Kepemimpinan Umar Bin Kattab

Umar bin Khattab lahir pada tahun 513 M dari suku Quraisy yang terpandang. Sebelum memeluk Islam ia dipanggil dengan Abu Hafs. Setelah memeluk agama Islam ia mendapat gelar *al-Faruq*. Ketika muda Umar adalah sosok pegulat dan orator yang ulung dan telah mengetahui baca tulis. Sedang profesinya adalah berdagang. Mengenai proses pengangkatan Umar ini dapat diketahui lewat ath-Thabari.¹⁰ Dikatakan bahwa Abu Bakar memanggil Abdurrahman bin Auf seraya berkata: “Apa pendapatmu tentang Umar?”. Dia menjawab, “Wahai khalifah Rasulullah, dia adalah laki-laki terbaik yang terlihat”. Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, dan berkata, “Apa pendapatmu tentang Umar?”. Dia menjawab, “Demi Allah yang aku tahu bahwa sisi dalamnya lebih baik daripada penampilan luarnya, dan bahwasanya

⁴⁷Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam*,... h. 89

tidak ada di antara Kami yang dapat menyamainya.” Kemudian Abu Bakar memanggil sahabat yang lainnya dan bermusyawarah dalam masalah ini. Setelah melihat bahwa mereka semua sependapat dengannya dalam masalah ini, Abu Bakar mendiktekan kepada Usman bin Affan surat wasiatnya yang tertulis sebagai berikut, “Dengan nama Allah Yang MahaPengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang diwasiatkan oleh Abu Bakar kepada kaum muslimin. Amma ba’du, sesungguhnya aku telah menunjuk untuk kalian Umar ibnul Khattab sebagai khalifah pengganti, demi kebaikan kalian.” Kemudian sebagaimana disebutkan oleh at-Ihabari, Abu Bakar memandang khalayak ramai (setelah mendiktekan wasiat itu), seraya berkata, “Apakah kalian rela dengan orang yang aku tunjuk sebagai khalifah untuk kalian? Demi Allah, sesungguhnya aku tidak melakukan

ini tanpa urun rembug, dan aku juga tidak menunjuk sanak kerabat, dan sesungguhnya aku telah menunjuk Umar Ibnu Khattab sebagai khalifah untuk kalian. Maka dengarkanlah dia dan taatilah.” Mereka pun menjawab serentak, “*Sami`na wa amha`na* (kami mendengar dan kami taati).”⁴⁸

Di antara kebijakan-kebijakan politik kenegaraan yang dilakukan oleh Umar Ibnu Khattab antara lain:

1) Ekspansi ke Persia

Setelah Umar menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar, Umar meneruskan kebijakan-kebijakan yang sebelumnya sudah ditempuh pada masa Abu Bakar. Salah satu kebijakan tersebut adalah peperangan melawan memperebutkan wilayah Hira, salah satu kawasan Sasanid Persia. Jadi, jika Abu Bakar fokus pada kebijakan-kebijakan internal karena memang kondisinya pada masa itu demikian genting, maka Umar melakukan kebijakan-kebijakan keluar atau ekspansi. Ekspansi yang dilakukan Umar

⁴⁸Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 84

adalah terutama perlawanan atau peperangan terhadap Persia, seperti tampak pada perang Namarraq, *al-Jasr* (jembatan), Qadisiya, dan Jalula. Dengan dikuasainya wilayah-wilayah tersebut dari Persia, maka seluruh wilayah-wilayah tersebut menjadi wilayah kekuasaan negara Islam.

2) Ekspansi ke Bizantium

Byzantine adalah salah satu wilayah kekuasaan Romawi di Timur yang meliputi Syria, Palestina dan Mesir. Kaisarnya bernama Heraclius. Hubungan antara negara Madinah pimpinan nabi Muhammad dan Bizantium ini awalnya cukup bagus, yakni dengan penerimaan yang baik atas delegasi yang dikirim nabi Muhammad ke daerah ini oleh Heraclius. Akan tetapi di Syria, delegasi yang dikirim Nabi Muhammad ke daerah ini dibunuh. Sejak masa inilah hubungan keduanya yakni antara Bizantium dan negara Madinah cenderung memburuk. Situasi ini diperburuk dengan keterlibatan Heraclius dalam menyulut suku Badui di daerah perbatasan di Syria dan Palestina untuk melawan kekuasaan negara Madinah pada masa Abu Bakar. Jadi hal inilah yang menyulut permusuhan antara Bizantium dan negara Madinah, yakni perlakuan yang tidak baik sebagai negara tetangga, dan ancaman stabilitas keamanan.⁴⁹

Faktor selanjutnya adalah alasan ekonomi. Kawasan-kawasan yang dikuasai Bizantium, seperti Syria, Mesir, dan Palestina adalah daerah yang sangat subur. Keadaan demikian memberi andil yang sangat besar bagi kemakmuran masyarakatnya. Sementara di sisi lain di Arabia, wilayah kekuasaan Islam adalah wilayah yang sebagian besar adalah gurun. Kesuburan dan kemakmuran wilayah ini menjadi daya tarik. Meskipun demikian hubungan antara pemerintahan Madinah dengan

⁴⁹Taha Husain, *Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 39

Bizantium tidak selamanya dalam keadaan konflik. Apalagi ketika Jerusalem berada di bawah taklukan negara Madinah, para penguasa Islam berusaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat, melakukannya dengan adil.

c. Kepemimpinan Usman Ibn Affan

Usman bin Affan lahir pada tahun 573 M pada suku Kuraisy dari klan Bani Umaiyah. Nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abil As bin Umaiyah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf bin Qusayyi. Garis keturunannya bertemu dengan silsilah nabi Muhammad pada Abdul Mutallib. Dengan demikian ibu Usman mempunyai keturunan darah dengan Hasyim, yaitu keluarga nabi.

Sebelum wafatnya, Umar membentuk dewan musyawarah (formatur) yang terdiri dari Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman bin Auf. Kemudian untuk melengkapi tim ini, Umar menunjuk putranya Abdullah bin Umar. Akan tetapi putranya ini hanya memiliki hak pilih dan tidak berhak untuk dipilih. Setelah Umar wafat tim formatur bekerja untuk memilih khalifah. Prosesnya berjalan alot. Dari proses awal ini diperoleh hasil bahwa: Sa'ad mendukung Usman, Zubeir mendukung Usman dan Ali sekaligus, Usman mendukung Ali, dan Ali mendukung Usman. Kemudian Abdurrahman bin Auf sebagai ketua tim formatur melanjutkan proses pemilihan dengan meminta pendapat dari sahabat-sahabat senior lainnya. Hasilnya adalah bahwa calon mengarah pada dua orang saja, yaitu Usman⁵⁰

bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian ketua tim melanjutkannya dengan meminta pendapat kepada masyarakat yang lebih luas (survey) dengan cara menyamar. Hasilnya pilihan cenderung kepada Usman bin Affan. Hingga sampai pada batas waktu yang ditentukan, ketua

⁵⁰Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam*,... h. 108

tim formatur mengajak seluruh masyarakat untuk salat berjamaah di masjid. Setelah itu ia memanggil Ali bin Abi Talib maju ke depan mimbar dan bertanya: “Apakah anda bersedia berjanji menegakkan kitab Allah, sunah Rasul, dan mengikuti kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu

Bakar dan Umar?”. Ali menjawab:” Saya akan mengikuti kitab Allah, sunah Rasul, dan pengetahuan serta ijtihad saya”. Kemudian hal yang sama juga dimintakan oleh formatur kepada Usman. Usman menjawab: “Ya saya akan berpegang kepada kitab Allah, Sunnah Rasul, dan kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu Bakar dan Umar”.

Berdasarkan hal tersebut, kemudian Abdur Rahman langsung memegang tangan Usman dan membaicitnya sebagai khalifah. Kemudian diikuti oleh segenap masyarakat yang hadir. Ali sekalipun kecewa dengan cara ketua tim formatur, namun akhirnya memberi baiat juga.

Kebijakan yang harus diingat para pemimpin Islam Usman ialah perluasan wilayah Islam, baik arah Timur maupun barat. Ekspansi ke wilayah Timur meliputi Hisraf, Kabul, Gazna, Balk, Turkistan. Wilayahwilayah ini adalah bagian dari kekuasaan Persia.

d. Kepemimpinan Ali Ibn Abi Talib

Ali lahir sepuluh tahun sebelum kerasulan Muhammad. Sejak kecil ia sudah bersama nabi Muhammad tinggal serumah bersama paman ayahnya sekaligus paman nabi (Abu Talib). Ketika Abu Talib wafat Ali diasuh oleh Nabi Muhammad. Oleh sebab itu hubungan keduanya tidak hanya hubungan darah, tapi juga hubungan sosial dan psikologi yang sudah sangat erat. Ali sudah dianggap oleh Rasul sebagai anaknya sendiri.⁵¹

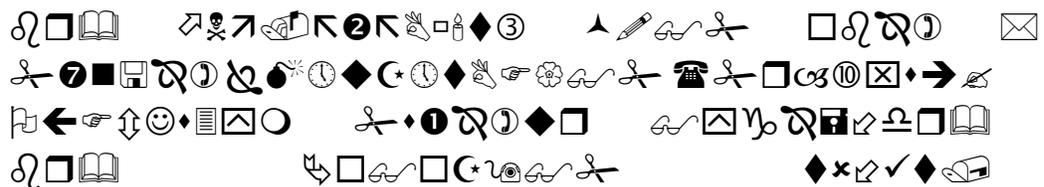
⁵¹K. Ali A, *Study of Islamic History*, (India: Qasiman Stret Delhi 1980), 151-165

Kedekatan hubungan inilah sehingga nabi kemudian mengawinkan putrinya

Fatimah kepada Ali bin Abi Talib setahun setelah hijrah ke Madinah. Ali juga dikenal sebagai sosok yang memiliki ketajaman dalam menggunakan pena dan pedangnya sekaligus. Kata-katanya memberi kesan yang mendalam terhadap masyarakat luas. Kata-katanya penuh dengan nilai-nilai kebijakan. Atas kecerdasan dan keilmuannya inilah Ali menjadi salah seorang penasihat utama di lingkungan khalifah.⁵²

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan *power* yaitu kekuatan. Kekuatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.⁵³ Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman.

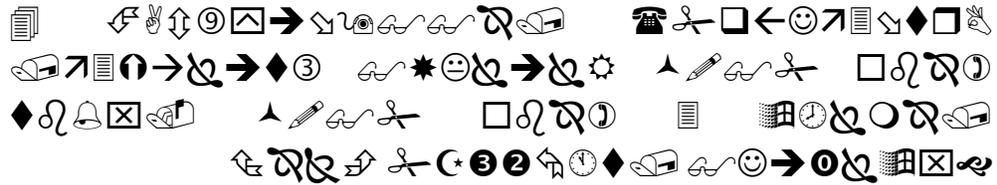
Seperti inilah sosok pemimpin yang didambakan oleh setiap orang pemimpin yang mampu memimpin bukan karena manusia ataupun karena ingin mendapatakn harta akan tetapi karena Allah Swt dan menyadari bahwa semua jawabatan yang telah di berikan merupakan amanah dari Allah Swt. Meraka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional dan tentunya berlaku adil.⁵⁴ Sebagaimana yang tercantum dalam Alquran surah An-Nisaa' ayat 58.



⁵² K. Ali A, *Study of Islamic History*,...h. 159-160

⁵³ Panji Anorage, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h. 182

⁵⁴ Ahmad Ibrahim Abu Sinan, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontermporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 137



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S. An-Nisaa', 58)⁵⁵

Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu:⁵⁶

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta keserdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d. Perofesional, hendaknya dia menunakan kewajiban-kewajian yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabat.

C. Visi Misi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

Substansi dari pengeritan Visi adalah gambaran tujuan suatu lembaga sedangkan misi adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut, visi misi gerakan Al-Washliyah pada Masyarakat Batu Bara adalah Untuk mencerdaskan, cerdas dalam keislaman dan cerdas bagai nusa dan bangsa ini terlihat dari beberapa infarastruktur sekolah sekolah Al-Washliyah yang dibangun oleh lembaga tersebut Hingga

⁵⁵Q.S. An-Nisaa', 58/: 4

⁵⁶*Ibid.* h. 138

sekarang, Al-Washliyah menjadi Ormas (Organisasi Masyarakat) Islam yang bersifat sosial dan memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, organisasi ini juga serta merta mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridhai oleh Allah SWT di Negara Indonesia yang didasarkan dengan Pancasila.⁵⁷

Selain itu, Al Washliyah juga mengembangkan usaha dan kegiatan untuk mewujudkan tujuannya. Ada lima macam usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi ini yang merupakan Panca Amal Al-Washliyah, yaitu:

1. Pendidikan dan kebudayaan
2. Dakwah dan kaderisasi
3. Amar makruf nahi munkar
4. Panti asuhan dan fakir miskin
5. Ekonomi dan kesejahteraan umat

Sejak awal sejarah berdirinya Al-Washliyah, mereka sudah meletakkan posisinya secara independent dan tidak berafiliasi ke partai politik manapun. Meskipun begitu, organisasi ini tidak membatasi anggotanya secara pribadi yang sebenarnya ingin mengembangkan karirnya dalam rangka amal shalih kepada partai politik yang ada dan ormas yang sah di mata peraturan RI. Simak juga sejarah berdirinya HMI. Adapun visi dan misi dari Al-Washliyah adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan berlakunya hukum-hukum Islam.
2. Memperbanyak tablig, tazkir dan pengajian di tengah-tengah ummat Islam
3. Membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pembelajaran, pendidikan dan kebudayaan.
4. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu.
5. Mendirikan serta memelihara tempat beribadat.⁵⁸
6. Memajukan dan menggemirakan penghidupan dengan jalan yang halal.

⁵⁷Dja'far Siddik, "Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara," *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara*, Vol. XVIII, h. 61

⁵⁸Ismet Batubara dan Ja'far, *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah...*45

Untuk mencapai visinya, ada tiga misi utama yang dimiliki sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendidikan
2. Kegiatan dakwah Islam
3. Kegiatan amal sosial⁵⁹

7. Lambang Al-Washliyah

Lambang Al-Washliyah yang digunakan berupa lambang dengan warna hijau dan bergambar bulan sabit dengan lima bintang yang berwarna putih. Masing-masing dari gambar tersebut memiliki artinya sendiri yang mencerminkan sejarah berdirinya Al-Washliyah. Berikut ini adalah lambang Al-Washliyah.



Gambar 3.1: Lambang Al-Washliyah

Adapun penjelasan mengenai arti dari masing-masing gambar pada lambang Al-Washliyah adalah sebagai berikut:

a. Bulan Terbit

Bulan terbit mencerminkan bulan purnama raya yang sedang memancarkan cahayanya di alam dunia. Hal ini juga merupakan peringatan kepada aam bahwa agama Islam akan berkembang merata ke seluruh penjuru alam. *“Dialah Allah yang telah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.”* (Al Qur’an).

⁵⁹Ibid, h. 30

b. Lima Bintang

Simbol lima bintang yang ada pada logo organisasi ini melambangkan sendi kebenaran agama Islam dengan lima rukun Islam. Yang utama merupakan sembahyang lima waktu yang merupakan fondasi kokoh yang menyinari rohani dan jasmani umatnya supaya dapat menunaikan perintah Ilahi untuk mencapai kemuliaan di dunia dan di akhirat. *“Dan akan beberapa tanda, dan dengan bintang itu mereka mendapat petunjuk.”* (Al Qur’an).

c. Warna Putih

Warna putih dari logo organisasi ini mencerminkan keimanan orang yang mukmin sebagai cahaya bulan yang baru terbit. Warna sinar yang terpancar merupakan cahaya terang benderang dan tetap akan timbul meskipun ada hujan, awan, serta angin badai kencang. Cahaya itu akan tetap bersinar hingga saat penghabisan dan tidak akan lenyap.

d. Dasar Berwarna Hijau

Dasar lambang yang berwarna hijau mencerminkan bahwa setiap orang mukmin wajib suci hati, rohani, jasmani, dan budi pekertinya. Selain itu, orang mukmin juga lemah lembut dalam mencapai kemuliaan dan perdamaian yang kekal di muka bumi. *“Adakah tidak engkau lihat sesungguhnya Allah telah menurunkan dari langit akan air, maka jadilah bumi hijau. Sesungguhnya Allah amat pengasih lagi amat mengetahui (mengabarkan).”* (Al Qur’an).

e. Cahaya Bulan dan Bintang

Cahaya bulan dan bintang melambangkan bahwa agama Islam dan kaum muslimin merupakan pedoman petunjuk keselamatan di daerah dan di lautan dengan jalan yang lemah lembut. Cahaya tersebut tidak dapat ditutupi dengan apa pun dan dimana pun. Karena ibaratnya air, sinar bulan dan bintang akan berjalan merata ke bumi dan lambat laun akan merata ke seluruh bumi. *“Dan Dialah Allah yang telah menjadikan bagi kamu akan*

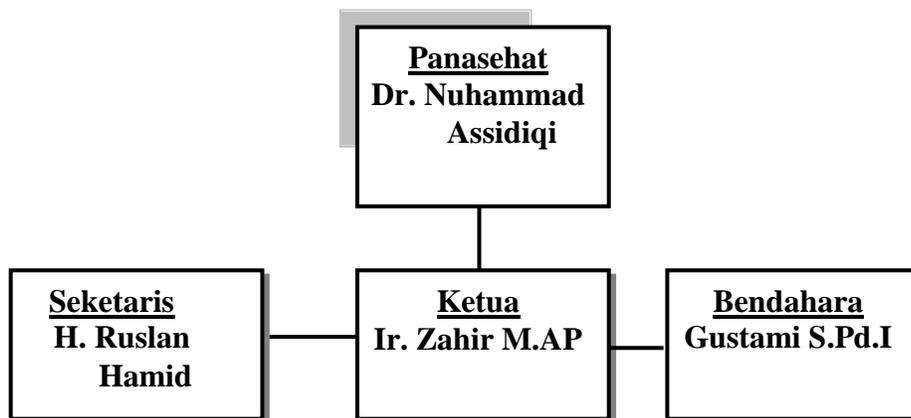
beberapa bintang supaya kamu dapat petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami nyatakan beberapa tanda bagi kaum yang mengerti.” (Al Qur’an).

Visi dan Misi organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara sesuai dengan struktur yaitu pembagian fungsi dari pergerakan Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara.⁶⁰

D. Struktur Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

Dalam sebuah lembaga pergerakan akan dianggap mapan jika dalam sebuah lembaga tersebut mempunyai susunan keorganisasian yang secara sistematis tersusun dan teratur sesuai dengan peranannya didalam lembaga tersebut. Adapun Struktur organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara sebagai berikut:

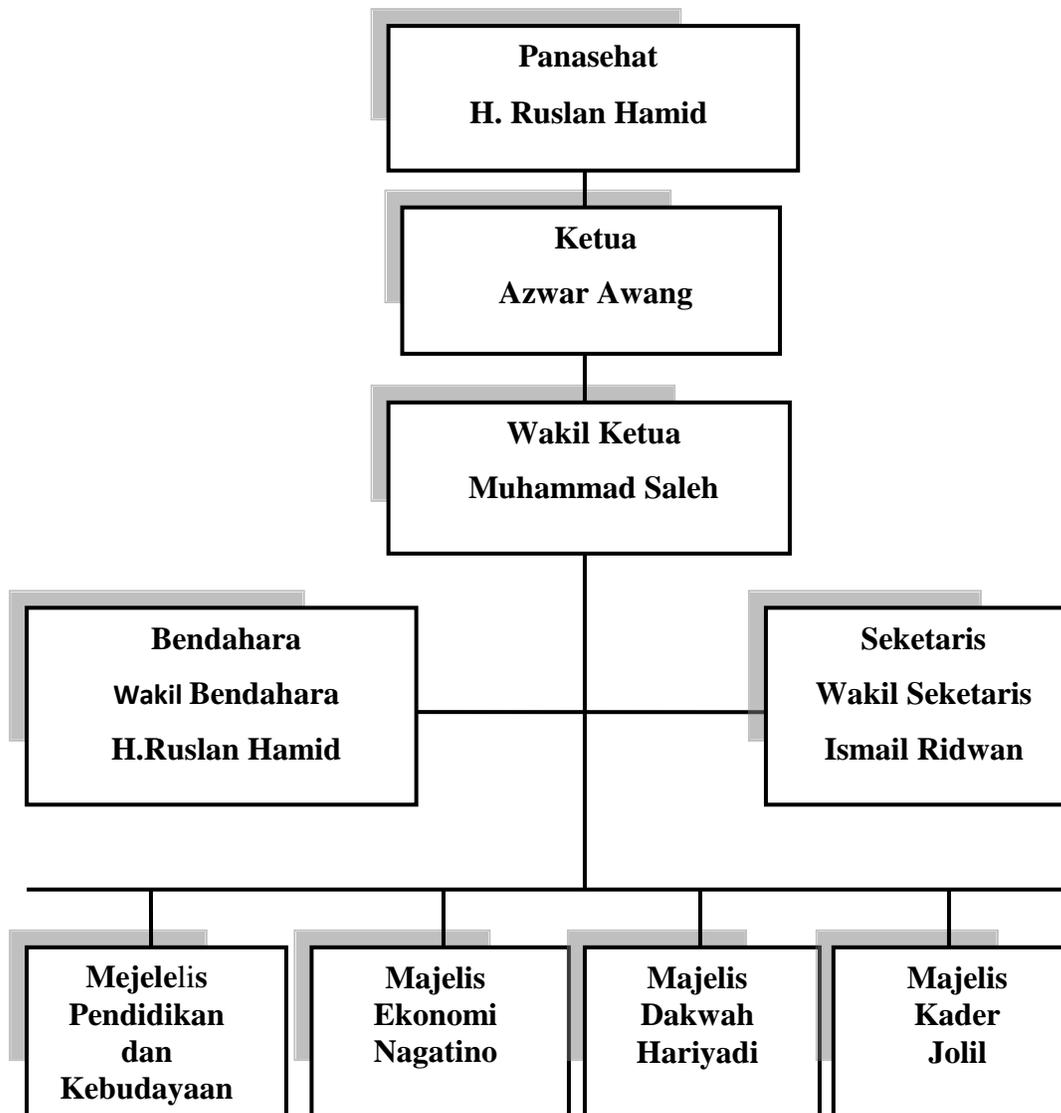
**STRUKTUR ORGANISASI
PIMPINAN DAERAH AL-JAM’IYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN BATU BARA PERIODE 2018-2022**



Gambar 3.2: Struktur Organisasi Pimpinan Daerah Al-Jam’iyatul Washliyah Kabupaten Batu Bara Periode 2018-2022

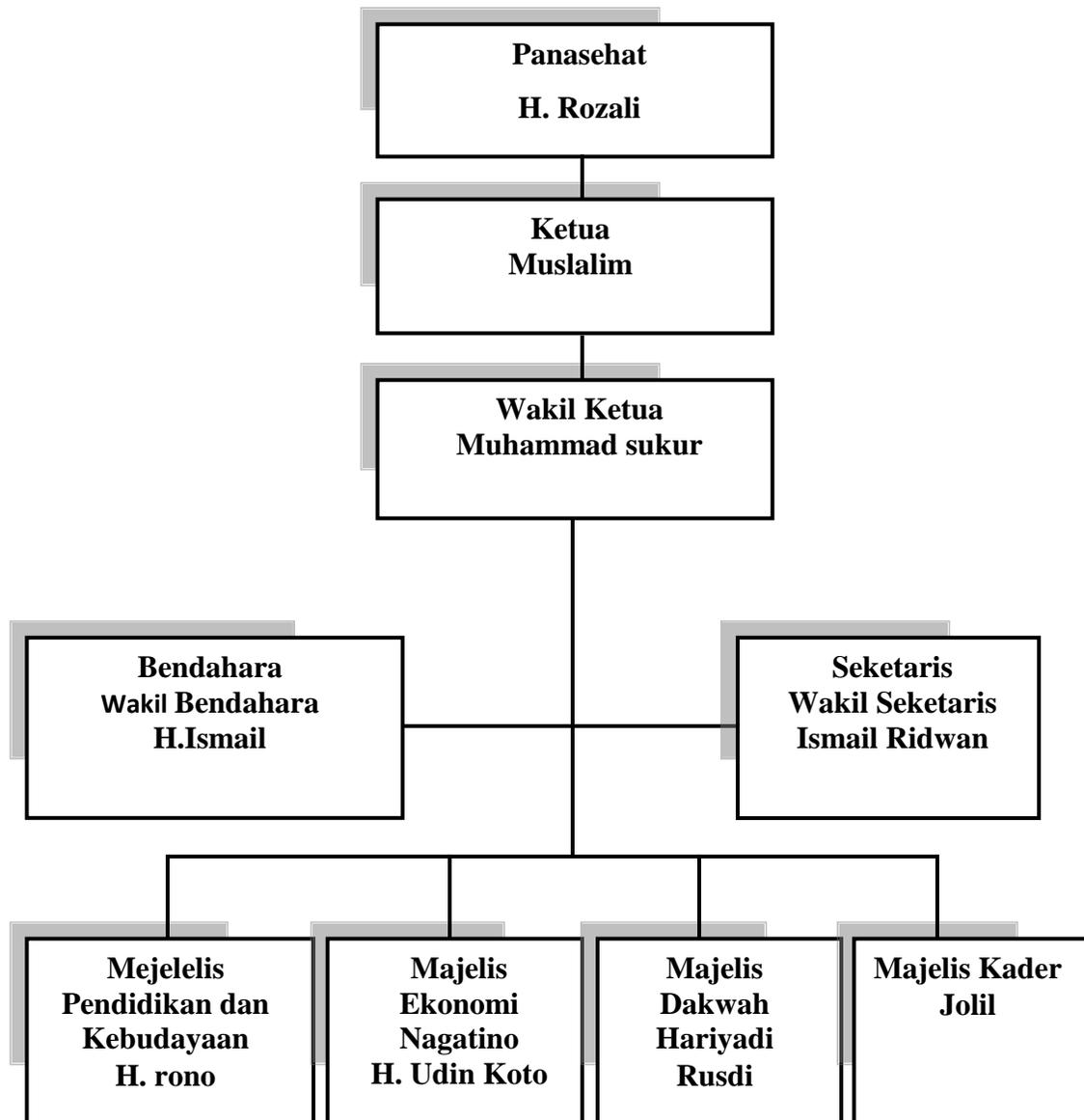
⁶⁰Hasanuddin, *Al-Jam’iyatul Washliyah 1930-1942, Api Dalam Sekam di Sumatera Utara*, (Bandung: Pustaka 1988), h. 37

**STRUKTUR ORGANISASI PIMPINAN CABANG AL JAM'İYATUL
WASHLIYAH KECAMATAN TANJUNG TIRAM
KABUPATEN BATU BARA
PERIODE 2018-2022**



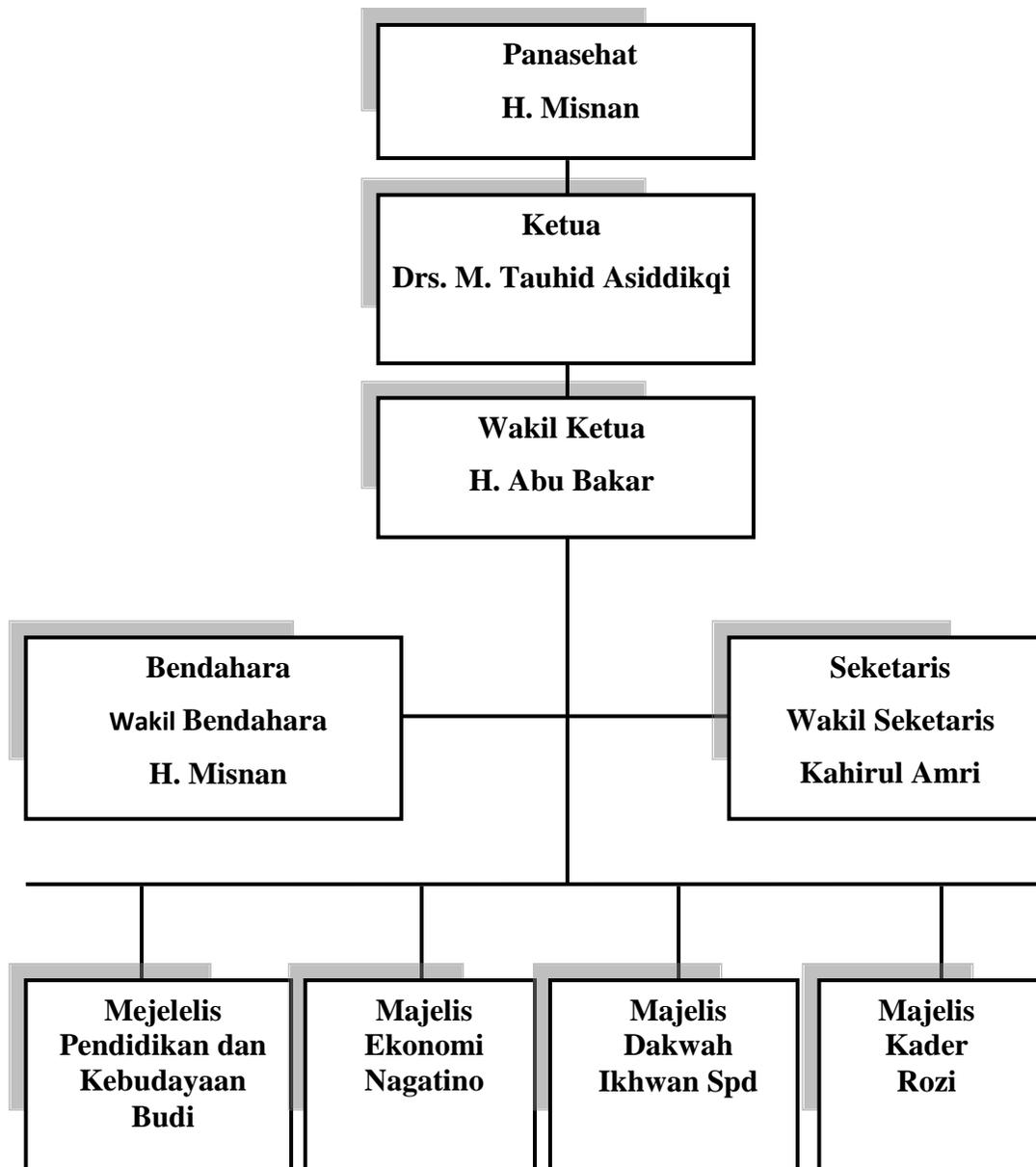
Gambar 3.3: Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah
Kecamatan Tanjung Tiram

**STRUKTUR ORGANISASI PIMPINAN CABANG KECAMATAN
TANJUNG BALAI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN BATU BARA
PERIODE 2018-2022**



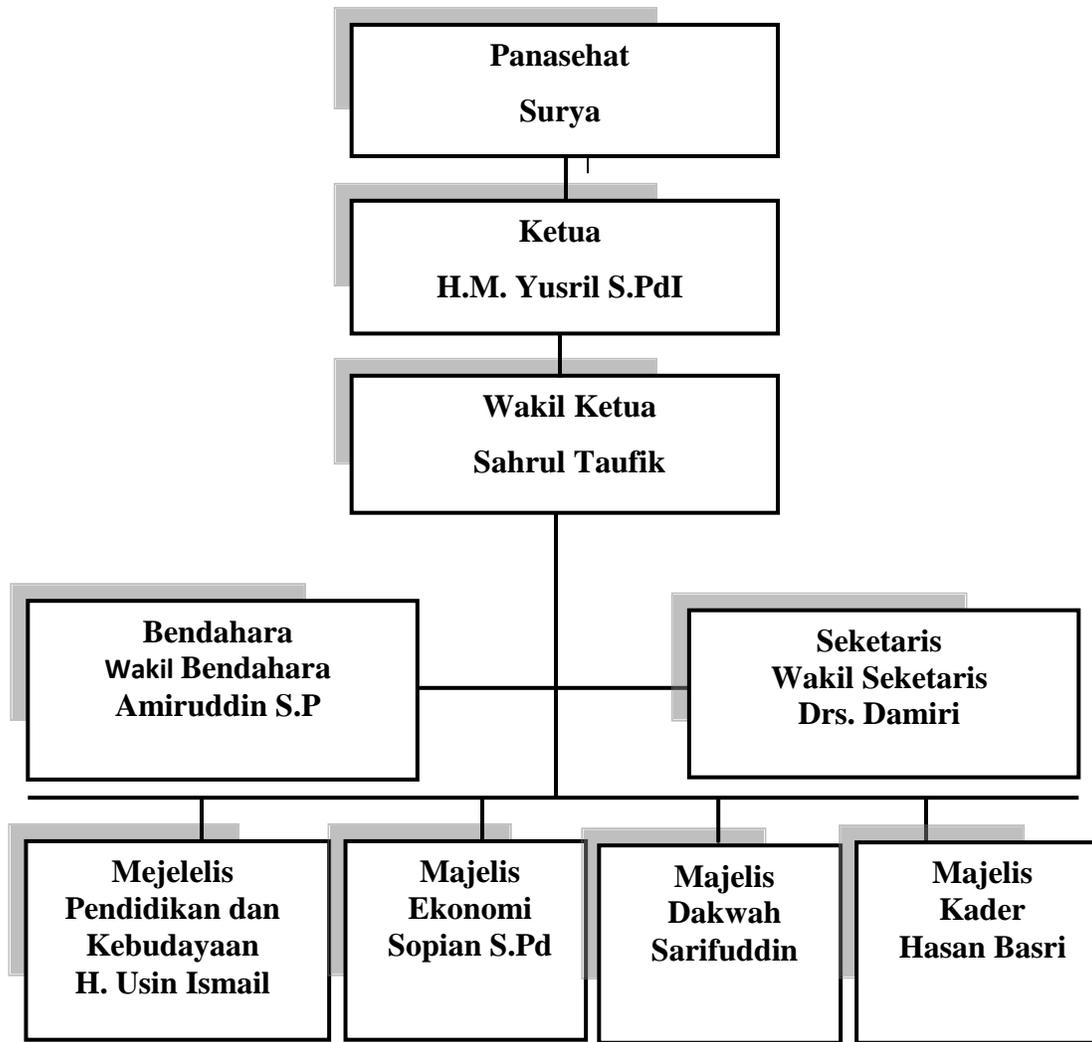
Gambar 3.4: Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah
Kecamatan Tanjung Balai

**STRUKTUR ORGANISASI PIMPINAN CABANG KECAMATAN TELAWI
AL- JAM'İYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN BATU BARA
PERIODE 2018-2022**



Gambar 3.5: Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah
Kecamatan Telawi

**STRUKTUR ORGANISASI PIMPINAN CABANG KECAMATAN MEDANG
DERAS AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN BATU BARA
PERIODE 2018-2022**



Gambar 3.6: Struktur Organisasi Pimpinan Cabang Al Jam'iyatul Washliyah
Kecamatan Medang Deras

Setiap Kecamatan terdapat struktur kepengurusan Al-Washliyah, ini menunjukkan bahwa organisasi Al-Washliyah berkembang di Kabupaten Batu Bara dan berperan di Kabupaten Batu Bara dan setiap kecamatan terdapat institusi seperti sekolah baik tingkat MDTA Al-Washliyah sampai tingkat SMA/MA ini menunjukkan bahwa mejelis pendidikan menjalankan amanahnya sebagai menjamin mutu dan kualitas penidikan di Kabupaten Batu Bara sejalan dengan visi misi mejelis pendidikan Al-Washliyah yaitu melayani dan mencerdaskan masyarakat Batu Bara menjadi generasi yang terdidik juga beriman.

Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Amri selaku pimpinan di desa lima laras ia mengatakan bahwa peradaban manusia yang cerdas disebabkan karena adanya wadah yaitu mutu sekolah yang bagus, dan kami sebagai warga Al-Washliyah berusaha melayani dan terus memotivasi agar seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Batu Bara mau bersekolah khususnya di sekolah Al-Washliyah hingga nantinya menjadi kader-kader yang berkualitas⁶¹

E. Jumlah Anggota Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

Adapun jumlah anggota Al-Washliyah di kabupaten Batu Bara dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini:

TABEL 2.4
TABEL JUMLAH ANGGOTA AL-WASHLIYAH DI KABUPATEN
BATU BARA

No.	Kecamatan	Jumlah Anggota
1.	Sei Balai	47
2.	Tanjung Tiram	73
3.	Telawi	67
4.	Lima Puluh	95
5.	Air Putih	49
6.	Sei Suka	61

⁶¹Amri, Pimpinan Cabang di Desa lima laras, Wawancara di Ruamahnya Kecamatan Tanjung Tiram, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 18:00

No.	Kecamatan	Jumlah Anggota
7.	Medang Deras	55
Jumlah Total Anggota		447

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Azwar Awang

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah anggota Al-Washliyah di kabupaten Batu Bara cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi Al-Washliyah berpengaruh pada kemenangan Zahir-Okky Iqbal sebagai Bupati dan Wakil Bupati Batu Bara tahun 2018.

F. Peran Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

Dalam menghadapi era globalisasi, seluruh konstituen Muslimat Al-Washliyah harus menyadari bahwa masyarakat Muslim modern sedang menghadapi tantangan dalam berbagai bidang kehidupan yang dapat saja mengerdilkan ajaran agamanya. Harus dipahami bahwa gagasan-gagasan dari luar dunia Islam belum tentu sesuai dengan ideologi yang menjadi asas organisasi Al-Washliyah dan Muslimat Al-Washliyah, dan boleh jadi dapat mengecilkan peran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia.

Dalam menghadang dampak negatif dari globalisasi sekular, Muslimat Al-Washliyah harus terus menunjukkan dan meningkatkan perannya dalam mengukuhkan cita-cita organisasi, penguatan ideologi Sunni, dan respons terhadap segala persoalan yang dihadapi kaum Muslim di level internasional, nasional dan lokal.⁶²

Secara internal organisasi, Muslimat Al-Washliyah diharapkan dapat merevitalisasi cita-cita pendirian organisasi Al-Washliyah, dan mengarahkan seluruh aktivitasnya agar terus relevan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Wjihah dan Khittah Muslimat Al-Washliyah, serta Shibghah Muslimat Al-Washliyah. Muslimat Al-Washliyah harus semakin dapat bersinergi dengan Al-Washliyah dan organisasi bagian lain dari Al-Washliyah dalam mengembangkan dan memperkuat amal usaha Al-Washliyah.

⁶²Muiz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942 Menelusuri Sejarah Al-Washliyah*, (Medan : IAIN Press, 2012), h. 8

Muslimat Al-Washliyah diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mengawal cita-cita Al-Washliyah: memajukan, mementingkan, dan menambah penyiaran agama Islam (Sunni) demi kebahagiaan dunia dan akhirat; mengarahkan seluruh aktivitas hanya untuk memajukan amal usaha organisasi; dan sebagai suatu organisasi independen tidak melibatkan diri dengan politik praktis (kecuali kondisi menghendaki hal tersebut), sebab secara historis keterlibatan seperti itu telah banyak menguras dan menghabiskan energi para pemuka organisasi keagamaan sehingga amal usaha organisasi semakin diabaikan, meskipun diharapkan bahwa seluruh konstituen Muslimat Al-Washliyah tidak buta dengan segala persoalan politik. Al-Washliyah dan Muslimat Al-Washliyah tidak harus membenci politik praktis, tetapi demi kemajuan organisasi, seluruh konstituen harus memfokuskan diri hanya kepada usaha-usaha untuk memajukan amal usaha organisasi, dan persoalan politik diserahkan dan dipercayakan kepada kader-kader Al-Washliyah yang sebagian sudah melibatkan diri kepada partai politik.⁶³

Meskipun bukan partai politik, tetapi dalam momen-momen pemilihan umum, sangat diharapkan konstituen Muslimat Al-Washliyah menyalurkan hak suaranya hanya kepada tokoh-tokoh yang tidak anti Islam, berasal dari kalangan Muslim, dan sebaiknya diusung oleh partai politik Islam. Dengan demikian, Muslimat Al Washliyah diharapkan hanya memfokuskan aktivitasnya hanya kepada persoalan-persoalan yang sudah ditetapkan dalam konstitusi organisasi.

Secara ideologis, Muslimat Al-Washliyah memiliki peran sebagai salah satu agen penyebaran paham Islam Sunni, dan pengawal akidah dan syariah di Nusantara dari serangan ideologi sekular dan liberal. Sebab itu, harus disadari bahwa asas organisasi ini adalah Islam yang dalam fikih menganut mazhab Syâfi‘i, sedangkan dalam akidah menganut paham Ahlussunnah Waljamaah dengan mengikuti keyakinan yang dikembangkan mazhab Asy‘ariyah dan Maturidiyah. Akhirnya,

⁶³Saiful Akhyar Lubis, *Peran Moderasi Al-Washliyah*, (Medan: Univa Press, 2008), h. 34

seluruh amal usaha Muslimat Al-Washliyah harus didasari oleh—dan diarahkan bagi penguatan—tradisi Islam Sunni (Syâfi‘iyah dan Asy‘ariyah-Maturidiyah) di Nusantara.

Selama era modern, masyarakat Muslim dihadapkan kepada persoalan-persoalan teologis yang ditandai oleh kemunculan aliran-aliran minoritas yang secara jelas berbeda dari paham Ahlussunnah Waljamaah yang dianut Al-Washliyah dan Muslimat Al-Washliyah. Aliran-aliran tersebut berasal dari negara-negara lain yang masuk ke Nusantara seperti Ahmadiyah dan Syiah, dan sebagian berasal dari—dan dikembangkan oleh—segelintir masyarakat Muslim di Indonesia seperti Lia Eden dan Jaringan Islam Liberal. Kehadiran dan penyebaran paham tersebut dinilai telah merusak pemahaman masyarakat

Muslim Indonesia tentang ajaran Islam Sunni. Dengan kemunculan aliran-aliran tersebut, Muslimat Al-Washliyah diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam melawan arus pergerakan paham-paham tersebut yang memang diakui sangat gencar menyebarkan pahamnya kepada masyarakat Muslim yang berafiliasi dengan paham Sunni. Ulama-ulama Al-Washliyah sendiri sudah mengeluarkan fatwa mengenai bahaya aliran-aliran minoritas yang muncul di dunia Islam tersebut, sehingga Muslimat Al-Washliyah dituntut untuk dapat melakukan sosialisasi terhadap fatwa-fatwa Dewan Fatwa Al-Washliyah dalam bidang akidah tersebut.⁶⁴

Secara internasional, dunia Islam sedang dihadapkan kepada laju pergerakan paham terorisme yang mengatasnamakan jihad. Tatkala masalah al-Qaeda belum lagi hilang, dunia Islam dikejutkan dengan kehadiran kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang pengaruhnya sudah dirasakan di Indonesia. Gerakan teroris dan paham terorisme dinilai telah merusak ajaran Islam tentang perdamaian, bahkan perilaku kaum teroris merusak citra Islam dan masyarakat Muslim di mata masyarakat dunia.

Dengan demikian, terorisme telah menghambat pencapaian cita-cita Islam dan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Ulama-ulama Al-Washliyah sudah

⁶⁴*Ibid*, h. 12

menegaskan bahwa jihad dan terorisme tidak identik, karena ada perbedaan mendasar antara konsep Islam tentang jihad dengan konsep terorisme.

Mengingat dampak terorisme yang sangat merugikan dunia Islam dan perdamaian global, tentu saja Muslimat Al-Washliyah diminta dapat berperan aktif dalam menghadang gerakan radikalisme di Indonesia, dan menjelaskan kepada masyarakat Muslim tentang penentangan Islam terhadap terorisme yang memang sudah mulai memengaruhi segelintir pemuda-pemuda Indonesia. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan Muslimat Al-Washliyah juga harus mengandung dan mendukung nilai-nilai perdamaian global dengan tetap mendasarinya kepada paham Sunni.⁶⁵ Secara nasional, bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang merajalela di kalangan pejabat pemerintahan, bahkan sudah merambat sampai ke masyarakat sebagai dampak dari pemilihan umum secara langsung. Korupsi, kolusi dan nepotisme seakan sudah membudaya di Indonesia, apalagi Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi paling tinggi di dunia. Meskipun lembaga-lembaga anti-rasuah sudah bekerja maksimal, laju pergerakan koruptor tidak kunjung padam.⁶⁶

Para pelakunya bahkan mayoritas beragama Islam. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, dan ditambah kenyataan bahwa para pelaku KKN beragama Islam, tentu saja tindakan KKN tersebut memperburuk citra Islam dan kaum Muslim, serta merendahkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dampak dari KKN adalah cita-cita umat Islam Indonesia, dan cita-cita bangsa dan negara Indonesia akan menjadi sulit direalisasikan dan diwujudkan oleh umat Islam dan bangsa Indonesia. Melihat kenyataan seperti ini, Muslimat Al-Washliyah tentunya diharapkan dapat berperanserta dalam menyelesaikan persoalan bangsa yang dilematis tersebut.

Kaum wanita Al-Washliyah diharapkan dapat mengambil andil dalam menanamkan karakter-karakter anti-korupsi dalam komunitas masyarakat Muslim,

⁶⁵*Ibid*, h.,10

⁶⁶Keputusan Musyawarah Wilayah XX Al-Washliyah Sumatera Utara, Medan, 2011.

dimulai dari lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (sekolah) sampai lingkungan non-formal (masyarakat), sebab disadari bahwa konstituen Muslimat Al-Washliyah memainkan peran sebagai ibu dalam keluarga, guru dalam lingkungan pendidikan, dan aktivis dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Muslimat Al-Washliyah harus turut aktif mendukung dan merealisasikan program pemerintah dalam mencegah dan memberantas KKN di Indonesia.

Al-Washliyah adalah organisasi yang berasal dari para ulama dan telah melahirkan banyak ulama, organisasi ini telah banyak memainkan peran sebagai perisai dan banteng bagi mazhab sunni di Sumatera Utara, dalam usaha menunaikan ajaran Islam dan demi meraih kebahagiaan dunia akherat Alwashliyah berkomitmen terhadap mazhab fikih Syafi'ah dan teologi Asy'ariyah kendati demikian organisasi ini belakangan tidak menutup diri terhadap mazhab fikih yang lain.

Dalam usaha mencapai tujuan organisasi, sejak awal berdiri Al-Washliyah mendirikan banyak lembaga pendidikan, tidak hanya sekedar mendirikan, organisasi ini memiliki majelis yang mengurus masalah pendidikan yang bertugas memutuskan dan merumuskan sistem pendidikan Al-Washliyah. Lembaga-lembaga Al-Washliyah berada di sejumlah daerah seperti, Medan, Binjai, Tebing Tinggi, Sibolga, Tanjung Balai Pematang Siantar dan lain-lain.

Pendidikan merupakan pilar terakhir dalam pembentukan Al-Washliyah. Dalam hal ini, Al-Washliyah berupaya untuk menjadi wadah yang dapat menampung keinginan masyarakat dalam menjejaki dunia pendidikan. Meskipun yang dilakukan pendidikan dalam arti non-Formal. Perjuangan tokoh-tokoh Al-Washliyah menjadikan organisasi ini tetap eksis menghadapi situasi pasang surut gelombang dinamika kehidupan bangsa. Al-Washliyah mampu menghadapi masa kritis orde lama, bisa bertahan pada masa orde baru yang cenderung otoriter, serta dapat melanjutkan perjuangan hingga sampai saat ini.⁶⁷

⁶⁷Keputusan Komisi Bidang Program Kerja Musyawarah Al-Washliyah XX Sumatera Utara, Medan, 2011.

Di antara hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam perjuangan Al-Washliyah adalah independensi organisasi. Ketentuan ini menunjukkan bahwa organisasi Alwasliyah bukan anak atau sayap organisasi manapun, apalagi partai politik. Independensi yang disebut pada pasal 5 anggaran dasar Al-Washliyah harus diberi penjelasan yang lebih detail dan sangat mendesak diatur tentang keterlibatan pengurus Al-Washliyah di partai politik. Memang diakui Al-Washliyah secara organisasi tidak mendukung salah satu partai politik, namun saat ini para pengurus dari tingkat pusat sampai ranting tidak sedikit terlibat menjadi pengurus di berbagai partai politik. Harus di akui ada suasana tidak kondusif bagi Alwashliyah dari keterlibatan para pengurusnya.

Peradaban Islam di masa lalu telah nyata pernah unggul dan berjaya dengan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Tidak diragukan lagi bahwa umat Islam saat ini pun dapat mencapai keunggulan itu kembali, antara lain dengan mereaktualisasikan sistem pendidikan Islam, yang ternyata dalam banyak hal sejalan dan tidak bertentangan dengan apa yang diperjuangkan badan-badan dunia dan negara maju. Sudah saatnya warga Al-Washliyah menjadikan momentum tahun politik sebagai konkritisasi upaya aktualisasi kualitas diri sesuai tuntutan keagamaan dan kebangsaan yang melingkupinya.⁶⁸

G. Analisis Perkembangan Organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara

Al-Washliyah merupakan ormas yang berdiri di kota Medan Sumatera Utara. Al-Washliyah berdiri atas saran para pemuda dan guru-guru dari *Maktab Islamiyah Tapanuli* yang ingin membangun suatu gerakan Islam dalam bentuk organisasi agar kiprah mereka dilihat dan disetujui oleh semua golongan baik itu golongan muda maupun golongan tua. Alwashliyah mengambil nama dari Al-quran yang bertujuan ingin menghubungkan dan mempertalikan. Dalam hal ini berkaitan hubungan

⁶⁸Ahmad Zaki Azzahiri, "Tinjauan Tentang Ormas Islam Al- Washliyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Tahun 1930-2015" *Juruasan Pendidikan Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. IV, h. 21

manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, antar suku, antar bangsa dan lainnya.⁶⁹

Al-Washliyah yang dibentuk di kota Medan memiliki karakter yang berbeda dengan ormas lainnya. Dalam hal tokoh sentral kharismatik atau tokoh yang diutamakan sebagaimana halnya Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Hasyim Asy'ari dengan NU. Pendidikan dan pertumbuhan Al-Washliyah lebih merupakan hasil upaya bersama beberapa orang dengan peran dan keistimewaan masing-masing. Syeikh Muhammad Yunus yang di anggap sebagai pendiri Alwashliyah, Abdurrahman Syihab sebagai perekrut anggota, Arsyad Thalib Lubis sebagai ulama Al-Washliyah yang memiliki ilmu agama Islam yang sangat mendalam.⁷⁰ Dibanding organisasi sosial keagamaan lainnya, seperti NU dan Muhammadiyah, Al-Washliyah belum mendapat perhatian yang semestinya dalam kajian sejarah Islam modern di Indonesia. Secara sederhana hal tersebut bisa dilihat dari keterbatasan publikasi tentang organisasi ini, khususnya jika dibandingkan dengan publikasi mengenai organisasi lainnya.⁷¹

Disetiap perkembangannya Al-Washliyah berkembang dengan cepat demi mengikuti tuntutan zaman. Dalam hal pendidikan Al-Washliyah banyak juga mengalami pasang surut. Dalam hal ini, dikarenakan banyaknya anggota ormas Al-Washliyah yang sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur politik yang ada di Indonesia sehingga menjadikan mereka lupa dengan tujuan didirikannya ormas Al-Washliyah.⁷²

Al Jamiatul Washliyah adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, agama dan dakwah yang sangat aktif menyiarkan agama Islam di bidang pendidikan termasuk madrasah dan sekolah untuk mengajarkan pengetahuan masyarakat. Al Jamiatul Washliyah bukanlah organisasi yang berkipra

⁶⁹Samsul Nizar, Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 141.

⁷⁰*Ibid*, h. 142-143.

⁷¹Ahmad Calam, "Model Pembinaan Nu, Muhammadiyah Dan Al-Washliyah Dalam Mengatasi Berkembangnya Paham Terorisme", Ilmu *Saintikom*, Kajian Analisis Pergerakan Organisasi Keagamaan Di Sumatera Utara, Vol. II. h. 12

⁷²*Ibid*, h. 9

di bidang politik, tapi dengan kehadiran Al-Washliyah tidak bisa dipisahkan dengan perolitikan pada zaman penjajahan kelonel belanda dengan upaya mencerdaskan masyarakat. Al-Jamiatul Washliyah lahir pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tanggal 30 November 1930 di Sumatera Utara, tepatnya di kota Medan yang didirikan oleh para pengkaji Maktab Islamia Medan. Bergerak dari tradisi Ilmiah tersebut, Al Jamiatul Washliyah sudah menunjukkan peranannya dengan mencoba melebur pada masyarakat dengan berbagai persoalan kehidupan umat. Dengan tekatnya membangun dakwah, pendidikan dan tatanan sosial, sebagai bagaian dari sifat Islam yang diyakini.

Sesuai dengan namanya Al Jamiatul Washliyah sebagai permimpunan yang menghubungkan umat Umat Islam untuk mencapai suatu tujuan pergerakan Al-Washliyah dalam mengembangkan organisasi, maka organisasi ini mengembangkan sayap di berbagai daerah termasuk Kabupaten Batu Bara.⁷³

Masuknya organisasi Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara di latarbelakangi untuk memajukan dan mengembangkan organisasi tersebut di Kabupaten Batu Bara dengan mengembangkan peranan Al-Washliyah tersebut di bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Tanah Batu Bara merupakan suatu daerah yang masyarakatnya masyoritas suku melayu.⁷⁴

Partisipasi politik adalah aktivitas warganegara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warganegara, bukan politikus ataupun pegawai negeri. Sifat partisipasi politik ini adalah sukarela, bukan dimobilisasi oleh negara ataupun partai yang berkuasa.⁷⁵

Sebuah negara yang mengaku menganut asas demokrasi akan menempatkan warga negara atau masyarakat sebagai komponen penting dalam sistem politiknya. Ini

⁷³Faisal Riza, "Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural Ke Politik Elektoral", *Jurusan Filsafat Politik Islam*, " Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Vol.V. h. 23

⁷⁴*Ibid*, h. 12

⁷⁵Cecep Hidayat, "Partisipasi Politik dan Pemilihan Umum," *Ilmu Politik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Vol. VI, h. 7

dikarenakan sistem politik itu sendiri muncul sebagai salah satu upaya manusia untuk mengelola sumber-sumber kekuasaan dan atau mengatur kehidupan bernegara. Kondisi yang sama juga terlihat di Indonesia, walau catatan historis menunjukkan gambaran yang berbeda dari masa ke masa tentang bagaimana warga negara dianggap sebagai bagian dari elemen negara.

Urgensi kehadiran masyarakat dalam kehidupan negara dapat dilihat dan diamati melalui keterlibatan masyarakat itu sendiri dalam sistem politik. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam dunia politik di negara itu, maka semakin besar kemungkinan aspirasi dan kebutuhan masyarakat bisa dipenuhi oleh negara melalui pemerintah sebagai pengelola penyelenggaraan kehidupan bernegara. Sejak merdeka hingga saat ini, keikutsertaan masyarakat Indonesia dalam dunia politik menunjukkan kondisi yang sangat dinamis. Sebagian ahli mengatakan bahwa fluktuasi keterlibatan masyarakat Indonesia dalam dunia politik dipengaruhi oleh tafsir pengelola negara dalam hal ini rezim yang berkuasa terhadap makna demokrasi itu sendiri. Akibat kondisi yang demikian, kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat dalam dunia politik pada masa rezim-rezim terdahulu selalu beragam.⁷⁶

Banyak kalangan mengatakan bahwa partisipasi politik dinilai sebagai inti demokrasi. Sementara itu, dalam kehidupan bernegara, partisipasi politik warga negara adalah jantungnya demokrasi. Dengan mendasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa demokrasi dalam sebuah negara tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa keikutsertaan warga negara di dalamnya. Partisipasi sendiri merupakan proses tumbuhnya kesadaran terhadap hubungan antara stakeholders yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga lainnya.⁷⁷

Oleh ahli lain mengungkapkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari setiap orang dalam suatu kelompok untuk mendorong mereka

⁷⁶Mahfud MD, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 18

⁷⁷R.A. Santoso Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1988), h. 10

berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan adanya pembagian tanggung jawab terhadap kelompok.⁷⁸

Memasuki era reformasi yang ditandai dengan lengsernya presiden Soeharto di tahun 1998, telah membawa babak atau era baru di Indonesia dalam menafsirkan demokrasi. Ini paling tidak ditandai dengan adanya “keepakatan” oleh mayoritas elemen bangsa tentang arah dan bentuk demokrasi yang akan dilangsungkan di Indonesia. Berbarengan dengan perubahan otorisasi penafsiran tentang makna demokrasi, keterlibatan masyarakat dalam dunia politik juga semakin diyakini sebagai indikator penting dari sebuah negara demokrasi. Oleh karena itu, negara berkewajiban menstimulus warga negaranya untuk selalu terlibat secara aktif dalam proses politik.⁷⁹

Keterlibatan masyarakat dalam proses politik ternyata juga berkorelasi dengan kesuksesan pembangunan secara menyeluruh. Ini dikarenakan, kebijakan pembangunan nasional Indonesia juga ditentukan melalui proses politik itu sendiri. Mencermati bahwa pembangunan nasional tidak terlepas dengan dunia politik, maka pembangunan politik masyarakat juga menjadi penting untuk dilakukan. Pembangunan politik melingkupi banyak hal namun nuansanya adalah mendukung melahirkan sebuah kondisi yang mampu meningkatkan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.⁸⁰ Salah satu dari sekian banyak bentuk partisipasi politik masyarakat yang jelas dan mudah diamati adalah ketika masyarakat memberikan suaranya pada pemilihan umum. Kebanyakan orang menganggap bahwa besarnya persentase jumlah masyarakat yang memberikan hak pilihnya pada pemilihan umum mengindikasikan tingginya partisipasi politik.

Dalam kajian politik, tingginya angka penggunaan suara dalam pemilu tidak secara otomatis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat juga tinggi. Hal ini dikarenakan secara faktual, rekayasa atau propaganda dengan teknik dan metode

⁷⁸*Ibid*, h.8

⁷⁹*Ibid*, h.10

⁸⁰Gaul Kadir, “Pengertian Pembangunan Politik,” *Ilmu Politik*, Vol. VII, h.3

tertentu mampu memobilisasi massa untuk menggunakan suaranya dalam pemilihan umum. Pada kondisi seperti itu, masyarakat yang dimobilisasi biasanya memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah terhadap pilihan-pilihan politik yang ada.

Samuel P. Huntington dan Joan Nelson dalam karya penelitiannya *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*, partisipasi yang bersifat mobilized (dipaksa) juga termasuk ke dalam kajian partisipasi politik. Partisipasi sukarela dan mobilisasi hanya dalam aspek prinsip, bukan kenyataan tindakan: Intinya baik sukarela ataupun dipaksa, warganegara tetap melakukan partisipasi politik.⁸¹

Ruang bagi partisipasi politik adalah sistem politik. Sistem politik memiliki pengaruh untuk menuai perbedaan dalam pola partisipasi politik warganegaranya. Pola partisipasi politik di negara dengan sistem politik Demokrasi Liberal tentu berbeda dengan di negara dengan sistem Komunis atau Otoritarian. Bahkan, di negara-negara dengan sistem politik Demokrasi Liberal juga terdapat perbedaan, seperti yang ditunjukkan Oscar Garcia Luengo, dalam penelitiannya mengenai *E-Activism: New Media and Political Participation in Europe*. Warga negara di negara-negara Eropa Utara (Swedia, Swiss, Denmark) cenderung lebih tinggi tingkat partisipasi politiknya ketimbang negara-negara Eropa bagian selatan (Spanyol, Italia, Portugal, dan Yunani).⁸²

1. Al-Washliyah dan Politik Secara Umum

Walaupun ide awal pendirian Al-Washliyah lebih banyak menyoroti persoalan keagamaan umat, namun dalam perjalanannya, banyak tokoh organisasi ini yang terlibat dalam dunia politik. Ini merupakan konsekwensi logis, sebab ada pemahaman bahwa dunia politik adalah wilayah yang juga bisa menjadi sarana untuk memperjuangkan kepentingan ummat Islam. Seperti yang diungkap oleh Arsyad

⁸¹Samuel P. Huntington, *American Politics The Promise of Disharmony*, (New York: 2008), h.3

⁸² *Ibid*, h.10

Thalib Lubis bahwa “dalam memperjuangkan cita-cita Islam kita melihat dua lapangan yang amat penting.⁸³

Pertama, lapangan politik. Lapangan ini telah diisi oleh ummat Islam dengan membangunkan berbagai partai politik yang berazaskan Islam. Kedua lapangan pembangunan dan pembinaan. Lapangan ini telah diisi ummat Islam dengan membangun dan membina Islam dalam jiwa dan amal ummat. Kita harus menginsafi bahwa di samping soal-soal politik yang hangat dan bersimpang siur yang dihadapi sehari-hari, soal pembangunan dan pembinaan Islam dalam jiwa ummat tidak kurang pentingnya untuk mendapat perhatian yang istimewa.

Pada suatu saat perjuangan dalam lapangan politik Islam akan kandas dan patah di tengah jalan jika perjuangan dalam lapangan yang kedua diabaikan. Inilah yang mungkin menjadi penyebab sebagian pengurus Al Jam’iyatul Washliyah memutuskan untuk ikut serta dalam dunia politik.⁸⁴

Al Jam’iyatul Washliyah yang merupakan salah satu organisasi Islam di Indonesia telah memantapkan posisinya di antara organisasi-organisasi Islam lainnya. Pada kondisi yang demikian, maka menjadi hal yang sangat wajar bila dalam proses perjalanan waktu yang dilaluinya, Al-Washliyah juga telah ikut melahirkan tokoh-tokoh yang mampu bersaing di dunia politik. Disadari atau tidak bahwa Al-Washliyah yang tidak mau ikut dalam dunia politik juga telah terkena imbas dari tokoh dan kader mereka yang terjun ke dunia politik.

Dalam AD/ART Al-Washliyah tidak ada pernah tertuang untuk mengatakan, atau tidak satu bab atau pasalpun yang mengatakan bahwa kader Al-Washliyah tidak boleh berpolitik praktis, jadi sah-sah saja. Memang dalam AD/ART jelas dikatakan bahwa Al-Washliyah tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Al-Washliyah

⁸³Ahmad Hamim Azizi, *Al Jam’iyatul Washliyah Dalam Kancah Politik Indonesia*,... h.146-147

⁸⁴*Ibid*, h.90

adalah independen, namun hak politik kader Al-Washliyah juga harus diberikan tempat.⁸⁵

Artinya Al-Washliyah tidak pernah memasung kader-kadernya baik itu elit maupun kader yang dia tidak masuk ke dalam struktur kepengurusan pada masing-masing tingkatan organisasi yang ada di Al-Washliyah dan organisasi bagian Al-Washliyah. Karena bagaimanapun, politik merupakan salah satu bagian dari alat perjuangan untuk berbuat dan mengabdikan kepada masyarakat dalam arti ikut berpartisipasi dalam membangun bangsa. Namun pada beberapa momentum politik, Al-Washliyah pernah menceburkan diri menjadi bagian dari partai Masyumi, dan secara kelembagaan juga pernah didorong dengan langkah konstitusional (Rapat Kerja Nasional) untuk mendukung salah satu partai politik yang ada.

2. Motivasi Kader Al-Washliyah Berpolitik

Kajian tentang motif pengurus organisasi massa terutama organisasi sosial keagamaan terlibat dalam dunia politik sangatlah banyak. Namun yang dapat dipastikan bahwa ketertarikan kader Al-Washliyah untuk terjun ke dunia politik praktis didasarkan oleh banyak faktor.

Dalam bukunya *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik*, Jurdi mengisahkan bahwa keterlibatan tokoh-tokoh Muhammadiyah pada dunia politik sangat terkait dengan aspek sejarah, dimana para pendiri Muhammadiyah pada mulanya juga merupakan tokoh-tokoh yang juga ikut terlibat dalam pergerakan Kemerdekaan Republik Indonesia. Kondisi yang sama juga terjadi di Nahdhatul Ulama. Lebih lanjut Jurdi bercerita bahwa dalam perkembangannya, elit-elit Muhammadiyah kemudian tetap memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam dunia politik.⁸⁶

Motif utama para elit terjun ke dunia politik tentu hanya akan diketahui oleh elit tersebut. Ini tentunya tentu dikarenakan setiap elit akan memiliki motivasi dan

⁸⁵AD/ART, *Al-Washliyah*, (Jakarta: PB Al-Washliyah, 2010), h.8

⁸⁶Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 391

alasan tersendiri yang mendorong mereka untuk terjun ke dunia politik. Untuk mengetahui motif pengurus Al-Washliyah terjun ke dunia politik dapat dilakukan dengan mengklasifikasi elit ke dalam kelompok artikulasi:

- a. Pengurus yang secara murni mengambil sikap dan pendirian politik sesuai dengan khittah Al-Washliyah dengan tidak memasuki wilayah real politics secara langsung.
- b. Pengurus yang secara terus terang memilih partai politik tertentu sesuai kehendaknya masing-masing.
- c. Pengurus yang masih konsisten mendukung kekuatan politik Islam (Partai Masyumi) yang saat ini terintegrasi menjadi PPP. Kelompok ini berargumen bahwa hanya partai Islam-lah yang akan bisa bersama-sama dengan Al-Washliyah mengawal prinsip perjuangan Islam.

Bila memperhatikan klasifikasi di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa setiap kelompok tentunya akan memiliki motif yang berbeda ketika mereka terlibat dalam dunia politik.

Secara sederhana, motif umum yang bisa dilihat dari keterlibatan elit organisasi massa keagamaan terlibat dalam dunia politik adalah karena alasan:

1. Memperluas wadah atau jaringan untuk memperjuangkan kepentingan umat.
2. Adaptasi atau strategi adaptif untuk menghindari benturan kepentingan dengan penguasa.
3. Ekonomi, bahwa dengan terlibat dalam dunia politik maka sumber daya ekonomi individu dan kelembagaan akan terbantu, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan motif-motif yang diungkapkan di atas, maka secara tidak langsung keterlibatan elit Al-Washliyah dalam dunia politik juga membawa pengaruh bagi kelangsungan dan perkembangan organisasi. Pada masa orde baru, ada anggapan bahwa ormas keagamaan yang mampu bernesraan dengan pemerintah sedikit banyak akan memperoleh berbagai kemudahan dan fasilitas.

Kompensasi atas kemudahan dan fasilitas yang dirasakan akan menurunkan daya kritis organisasi secara kelembagaan pada kebijakan pemerintah. Pada kondisi

demikian, Al-Washliyah cenderung hanya akan menjadi pendukung setia (loyalis) pemerintah yang tidak bisa melakukan kritik konstruktif selain hanya menerima apa yang diputuskan oleh pemerintah.

3. Bentuk Partisipasi Politik Al-Washliyah

Bentuk partisipasi politik Huntington, kecuali sikap destruktif dan kekerasan tentu dapat dijadikan parameter dalam menentukan apakah Al-Washliyah berpolitik. Kegiatan Pemilu (Pemilihan Umum), yaitu kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif atau eksekutif, atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu.⁸⁷ Partisipasi yang dilakukan organisasi Al-Washliyah dalam mendukung kadernya untuk maju sebagai pemimpin daerah khususnya di Kabupaten Batu Bara cukup begitu efektif sebab dari dukungan itu pula masyarakat termotivasi ikut memilih para kader-kader Al-Washliyah.

⁸⁷Abdul Saleh Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Bangsa, Visi-Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 8

BAB IV

**KONTRIBUSI ORGANISASI ALJAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM
PEMENANGAN ZAHIR-OKY IQBAL PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH
DI KABUPATEN BATUBARA TAHUN 2018**

A. Bentuk Kontribusi yang Dilakukan Organisasi Al-Washliyah dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018

a. Bentuk-Bentuk Secara Umum (Non Formal)

1. Melakukan Musdah (Musyawarah Daerah) dalam Strategi Penetapan Atas Dukungan Terhadap Zahir dan Oky Iqbal

Musyawarah daerah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Al-Washliyah pada saat-saat tertentu saja seperti, pergantian Pimpinan PD (Pimpinan Daerah Al-Washliyah di Kabupaten) dan masalah-masalah penting lainnya tak terlepas pembahasan tentang bentuk dukungan terhadap kader-kader yang ingin maju menjadi kepala daerah.

Secara etimologi kata "syura" berasal dari kata *sya-wa-ra* yang berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah⁸⁸. Kata musyawarah, berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim mashdar dari kata kerja "*yusswiru*" Kata ini terambil dari akar kata *ro, wa, sah*, dan yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu. *Syura* berarti mengeluarkan nasehat kepada yang dinasehati diminta atau tidak diminta.⁸⁹

Kata *syura*, sebagaimana yang disebutkan dalam otoritas bahasa, berasal dari kata *syara* yang berarti mengambil. Dalam kamus-kamus bahasa Arab dijelaskan arti kata ini adalah perkataan orang Arab: artinya "aku mengambil madu dari tempatnya", juga ungkapan artinya "aku

⁸⁸Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Prenada Media 2014). h. 214

⁸⁹*Ibid*, h. 90

mengemukakan pendapatku dan pendapatnya”. Jadi dengan demikian *syura* artinya mengambil sesuatu dari tempatnya.⁹⁰

Kata *syura* dalam bahasa Arab berarti menjaring ide-ide terbaik dengan mengumpulkan sejumlah orang yang diasumsikan memiliki akal, argumentasi, pengalaman, kecanggihan pendapat, dan prasyarat-prasyarat lain yang menunjang mereka untuk memberikan pendapat yang tepat dan keputusan yang tegas. Kata tersebut sama sekali tidak menunjukkan pada perolehan pendapat mayoritas atas satu keputusan lewat pemungutan suara. Dari sini, bisa kita jumpai dalam bahasa Arab istilah *syura al-a''sal* yang berarti mengeluarkan madu dari sarangnya, atau memetik, lalu mengambilnya dari sarang dan tempatnya.⁹¹

Syura memiliki landasan yuridis syar''i Islam, tidak ada perbedaan pendapat tentang masalah legalitas *syura*, sebab hakekat *syura* itu mengungkapkan pendapat kepada yang diberi nasehat diminta atau tidak diminta. Dengan demikian, *syura* dalam Islam ditetapkan oleh Allah sebagai sifat bagi orang-orang mukmin.⁹²

Konsep *syura* acapkali disalahpahami oleh literatur Barat. Arti *syura* dipahami sebagai “konsultasi”. *Syura* merupakan proses legislatif dimana badan eksekutif harus menerima keputusan badan legislatif. Ini adalah ketentuan Ilahi, sebab Allah memrintahkan Rasulullah Saw untuk tidak membuat keputusan kecuali melalui *syura*. Alquran menggambarkan kaum muslim sebagai mereka yang mengambil keputusan melalui proses *syura*. Oleh sebab itu, *syura* merupakan proses integral dalam berfungsinya negara Islam, karena ia satu-satunya cara kolektif yang benar yang dengannya umat atau para wakilnya bisa membuat dan mengesahkan undang-undang atau keputusan yang sesuai dengan kepentingan nasional. Dengan demikian,

⁹⁰Muhammmad Abed Al-Jabiri, *Syura*, terj. Mujiburrahman (Yogyakarta: Lkis), h. 26

⁹¹Abul A'la al-Maududi, *Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 54

⁹²*Ibid*, h. 30

syura merupakan tulang punggung sistem politik Islam. *Syura* di definisikan sebagai proses yang melaluinya keputusan mengenai urusan publik negara. Keputusan seperti itu mengikuti badan eksekutif, karena *syura* adalah ketentuan Ilahi.⁹³

Merujuk pengertian yang telah ada, maka *syura* dapat diartikan dengan kata musyawarah adalah meminta pendapat orang-orang yang berpengalaman pada suatu perkara untuk mencapai pendapat yang lebih mendekati kebenaran. *Syura* (musyawarah) merupakan bagian integral dari Islam dan padaprinsipnya *syura* mencakup semua lingkungan kehidupan umum, dan bahkan pribadi kaum Muslim. Ketentuan Alquran disampaikan dalam term-term yang tidak hanya berisikan masalah-masalah pemerintah tetapi juga mengenai hubungan dalam keluarga, antar tetangga, antara mitra dalam bisnis, antar majikan dan pekerja. Dan sebenarnya semua aspek kehidupan dimana ia dianggap bermanfaat.⁹⁴

Dalam Alquran azaz musyawarah antara lain disebutkan di surah al-Syurura/42:38 dan surah al-Imran/3: 159; surah al-Baqarah/2:223:

Dalam surah Al-Syuura/42:38 dinyatakan⁹⁵:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S.al-Syurura/42:38).⁹⁶

Dalam surah al-Imran/3: 159 dinyatakan:

⁹³Burnad Lewis, *Islam Liberalisme Demokrasi*, terj. Mun'im A. Sirry (Jakarta Selatan: Peramida, 2002),h. 183-184

⁹⁴*Ibid*, h. 100

⁹⁵Katimin, *Politik Islam: Study Tentang Azaz, Pemikiran, Dan Praktek Dalam Sejarah Politik Umat Islam*,...h. 1-2

⁹⁶Q.S. al-Syurura/42:38

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. al-Imran/3: 159).⁹⁷

Musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perembukan, perundingan.⁶ Nabi Muhammad menempatkan aspek musyawarah ini sebagai salah satu pilar dalam pemerintahan negara Madinah. Hal ini tercermin dalam salah satu hadisnya yang menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah sosok yang paling banyak melakukan musyawarah.⁹⁸ Dalam hal apapun perlulah melakukan musyawarah terlebih lagi pada momen-momen pemilihan kepala daerah.

Sesuai dengan hasil wawancara salah satu kader Al-Washiliyah yang menjabat sebagai sekretaris yang berada di tingkat Daerah di Kabupaten Batu Bara, ia sampaikan bahwa pada saat sebelum pemilihan kepala daerah kami sesering mungkin melakukan diskusi untuk membicarakan kandidat paslon yang lebih layak untuk di pilih sebagai bupati dan wakil bupati tepatnya di rumah bapak Azwar awang selaku pimpinan kecamatan Tanjung Tiram maupun kepada kader-kader Al-Washliyah yang lain yang berada di Kabupaten Batu Bara, sampai dimana pembahasan mengenai pemilihan pasangan paslon bupati dan wakil bupati di bahas lagi pada rana yang formal yaitu pada musyarah daerah (musdah) yang mutlak membahas mengenai

⁹⁷Q.S. al-Imran/3: 159

⁹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 768.

siapa calon yang lebih pas dan lebih berkerakter, ada yang berpendapat Dawis sembirng yang berkerakter ada juga yang berpendapat Zahir-Oky yang berkerakter dari hasil keputusan bersama yang di adakan di Yogyakarta dan untuk yang kedua kalinya di adakan di Hotel Madani Medan maka bentuk dukungan diberikan kepada Zahir-Oky yang menjabat sebagai pimpinan daerah Al- Washilyah di kabupaten Batu Bara maka sudah semestinya pimpinan tingkat wilayah mendukung penuh bagai kader kader yang ingin maju menjabat sebagai bupati dan wakil bupati di Kabupaten Batu Bara.⁹⁹

2. Melakukan Kampanye yang Dilakukan Oleh Tim sukses Ormas Al-Washliyah.

Salah satu faktor yang mendukung suksesnya pemilihan kepada daerah (Pilkada) tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. misalnya, tim sukses baik dari partai maupun ormas untuk bersama-sama melakukan komunikasi yang terencana yang biasa disebut dengan kampanye.

Kampanye merupakan suatu upaya dalam bentuk dukungan sesuai dengan makna dari kata kampanye itu sendiri, sesuai menurut kamus bahasa indonesia kampanye adalah serentak mengadakan gerakan bisik-gerakan dengan jalan menyiarkan kabar angin kampanye. Sedangkkn menurut Rice, menyebutkan bahwa kampanye adalah keinginan untuk mempengaruhi kepercayaan dan tingkah laku orang lain dengan daya tarik yang komunikatif.

Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat.

⁹⁹Ismail Ridwan, Seketaris Pimpinan Daerah Al-Washliyah di Batu Bara, Wawancara di Rumahnya di jalan bogak Kabupaten Batu Bara, Tanggal 30 Mei 2019 Waktu 16:48

Kampanye menurut UU No.1 tahun 2015 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada pasal 1 angka 26 adalah kegiatan peserta pemilu untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan visi-misi dan program peserta pemilu.

Rogers mendefenisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Beberapa ahli komunikasi mengakui bahwa defenisi yang diberikan Rogers adalah yang paling populer dan dapat diterima dikalangan ilmuan komunikasi jadi pada dasarnya kampanye merupakan hal yang lumrah yang sering di temukan. Bahkan dalam beberapa waktu sering kali ditemukan impementasi dari proses kampanye yang tidak sejalan dengan regulasiyang telah disepakati bersama yang nantinya akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.¹⁰⁰

Adapu jenis-jenis kampanye adalah sebagai berikut:

Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) No.35 Tahun 2004 Tentang kompanye dalam pemilihan kepala daerah, pemilihan Presiden dan Wakil Presiden mengatur semua jenis atau bentuk kampanye. Ada 9 jenis kampanye:

- a. Debat publik/ debat terbuka antara calon
- b. Kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan
- c. Pemasangan alat peraga di tempat umum
- d. Penyebaran bahan kampanye kepada umum
- e. Penyebaran melalui media cetak dan media elektronik
- f. Penyiaran radio atau televisi
- g. Pertemuan terbatas

¹⁰⁰Venus Antara, *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis dan Praktis Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*, (Bandung: SembiosaRakaatam Media, 2004), h. 20

- h. Rapat umum
- i. Tatap muka dan dialog¹⁰¹

Dari hasil wawancara dengan beberapa kader Al-Washliyah yang terkait bapak Ismail Ridwan sebagai sekretaris di PD Al-Washliyah mengungkapkan bahwasanya sebelum pemilihan kepala daerah dikabupaten Batu Bara kami sebagai kader-kader mendukung Ir. Zahir sebagai PD Al-Washliyah dengan melakukan kampanye tatap muka dan dialogis.¹⁰² Al-Washliyah sebagai sebuah organisasi dalam memberikan dukungan kepada pasangan calon nomor 3 di kabupaten BatuBara dengan melakukan kampanye dialogis. Kampanye sendiri merupakan wujud dari pendidikan politik masyarakat yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dengan maksud untuk meningkatkan partisipasi Pemilih dalam Pemilu. Prinsip dasar dalam kampanye meliputi, jujur, terbuka, dan dialogis. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, dialogis secara harfiah bersifat terbuka dan komunikatif. Kampanye dialogis merupakan bentuk lain dari smart campaign atau kampanye cerdas yang dibutuhkan publik. Selain mengedukasi agar pemilih dapat berpikir cerdas dan rasional, kampanye dialogis juga menjadi ruang yang tepat menyebarkan ide dan gagasan.¹⁰³

Melalui kampanye dialogis pula, komunikasi dengan rakyat akan tercipta dua arah. Calon pemimpin bisa menyerap apa yang jadi aspirasi rakyatnya. Rakyat bisa mendapat ruang untuk bicara. Kampanye dialogis akan mendorong pendewasaan politik publik. Setidaknya calon pemimpin akan mengetahui lebih jauh tentang apa yang menjadi kebutuhan dan

¹⁰¹Dan nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator Pesan*, (Bandung: Rosa, 2009), h. 48-49

¹⁰²Ismail Ridwan, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-Washliyah di Batu Bara, Wawancara di Rumahnya di jalan bogak Kabupaten Batu Bara, Tanggal 30 Mei 2019 Waktu 16:48

¹⁰³Jalaluddin Rakhmat, *Manajemen Kampanye*, (Jakarta: Sumbiosia Rakatama Media, 2018), h.

aspirasi rakyatnya. Sebaliknya rakyat atau konstituen akan mengenal lebih dekat sosok calon pemimpinnya.

Mengapa kegiatan *smart campaign* harus dilakukan, sedianya ada beberapa pertimbangan yang mendasari terutama manfaat kampanye dialogis. Pertimbangan pertama, sejatinya kampanye adalah kegiatan kegiatan adu ide dan gagasan, dan adu program. Adu program hanya bisa dilakukan secara baik dalam skala pertemuan terbatas. Pertimbangan kedua, dalam kampanye dialogis ada ruang bagi pemilih untuk berfikir secara kritis dan rasional. Menelaah dan menguji program atau gagasan yang ditawarkan oleh calon atau tim suksesnya. Pertimbangan ketiga, kampanye dialogis memberikan pendidikan politik yang mencerahkan bagi masyarakat, serta Peserta Pemilu dapat menawarkan programnya lebih transparan serta akuntabel. Dan yang keempat, dengan kampanye dialogis, masyarakat tidak sekedar berkumpul bersuka ria sebagai massa, tapi lebih partisipatif dan menempatkan rakyat sebagai subyek dalam proses politik dan pembangunan.¹⁰⁴

3. Partisipasi Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah (Himmah) Dalam Mendukung Pasangan Nomor Urut Tiga

Bentuk Partisipasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Al-Washliyah pada momen-momen pemilihan kepala daerah yang disingkat dengan pilkada antara lain, ikut serta memilih dan mempengaruhi warga untuk dapat memilih pemimpin yang berasal dari Al-Washliyah. Senada dengan pendapat Yusri selaku pimpinan kecamatan lima puluh Kabupaten Batu Bara, ia mengungkapkan bahwa, partisipasi organisasi Al-Washliyah dalam hal memilih, mendukung paslon bupati yang berasal dari organisasi tersebut. Pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa himma banyak melibatkan berbagai ranting organisasi Al-Washliyah seperti sosialisasi kemasyarakatan,

¹⁰⁴Jalaluddin Rakhmat, *Manajemen Kampaye*,...30

mengadakan *event* sejenis perlombaan menyongsong pesta demokrasi rakyat, mereka katakan bahwasanya dalam mendukung orang-orang Al-Washliyah untuk maju menjadis seorang pemimpin menjadi nilai tambah tersendiri bagi kami yakni berupa pahala yang diberikan Allah Swt.¹⁰⁵

Sebuah pergerakan yang dilakukan mereka dari ikut serta memlih dan setiap kader-kaderpun memobilitas atas pergerakan mereka seperti contohnya memberikan partisipasi uang kepada mereka untuk kembali kekampung halamannya untuk memilih pasangan nomor urut tiga.

Usaha melobi dan melakukan citra teramat banyak dilakukan oleh mahasiswa himma tuturan dari pak Yusri, mereka sengaja meninggalkan kampus UNIVA dan sebagaian dari UMN.¹⁰⁶

4. Gerakan Subuh Berjamaah

Gerakan subuh berjamaah juga merupakan termasuk bentuk kontribusi Al-Washliyah dalam pilkada di Batu Bara. Shalat subuh berjamaah memiliki daya tarik tersendiri dan sebagai energi bagi umat Islam, Selain memiliki banyak keistimewaan, shalat subuh berjamaah harus menjadi perhatian bagikaum Muslimin. Shalat Subuh berjamaah in idapat dijalan kan sebagai mana shalat Jumat maka akan dapat membangkitkan dan menyatukan umat Islam.

Tuturan Ustadz Yusri¹⁰⁷, beliau ini adalah seorang guru yang mengajar di simpang sianam kecamatan limah puluh dan beliau ini juga seorang dari bagian organisasi Al-Washliyah yang diamanakan sebagai

¹⁰⁵Yusri, Pimpinan Al-Washliyah Kecamatan Lima Puluh di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Ruamahnya Jalan Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 16:00

¹⁰⁶Yusri, Pimpinan Al-Washliyah Kecamatan Lima Puluh di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Ruamahnya Jalan Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 16:00

¹⁰⁷ Yusri, Pimpinan Al-Washliyah Kecamatan Lima Puluh di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Ruamahnya Jalan Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 16:55

pimpinan Al-Washliyah tingkat kecamatan lima puluh beliau menuturkan dengan semangatnya beliau menjawab segala pertanyaan penilih menyangkut kontribusi organisasi Al-Washliyah dalam pemilihan pilkada, turunan beliau sebelum pemilihan kepala daerah kami telah banyak melakukan usaha-usaha untuk mendukung kader Al-Washliyah yang maju sebagai bupati di Batu Bara bentuk dukungan itu tidak hanya melalui deklarasi belaka tetapi dengan bentuk aksi hal ini sudah direncanakan sesuai dengan hasil rapat muscab yaitu musyawarah cabang terdiri dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Batu Bara. Salah satu usaha dalam mendukung pasangan nomor urut tiga ialah dengan mengadakan pengajian-pegajian di setiap subuh, pada saat itu pas pada momen-momen bulan puasa dan momen-momen pertarungan antara Edy Rahmayadi dan Djarot untuk maju sebagai Gubernur Sumatera Utara sebagai organisasi yang lahir di Sumatera Utara Yusri menyebutkan adanya kontribusi yang cukup besar dari salah satu keluarga Edy Rahmayadi maka dari itu kami sebagai organisasi Al-Washliyah yang tumbuh di Sumatera Utara sepenuhnya mendukung Edy Rahmayadi dan untuk Kabupaten Batu Bara sepenuhnya mendukung pasangan nomor urut tiga sebagai bupati di Batu Bara.

Setelah dilakukanya musyawarah cabang yang di ketuai oleh Azwar Awang maka dari setiap cabang dibuatlah suatu perintah untuk mendukung baik dari materi cerama maupun dari Teks Kutbah guna untuk mempengaruhi masyarakat agar memilih orang-orang yang derdapat didalam organisasi yang mencaonlan diri sebagai bupati atau sebagai apapun.

Gerakan subuh berjama'ah adalah gerakan yang baik untuk melakukan citra dan sebuah tema yang baik untuk melakukan kajian sesudah shalat subuh guna untuk mendukung pasangan calon nomor urut tiga.¹⁰⁸

¹⁰⁸Yusri, Pimpinan Al-Washliyah Kecamatan Lima Puluh di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Ruamahnya Jalan Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 16:00

5. Khutbah Jum'at

Yusri menuturkan salah satu naluri manusia sebagai makhluk sosial adalah cenderung untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat dan ini disebut sebagai naluri interaksi sosial. Sebuah organisasi yang berinteraksi satu sama lain didalam sebuah kelompok pasti mempunyaisemangat tersendiri dalam mendurinci disebutkan dalam artian memilih.¹⁰⁹

6. Diskusi Pilkada Damai Saat Safari Ramadhan

Diskusi pilkada saat safari Ramadhan merupakan suatu kegiatan yang dapat mencerdaskan kegiatan pemilu, pada dasarnya masyarakat sangat butuh pemahaman terhadap pilkada, sebagai sebuah organisasi Al-Washliyah tentu berkewajiban mengarahkan masyarakat untuk menjadi pemilih yang benar-benar mampu melihat paslon yang mampu mengayomi rakyat dan dalam acara tersebut dibahas juga mengenai calon Pemimpin yang berkarakter adalah Zahir dan Oky Iqbal yang sama-sama berpengalaman memimpin masyarakat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak buyung bahwa pengkaderan tim separi Ramadhan yang diselenggarakan oleh tim Al-Washliyah bertujuan agar masyarakat dapat memilih Zahir sebagai Bupati Batu Bara, dalam tuturan beliau bahwa kami bergerak dari masjid kemesjid untuk mengajak masyarakat dalam kebaikan dan agar memilih pemimpin yang baik pula, pemimpin yang berpengalaman memimpin Batu Bara berikutnya dan mempunyai nilai-nilai keislaman yang nantinya menjadi panutan dari setiap masyarakat.¹¹⁰

¹⁰⁹Yusri, Pimpinan Al-Washliyah Kecamatan Lima Puluh di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Ruamahnya Jalan Simpang Dolok Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 1 Juni 2019 Waktu 18:00

¹¹⁰Ruslan Hamid, Bendahara Al-Washliyah di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Kantor Al-Washliyah Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 2 Juni 2019 Waktu 11:58

Dalam menyuarakan hal tersebut tak jarang kami mendapat penolakan dari warga Batu Bara, misalnya di kompleks beringin pasar bogak lama, kami melakukan tim seperi Ramadhan ketiaka memasuki masjid tak jarang jama'ah yang berada dimasjid Al-Amin tersebut keluar dan meninggalkan kami tetapi dengan semangat kami terus melakukan aktivitas kami yaitu menyuarakan amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan ustadz azhari yang melakukan dakwah begitu enak didengar akhirnya robongan sebagian warga yang meninggalkan kami di masjid tersebut kembali memasuki masjid dan mendengarkan arahan dari kami, artinya sebelum pemilihan kepala daerah warga Al-Washliyah sudah melakukan kontribusi yang cukup besar bagi suksesnya pemilihan pilkada yang nantinya di menangkan oleh Zahir.¹¹¹

B. Visi Misi Bupati Kabupaten Batu Bara

1. Biografi Bupati Batu Bara

Zahir lahir di Air hitam Lima Puluh Kabupaten Batu Bara pada tanggal, 29 Januari 1969, untuk mengejar cita-cita maka jalur pendidikan harus menjadi tujuan utama, beliau perna menempuh pendidikan SDN Simpang Dolok, Talawi, di Batu Bara sekitar 1983 dan kemudian dilanjutkan SMPN Labuhan Ruku, jalan talawi di Kabupaten Batu Bara 1986, kemudian SMAN Indrapura Kecamatan Air Putih, di Kabupaten Batu Bara, 1989, setelah itu ia melanjutkan dijenjang perkulihan di Medan dengan jurusan pertanian hingga mendapatkan gelar Ir. Jenjang S1 di Universitas Medan Area (UMA) tidak merasa puas akan ilmu pengetahuan ia melanjutkan di studi di tingkat setara dua di Universitas Medan Area selesai pada tahun, 2009 mendapatkan gelar Magister Adm

¹¹¹Ruslan Hamid, Bendahara Al-Washliyah di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Kantor Al-Washliyah Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 2 Juni 2019 Waktu 11:58

Publik (MAP) di Universitas yang sama Universitas Medan Area (UMA).¹¹²

Zahir merupakan anak yang cerdas dan tekun dalam merahi cita-cita itulah yang dituturkan oleh Maya Indrisari sebagai seorang ibu beliau menyadari bahwa anaknya memang berbeda dengan anak-anaknya yang lain, terlihat dari ketekunanannya belajar dan optimis dalam merahin cita-cita walaupun telah dari seorang ayah dan ibu yang sederhana yaitu anak dari seorang pentani, ia tetap optimis dalam merahi segala impiannya yaitu ingin menjadi Bupati di tanah kelahirannya sendiri yakni di Kabupaten Batu Bara, sehingga ketekuanannya ini terlihat dari organisasi-organisasi yang ia tekuni seperti Area Manager, PT. Monfori Nusantara Indonesia Timur Surabaya pada tahun 1997 sampai selesai pada tahun 2003. Kemudian pernah menjabat sebagai Direktur Ops PT. Monfori Nusantara Jawa Tengah Semarang dari tahun 2003 sampai 2006, kemudian dilanjutkan dengan jawabatan Komisasris Utama PT. Monsanto Citra Nusantara di Medan dari tahun 2007 sampai tahun 2008, setelah itu mencalonkan diri sebagai Anggota DPRD Kabupaten Batu Bara, Fraksi PDI- Perjuangan dari tahun 2008 sampai 2009, kemudian dilanjutkan dengan jabatan Direktur Utama PT. Rizca Fasha Abadi, di Medan dari tahun 2009 sampai 2014. Kemudian pada tahun 2014 pernah menjadi salah satu anggota DPRD Provinsi Sumatera Utara, Fraksi Partai PDI perjuangan. Pada tahun 2018 menjadi Bupati Batu Bara yang terpilih¹¹³

2. Visi dan Misi Bupati Batu Bara

Setelah diberikan amanah oleh masyarakat pada kesempatan memilih kepala daerah dan akhirnya menang sebagai bupati terpilih di Kabupaten Batu Bara periode 2018-2023 yang disampaikan oleh Zahir tepatnya pada sidang paripurna dan penyampaian visi serta serah-treima jabatan dengan

¹¹²Saiful Syafari, *Impian Bupati Zahir Sianak Petani*, (Medan: Medan Orbit 2018), h. 89

¹¹³Saiful Syafari, *Impian Bupati Zahir Sianak Petani*,...70

Rm Harry Nugroho sebagai Plt, di gedung DPRD Batu Bara di Kecamatan Lima Puluh pada hari Jum'at bertanggal 28 September 2018.¹¹⁴

Kesempatan sedemikian baiknya itu Zahir menyampaikan, untuk mendukung visi tersebut, maka harus sejalan dengan misi yang akan diterapkan diantaranya: meningkatkan sumber daya Aparatur pemerintah senigga dalam bekerja dapat melayani masyarakat secara mudah, cepat, berkualitas dan bertanggung jawab sekaligus bekerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya ia menyampaikan meningkatkan sumber daya manusia baik sejak usia dini, ,asa remaja dan muda hingga seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar progam-program pembangunan yang ditawarkan pemerintah daerah dapat dipahami dan melahirkan partisipasi untuk bersinergi membangun daerah di wilayah Batu Bara.

Selain itu, meningkatkan sinergitas dan solidaritas antara pemerintah daerah dengan Forkopimda dan dunia usaha serta linvestor lainnya sehingga keseluruhan program pembangunan berjalan dengan tertib dan transparan serta meningkatkan perbaikan infrastruktur baik yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, jalan, jembatan, rumah ibadah dan lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat inilah yang disampaikan mengenai visi misi di gedung DPRD Batu Bara oleh bupati terpilih Zahir.¹¹⁵

Kesempatan yang lain ketika perayaan hut Al-Washliyah ke 88 di Batu Bara yang dihadiri oleh beberapa masyarakat Batu Bara, Zahir juga menyampaikan visi misinya sebagai kader dan sebagai putra daerah yang lahir di Kabupaten Batu Bara, tuturannya sebagai putra daerah yang terpilih menjadi bupati dan sekaligus bekecimpung didalam organisasi Al-Washliyah maka sepenuhnya tanggung jawab kita bersama untuk

¹¹⁴Saiful Syafari, *Impian Bupati Zahir Sianak Petani,...4*

¹¹⁵*Ibid*, h. 78

memperhatikan masyarakat Batu Bara, kemajuan penduduk desa dan penduduk kota tidak terlepas dari pendidikannya sebagai organisasi yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan kami sepenuhnya akan terus memperhatikan seluruh sekolah- sekolah baik yang negeri maupun yang swasta terutama sekolah Al Washliyah kami akan terus memantau kelayakannya, sebab kesuksesan yang sebenarnya dimasa yang akan datang bukan dari materinya yang dimiliki oleh anak-anak bangsa tapi bagaimana materi itu ia gunakan dengan ketentuan Ilahi dan itu semua ada didalam ilmu agama. Dalam kesempatan itu juga ia juga menyampaikan bahwa seluruh mitra pemerintah harus berkerja sama dalam memajukan tujuan kedepannya khususnya di Batu Bara.

Kesempatan itu juga Zahir mengungkapkan sebagai kader Al-Washliyah kini menjabat Bendahara Al-Washliyah Sumut hari ini sukses dihantarkan menjadi Bupati Batu Bara pada Pilkada kemaren”, Ujarnya pada peringatan Hari ulang tahun Al-Washliyah yang ke 88 di MTS Al-Washliyah Simpang empat Tanjung Tiram. Tingkat nasional kata zahir, kader-kader Nahdatul Ulama (NU) ini telah banyak mewarnai perjalanan pemerintahan dan banyak pula yang menjadi pejabat dibelbagai daerah baik eksekutif dan legislatif bukan yudikatif, kader-kader NU itu kemudian menjadi sampan untuk kepentingan NU dalam mempengaruhi kebijakan baik ditingkat Daerah maupun ditingkat nasional .

Zahir berpendapat bahwa Al-Washliyah Batu Bara patut meniru pola kaderisasi dan distribusi kader ditubuh NU, agar organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara dan Batu Bara itu menjadi kuat dan bisa mempengaruhi berbagai kebijakan pemerintah sehingga Al-Washliyah dapat lebih maju kedepannya. Banyak kader-kader Al-Washliyah yang maju menjadi calon anggota legislatif baik ditingkat Kabupaten maupun ditingkat Provinsi, untuk itu sudah jadi kewajiban seluruh warga Al-Washliyah untuk mendukungnya. Karena dengan dukungan, mudah-mudahan kader-kader

itu dapat menang dalam kompetisi pemilihan caleg dan pleg 2019 mendatang.¹¹⁶

C. Hambatan Organisasi Al-Washliyah dalam Berkontribusi Pada Pemenangan Zahir-Oky Iqbal di Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Batu Bara Tahun 2018

Jatuhnya kekuasaan Soeharto 1998 adalah bentuk keruntuhan otoritarianisme dan peluang diberlakukannya demokrasi di Indonesia. Euforia demokrasi digambarkan lewat munculnya beragam partai politik Islam bersamaan dengan banyaknya partai nasionalis. Semenjak diterapkannya UU No. 22/1999 lalu UU No. 32/2004, maka Indonesia mengenal sistem politik yang disebut dengan otonomi daerah, disebut juga sebagai desentralisasi.

Konsekuensinya, pemerintah pusat percaya bahwa memindahkan sebagian kekuasaan ke daerah dapat memberikan ruang kewenangan dan memastikan aspirasi rakyat di daerah.¹¹⁷ Secara ideal konsep otonomi daerah adalah ruang demokratisasi bagi rakyat lokal untuk dapat meningkatkan partisipasi di daerah, untuk mengupayakan kepentingannya tanpa dikte dari pusat dan dengan mudah bisa mewujudkan kesejahteraannya. Sejak tahun 1999 peraturan tentang pemilihan kepala daerah dan DPRD secara terus menerus direvisi. Peraturan no 22/1999 tentang pemerintahan daerah menyatakan bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota dipilih oleh DPRD, di mana masing-masing partai politik memiliki perwakilan di dalamnya. Tetapi, praktek pemilihan seperti ini dianggap publik tidak lagi demokratis sebab hanya proses tersebut dimonopoli oleh partai politik dan seringkali rakyat tidak mengetahui proses pemilihan tersebut.

Dalam rangka merespon perkembangan keinginan masyarakat, muncul undang-undang tentang pemilihan kepala daerah yang dirangkum dalam undang-

¹¹⁶*Ibid*, h. 4

¹¹⁷E. aspinall and G. Fealy (eds), *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation and Democratisation*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), h. 12. Lihat juga: Mark Turner and Owen Podger (eds), *Decentralisation in Indonesia: Redesigning the State*, (Canberra: Asia Pasific Press, 2003), h. 25.

undang No.32/2004 tentang pemerintahan daerah. Undang-undang ini mengenalkan pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, sebagai ganti dari pemilihan kepala daerah melalui DPRD. Sejak tahun 2005 terdapat ratusan kali pemilihan langsung kepala daerah (pemilu) di provinsi-provinsi Indonesia, Kabupaten dan Kotamadya. Peristiwa pemilihan ini telah menjadi perhatian banyak sarjana dan peneliti terutama soal apa yang sudah terjadi pada daerah-daerah di Indonesia yang telah mengalami demokratisasi.

Tetapi, undang-undang ini masih memberikan peran besar bagi partai politik, sebab peraturan tersebut mengharuskan seorang kandidat yang akan maju menjadi kepala daerah harus memiliki syarat minimal 15 persen perwakilan di DPRD. Dengan kata lain, kandidat harus meminta dukungan dari partai politik yang memiliki perwakilan di parlemen. Konsekuensi dari itu semua perilaku politik uang dan politik transaksional tidak menjadi kecenderungan antara kandidat untuk mendapatkan dukungan dari partai politik dan partai politik mendapatkan keuntungan dari tiket yang diberikan kepada kandidat.

Untuk menghadang monopoli partai politik dalam pencalonan kandidat kepala daerah, maka tahun 2007 muncul desakan pengadaaan peraturan yang membolehkan kandidat kepala daerah lewat jalur perseorangan, non-partai (independen). Maka pada tahun 2008 diberlakukan Peraturan No. 12/2008 tentang pemerintahan daerah merubah peraturan yang berlaku sebelumnya No. 32/2004 untuk membolehkan kandidat perseorangan mengikuti pemilihan kepala daerah. Tetapi peraturan ini hanya berlaku pada pemilihan di tingkat daerah provinsi, kabupaten, dan kota madya, tidak berlaku dalam pemilihan presiden. Dalam hal ini, pencalonan kepala daerah melalui partai politik bukan jalur tunggal untuk kandidat yang ingin maju dalam pemilihan kepala daerah.

Selain problematika pemilihan kepala daerah, penyelenggaraan desentralisasi di Sumatera Utara juga memiliki masalah yang kompleks. Laporan penelitian Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) tentang Indek demokrasi

Indonesia tahun 2009 menyebutkan bahwa Indek demokrasi di Sumatera Utara tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.¹¹⁸

Pada tahun 2009 desakan masyarakat untuk memperjuangkan pemekaran Provinsi Tapanuli mengalami anti klimaks dan berujung pada kerusuhan di gedung DPRD SU dan menyebabkan ketua DPRD Abdul Aziz Angkat meninggal karena diserang oleh para demonstran. Aspek hak-hak politik merupakan aspek yang paling bermasalah dalam melihat status demokrasi di Sumut. Gelombang pemilihan langsung kepala daerah tahun 2010 di berbagai kabupaten kota di Sumut dinilai memiliki banyak masalah. Misalnya kasus daftar pemilih tetap (DPT).

Rumitnya sistem pendataan kependudukan dijadikan sumber utama oleh penyelenggara pemilu dan akibatnya menghasilkan hak pilih masyarakat hilang. Pemilukada bermasalah yaitu pemilukada yang jauh dari bersih, jujur, adil dan bebas. Proses-proses tersebut diwarnai dengan dominasi peran uang dalam memengaruhi pilihan masyarakat.

Berdasarkan catatan Mahkamah Konstitusi (MK) hampir semua pemilukada 2010 di Sumut perkara politik uang, indikasi kecurangan disebabkan politik uang muncul di pengadilan yang diselenggarakan oleh MK. Namun, dari semua itu pemilukada di Mandailing Natal yang diputuskan MK harus diulang karena terbukti massifnya politik uang. Selain itu, pelanggaran kode etik penyelenggara Pemilu. Kasus pemilukada Tebing Tinggi, yang meluluskan calon yang tersangkut kasus pidana. Kemudian, meskipun dinyatakan menang oleh KPUD Tebing Tinggi, MK justru menggagalkan putusan tersebut dan merekomendasikan pemilukada ulang.¹¹⁹

Aspek lain yaitu lembaga demokrasi. Lembaga demokrasi seperti pemerintah daerah dianggap publik belum memiliki peran yang ideal dalam pembangunan demokrasi. Sebab, otonomi hanya masih dinikmati oleh elit daerah, menjadi raja-raja kecil di wilayahnya masing-masing, mengandalkan retribusi pajak yang memberatkan

¹¹⁸Lihat: Bappenas RI, Dokumen Laporan Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2009.

¹¹⁹Arif Budiawan, *Teori Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h.

masyarakat. Banyak kepala daerah di beberapa kabupaten/kota yang tersangkut kasus korupsi dan menjadi tahanan KPK, ini menunjukkan bahwa otonomi belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sorotan lain mengarah pada kompetensi partai politik dalam menyahuti dan memperjuangkan aspirasi rakyat.

Sebagai media politik yang paling dekat dengan rakyat justru partai politik yang paling bermasalah, tidak adanya ideologi organisasi yang jelas, absennya sistem perkaderan yang ketat dan mapan, dan menekankan aktifitas pada upaya memburu rente dengan memanfaatkan kader parpol di DPRD dan eksekutif untuk mengeruk keuntungan dari dana APBD. Kemudian, kader-kader parpol di DPRD tidak memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai tugas pokok dan fungsinya. Sejak 1999 belum pernah ada peraturan daerah inisiatif DPRD SU.

Laporan dari Lembaga Partnership soal Governance Index tahun 2008 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan daerah terburuk ditempati oleh provinsi Sumatera Utara dengan nilai 3,55. Nilai ini disebabkan karena dua arena masuk dalam kategori cukup yaitu Pemerintah (4,09) dan Birokrasi (4,27). Sementara itu dua arena masuk kategori buruk yaitu masyarakat sipil (2,99), dan masyarakat ekonomi (1,93). Arena birokrasi (4,27) menempati nilai tertinggi diantara arena lain di provinsi Sumatera Utara.

Laporan itu menyebutkan bahwa memburuknya situasi ini terutama disumbang oleh nilai rendah di aspek partisipasi (3,13), akuntabilitas (1,00), dan transparansi (3,21). Hal ini berarti birokrasi di provinsi Sumatera Utara dianggap belum mampu bersikap partisipatif, akuntabel dan transparan. Buruknya nilai prinsip keadilan (1,25) dan transparansi (2,41) memiliki kontribusi besar terhadap rendahnya nilai arena pemerintah di provinsi Sumatera Utara.¹²⁰ Arena masyarakat sipil masuk dalam kelompok buruk dengan nilai 2,99. Hal ini utamanya disebabkan karena tiga prinsip di arena ini yaitu partisipasi, transparansi, efisiensi mendapat nilai terendah (1,00).

¹²⁰<http://www.kemitraan.or.id/govindex/propprofil.php?prop=3,diaksestanggal> 22 Februari 2013.

Hal ini berarti masyarakat sipil di provinsi Sumatera Utara dianggap tidak mampu melakukan kerja-kerja advokasi secara mumpuni. Misalnya kurang terlibat dalam perumusan peraturan daerah dan peraturan gubernur di provinsi ini yang sebetulnya sangat penting untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. Dibanding ketiga arena lainnya, masyarakat ekonomi di provinsi Sumatera Utara ini mendapat nilai paling buruk (1,93). Total nilai ini sangat rendah, dan bila ditelusuri lebih jauh memang arena ini buruk hampir di semua prinsipnya kecuali akuntabilitas. Dengan demikian institusi ini dianggap tidak partisipatif, tidak fair, tidak efisien, tidak transparan dan tidak efektif. Hal ini berarti pelaku ekonomi di provinsi Sumatera Utara dianggap belum mampu menjalankan perannya di tata pemerintahan.

Al-Jam'iyah Al-Washliyah atau lebih dikenal dengan sebutan *Al-Washliyah* adalah organisasi masyarakat muslim di Indonesia yang beranggotakan lebih dari 2 juta orang. Organisasi ini didirikan di Medan (ketika itu masuk wilayah Sumatera Timur) pada tahun 1930 oleh para pelajar yang berkumpul di dalam "*Debating Club*" berafiliasi dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pimpinan Haji Muhammad Yunus di Medan.¹²¹

Sejak awal didirikannya, organisasi ini memiliki ciri melekat, berdasarkan hubungan kemasyarakatan, yaitu persaingan dengan pihak lain. Selain gerakan modernis Islam yang kian berkembang, terdapat juga missionaris Kristen yang semakin menajamkan misinya terutama di tanah Batak. Tujuan berdirinya *al-Washliyah* adalah memajukan, mementingkan, dan menambah tersyiarnya agama Islam. Tekad ini tertuang dalam dokumen bai'ah *al-Washliyah*. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa keberadaan *Al-Washliyah* sejak awal adalah sebagai gerakan kultural yang memperjuangkan ajaran Islam kepada masyarakat dan menunaikan ajaran Islam secara menyeluruh.

¹²¹Mereka antara lain Abdurrahman Syihab, Ismail Banda, M. Arsyad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, dan Adnan NurLubis. Nama *Al Jam'iyatul Washliyah* dicetuskan oleh Haji Muhammad Yunus yang bermakna perkumpulan yang memperhubungkan. Lihat Pengurus Besar *Al jam'iyatul Washliyah, Peringatan Seperempatabad Al Washliyah*, (Medan: Pengurus Besar *AlJam'iyatulWashliyah*, 1956), h. 38.

Ciri penting dari Al-Washliyah adalah sistem nilainya sendiri, yang berakar pada orientasi kagamaan. Secara teologis ada tiga prinsip dalam al-Washliyah: penerimaan terhadap mazhab fikih Islam sunni, seperti Hanafi, Maliki, Hanbali, dan Syafii. Nama Imam yang disebut terakhir lebih mendapatkan keutamaan dalam masyarakat Al-Washliyah.

Kepercayaan pada tauhid atau doktrin mengenai keesaan Tuhan, dan penerimaan terhadap tasawuf, tarekat dan praktek mistik. Dalam upaya menggapai tujuan utama pendirian Al-Washliyah ditekankan pada tiga aspek yaitu Dakwah, Pendidikan dan amal sosial.¹²² Kini, Al-Washliyah telah memiliki jaringan luas lewat struktur organisasi sampai ke pelosok desa, ribuan sekolah dari SD sampai universitas, lembaga keuangan dan bentuk pelayanan sosial lainnya, setidaknya di Sumatera Utara.

Sejak reformasi dinamika politik mengalami perubahan signifikan. Salah satunya perkembangan demokrasi di daerah, otonomi dan desentralisasi. Partai politik dan organisasi dituntut memberikan kontribusinya dalam berbagai aspek, salah satu di antaranya adalah perebutan kekuasaan di daerah. Tulisan ini fokus pada analisis bagaimana Al-Washliyah sebagai organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara mengalami transformasi dari gerakan keagamaan, gerakan kultural ke arah politik elektoral, pilkada, bagaimana pergerakan dan strategi yang dimainkan al-Washliyah dalam proses tersebut, dan preseden apa yang muncul setelah itu.

Sebagai gerakan kultural, Al-washliyah memiliki jejak sejarah yang gemilang dalam mengembangkan Islam di Sumatera Utara. Konfirmasi Kegemilangan tersebut dapat dilihat dari ribuan lembaga pendidikan, panti asuhan, dan lembaga keuangan yang dimiliki organisasi ini, setidaknya yang terlihat di Sumatera Utara. Namun, sebagai organisasi modern Al-Washliyah memang tidak bisa menghindari dari berbagai dimensi kehidupan yang melingkupi masyarakat Islam.

¹²²Lihat Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah pasal 2.

Karakter organisasi seperti ini setidaknya dapat dirujuk dalam pemikiran Talcott Parsons mengatakan bahwa organisasi-organisasi di suatu negara diklasifikasikan menjadi empat kelompok, antara lain; (1) Berorientasi ekonomi seperti perusahaan; (2) Berorientasi politik; (3) Organisasi integratif yang mengurus kedayagunaan dalam masyarakat seperti lembaga hukum dan pemelihara pola yang memberi sumbangan untuk mempertahankan pola budaya, pendidikan yang diwakili oleh Gereja dan sekolah.¹²³

Namun dapat diperdebatkan bahwa seringkali organisasi memperlihatkan orientasi ganda sekaligus atau saling berurutan. Suatu organisasi politik, misalnya, dapat berhubungan dengan perusahaan atau kegiatan bisnis untuk membantu menjamin keamanan finansial organisasi. Lebih banyak lagi ditemukan organisasi keagamaan, pendidikan dan budaya mempunyai ciri-ciri politik untuk memungkinkannya mewujudkan tujuan utama organisasi guna mempertahankan orientasi budaya dalam masyarakat. Afiliasi dengan percaturan politik penting bagi beberapa organisasi demi kelangsungan hidupnya.

Afiliasi organisasi keagamaan dengan organisasi politik sangat kuat ketika organisasi keagamaan menghadapi suatu ancaman yang dapat memperlemah organisasi, entah lewat persaingan keras dengan organisasi lain maupun penindasan oleh penguasa. Di sini posisi Al-Washliyah dengan tantangan internal dan eksternal tidak dapat menghindar dari orientasi ganda, dakwah sekaligus politik, dakwah sekaligus pendidikan, ekonomi, budaya.

Dengan demikian, sekalipun Al-Washliyah selalu antusias dalam kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan, organisasi ini sejak didirikan juga sama peduli dan bahkan dalam fase tertentu terlibat aktif dalam politik praktis. Meskipun secara normatif Al-Washliyah tidak mengatur tentang keterlibatan dalam politik elektoral, bukan juga partai politik dan tidak atau belum pernah mendirikan partai politiknya

¹²³Talcott Parsons, *Structure and Process in Modern Societies*, (New York: John Willey, 1960), h. 45-46.

sendiri, bagaimanapun juga organisasi ini telah memiliki sejarah keterlibatan yang panjang dalam politik praktis melalui partai politik yang ada.

Sejak tahun-tahun awal berdirinya, Al-Washliyah berhubungan erat dengan partai politik Masyumi di Era Soekarno. Abdurrahman Syihab ketika itu menjabat ketua umum Al-Washliyah sekaligus merangkap sebagai komisaris Masyumi untuk wilayah Sumatera Utara dan Aceh. Abdurrahman Syihab menjadi model bagi aktivis Al-Washliyah lainnya yang kemudian aktif di dalam politik parlemen baik di tingkat pusat maupun daerah. Sentiment Islam politik menguat pada kongres Al-Washliyah kedelapan tahun 1952. Disini Al-Washliyah mengajukan UU syariah (UU perkawinan secara Islam). Hal ini dimaksudkan agar kaum muslim di nusantara mendapatkan kepastian dari Negara dalam membina keluarga mereka secara syariah.¹²⁴

Selain itu muncul juga respon dan desakan mengenai pemilihan umum. Dalam hal ini, kongres tersebut mendesak agar pemilu dilaksanakan secepat mungkin dan memperjuangkan anggota Al-Washliyah untuk duduk di parlemen. Di masa setelah Perang Dunia II ini, dapat dimengerti jika orang muslim Indonesia berharap untuk mendirikan suatu Negara Islam. Al-Washliyah termasuk di antara gerakan sosial yang mendorong berdirinya Negara Islam dan dasar hukum Negara berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.¹²⁵

Pencapaian politik Al-Washliyah tidak pernah mendekati prestasinya di bidang dakwah dan pendidikan. Selain Masyumi dilarang oleh Sukarno pada 1960 disebabkan sikapnya yang bertentangan dengan pemerintah, perpecahan di internal Islam yang direpresentasikan oleh golongan tradisional (NU) dan Modern (Muhammadiyah) menyebabkan sukar bagi kelompok Islam untuk bertindak sebagai suatu kekuatan politik yang kuat pada kurun waktu Orde Lama.

Kendati Masyumi dibentuk berkat kerjasama beberapa kelompok Islam di Indonesia, kesatuan partai itu rusak ketika NU yang tradisional menarik diri dari

¹²⁴. *Ibid*, h. 20

¹²⁵ Nukman Sulaiman, *Al Washliyah ¼ Abad*, (Medan: PB Al Washliyah, 1995), h. 186-189.

Masyumi pada 1952. Salah satu penyebabnya adalah dominasi golongan modernis dalam Masyumi dan kedudukan menteri agama dalam pemerintahan Wilopo.¹²⁶

Perolehan suara partai Islam di Pemilu 1955 hanya mengkonfirmasi raihan suara 43 persen, 20 persen Masyumi, dan 18,4 persen untuk NU dan partai Islam lainnya.¹²⁷ Kemudian, Masyumi dilarang keberadaannya oleh pemerintah membuat Al-Washliyah lebih menghususkan pergerakan ke arah aktivisme sosial dan menjauhkan diri dari politik praktis, mengambil jalur gerakan kultural dengan berkonsentrasi dalam pembangunan dakwah dan pendidikan serta amal sosial.

Setelah terpinggirkan dari politik nasional dan kehidupan ekonomi di tahun-tahun terakhir rezim Soekarno, umat Islam tampak menaruh harapan tinggi terhadap rezim yang berkuasa selama 1965-1966. Memang, Orde Baru dibawah kepemimpinan Suharto menawarkan kemungkinan mengembalikan Islam ke posisi yang sah dalam kehidupan publik. Namun, ada tanda-tanda bahwa beberapa diantara penasehat rezim yang ambivalen tentang organisasi politik Islam dan politik sipil secara keseluruhan.

Aktivisme Muslim ditekan, pemerintah mengambil kontrol ketat terhadap Islam politik dengan mendukung gerakan spiritualitas Islam. Strategi Rezim memandang agama terorganisir sebagai dasar untuk moralitas publik, perisai terhadap liberalisme Barat, dan penangkal komunisme. Karena keyakinan ini, rezim Orde Baru tidak hanya melakukan depolitisasi agama tetapi mengembangkan penetrasi mereka ke seluruh pelosok masyarakat. Selama kehidupan Orde Baru Soeharto (1966-1998), taktik aneh rezim menekan politik Muslim sementara kesalehan Muslim didorong, justru menawarkan lebih banyak ruang bagi Muslim dari organisasi lain berbasis masyarakat. Asosiasi Muslim menjadi pusat untuk diskusi-diskusi politik dan moralitas publik. Alih-alih menjadi kelemahan, masyarakat Muslim justru mulai fleksibel untuk bereksperimen dengan inisiatif baru, melalui gerakan non-politik

¹²⁶Mitsuo Nakamura, *The Reformist Ideology of Muhammadiyah*, (eds) J.J. Fox, *Indonesia: The Making of A Culture*, (Canberra: The Australian National University, 1980), h. 281

¹²⁷B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague: MartinusNijhoff, 1971), h. 194.

elektoral, beberapa di antaranya berkembang dalam keadaan Orde Baru yang berubah.¹²⁸

Bahkan di bawah Orde Baru, umat Islam lebih mampu daripada yang lain untuk melawan kontrol negara dan memelihara ideide alternatif dari kepentingan publik. Selanjutnya, pada tahun 1986 pemerintah Orde Baru mewajibkan penggunaan ideologi Pancasila sebagai Asas Tunggal bagi setiap organisasi sosial. Menyikapi kebijakan ini perdebatan yang sengit di internal pengurus tidak terhindarkan.¹²⁹

Dalam Kongres ke 14 akhirnya Al-Washliyah menyatakan menerima asas tunggal Pancasila sebagai asas organisasi. Al-Washliyahjuga punya saham besar di PPP, meski tidak berusaha mengajukan kembali piagam Jakarta.Sampai kini di era reformasi polarisasi politik alWashliyah lewat kehadiran kader-kadernya di berbagai parpol dengan ragam ideologi. Sekalipun demikian, pencapaian politik Al-Washliyah tidak pernah mendekati ketinggian prestasi sosialnya di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial, prestasi politik Al-Washliyah sepanjang pengamatan paling tinggi di level legislatif dan yudikatif.¹³⁰

Berikut hambatan dari dalam dan hambatan dari luar yang di alami oleh Al-Washliyah ketika berkontribusi dalam kemenangan Zahir dan Oky Iqbal pada pelkada dikabupaten Batu Bara tahun 2018:

1. Hambatan DariDalam (Internal)

a. Konflik di dalam Organisasi

Patut dicatat bahwa betapapun bagusnya konsep desentralisasi akan tidak bermakna apapun bagi kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat daerah ketika ia tidak diarahkan secara serius untuk bisa masuk mengakar dalam kultur birokrasi lokal dan diimplementasikan dengan baik. Selain itu, konsep desentralisasi tidak bermakna apabila tidak didukung

¹²⁸*Ibid*, h. 23

¹²⁹Sulaiman, “Deideologi Politik Islam Dalam Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Memerlakukan Asas Tunggal,”*Jurusan Pemikiran Politik Islam*, Vol. V. h. 43

¹³⁰Nukman Sulaiman, *Al- Washliyah Setengah Abad*, (Medan: PB Al-Washliyah, 1994), h.

dengan penciptaan suasana demokratis (kebudayaan demokratis) yang memadai bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses dan dinamika pembangunan daerah.

Posisi Al-Washliyah dalam konteks ini sangat strategis sebagai organisasi sipil yang digunakan untuk membangun dan memperkuat masyarakat sipil, tetapi terdapat sejumlah persoalan dalam cara organisasi ini beroperasi. Ismed Batubara seorang fungsionaris Al-Washliyah, mengatakan bahwa dalam masa pasca reformasi ini Al-Washliyah jauh tertinggal dibandingkan Muhammadiyah dan NU, setidaknya kondisi itu disebabkan beberapa persoalan. Pertama, Kecakapan manajemen dan organisasi. Struktur organisasi dari pusat sampai pengurus ranting di desa-desa tidak bekerja dengan maksimal dalam mengembangkan program organisasi. Pengelolaan seperti ini sering dipandang oleh masyarakat sebagai organisasi yang dijalankan berdasarkan pribadi daripada misi dan kepentingan, hal ini berpengaruh pada keanggotaan dan rekrutmen dan program-program yang mereka jalankan.¹³¹

Hal ini juga berdampak pada reputasi organisasi-organisasi serupa itu dalam hubungannya dengan masyarakat dan pemerintah, dan pada kesiapan masyarakat atau organisasi-organisasi setempat untuk mendukung pekerjaan mereka. Ada dua bagian dalam masalah ini. *Pertama*, Berkaitan dengan pengelolaan organisasi: siapa yang menjalankan, siapa yang memiliki, dan tanggung jawab siapa. *Kedua*, Efektifitas dan efisiensi program. Apakah efisien dan efektif dan apakah mempunyai dampak atau tidak. Hasilnya sering berupa organisasi berkomitmen dan punya

¹³¹ Ismail, Wakil Bendahara Al-Washliyah Pada Bagian Kecamatan Tanjung Balai, Wawancara di Rumahnya Jalan Pasar Miring Tanjung Balai, 5 Juni 2019 Waktu 20:30

antusiasme besar tapi tidak bisa diperlihatkan benar-benar telah berprestasi banyak dalam usaha mewujudkan tujuan mereka.¹³²

Kedua, dukungan dan akuntabilitas keuangan. Kesulitan paling mendasar yang dihadapi oleh Al-Washliyah adalah kemampuan mereka untuk membiayai diri sendiri dan menjadi independen. Banyak aset organisasi berupa lembaga pendidikan, panti asuhan, klinik kesehatan dan tanah, dikuasai orang lain. Lemahnya akuntabilitas keuangan organisasi merupakan salah satu penyebab banyaknya aset Al-Washliyah berpindah tangan. Sekalipun ada upaya bahwa anggota-anggota mereka akan meminta pertanggungjawaban keuangan kepada pemimpin mereka, tetapi ini sering tidak terjadi. Pendanaan organisasi hanya mengandalkan iuran anggota yang tidak efektif, sumbangan dari pengusaha muslim, kader yang menjabat legislatif, dan bantuan pemerintah daerah melalui anggaran pemerintah belanja daerah (APBD). Hal ini membuat mereka bergantung pada keputusan pelaku-pelaku eksternal, yang pada gilirannya membuat pelaksanaan dan perencanaan jangka panjang tidak pasti.

Ketiga, kecakapan advokasi. Sejak awal era transisi yang mengikuti jatuhnya Soeharto, Al-Washliyah telah terlibat secara luas dalam upaya advokasi terhadap masalah-masalah keumatan. Hal ini mencerminkan keinginan mereka untuk mendobrak hambatan-hambatan yang dibangun oleh Orde Baru dan desakan bagi terwujudnya pranata masyarakat sipil dan pemerintahan yang lebih baik.

Berbeda dengan NU yang mendirikan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) dan Muhammadiyah yang mendirikan PAN (Partai Amanat Nasional), Al-Washliyah memilih untuk tidak berafiliasi dengan partai politik, dan tidak mendirikan partai politiknya sendiri di era pasca Soeharto. Namun, posisi Al-Washliyah sangat unik, karena anggota

¹³²Pusat Penelitian Politik LIPI, *Democracy Pilkada Year Book 2007*, (Jakarta: LIPI Press, 2007), h. 89

organisasi ini banyak terlibat aktif di berbagai partai politik, terutama di Sumatera Utara, baik itu PPP, Golkar, PDIP, Demokrat, dan partai lainnya. Mereka sering hadir pada pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan Al-Washliyah, bahkan menjadi pengurus inti di dalamnya. Di sini, muncul dua anggapan yang saling bertentangan. Pertama, Al-Washliyah secara politik terpecah, tidak monolitik dan kurang kohesif secara organisasi, dan karena itu organisasi ini hanya berfungsi sebagai tempat bertemu yang aman. Kedua, meskipun keanekaragaman politis dalam Al-Washliyah sangat nyata, Al-Washliyah masih menawarkan wadah bersama bagi kaum muslim, tampak paradoks dengan tetap menjaga kredibilitas politiknya.

Secara praktis, Al-Washliyah mungkin berfungsi sebagai payung besar yang mengayomi berbagai kepentingan dari anggotanya yang aktif di partai politik dan sebagai mediator yang memberi rasa persatuan di kalangan muslim jika koalisi politik diperlukan. Dalam hal ini peran Al-Washliyah sangat besar dan prospektif. Secara umum kepentingan politik Al-Washliyah adalah politik amar ma'ruf nahi munkar, menyuarakan kepentingan kaum muslim dan mengangkat derajat kesejahteraan kaum muslim di era reformasi.¹³³

Jadi sebenarnya ada banyak partai politik Islam yang memiliki tujuan yang sama dan dapat membantu tercapainya kepentingan Al-Washliyah. Dengan konfigurasi seperti ini efisiensi dan efektifitas organisasi sangat tergantung pada hubungan antar elit di dalamnya. Sementara ini dapat dimengerti bahwa persoalan kunci yang dapat mengkonsolidasikan koalisi mereka adalah independensi organisasi.

Al-Washliyah di Kabupaten Batu Bara terus berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat demokratis. Komitmen ini ditunjukkan dalam

¹³³Sahrul Taufik, Wakil Ketua Pimpinan Cabang Kecamatan Medang Deras, Wawancara di Rumahnya di jalan Sultan Kecamatan Medang Deras, Tanggal 10 Juni 2019 Waktu 19:23

keterlibatan kader-kadernya di berbagai partai politik, pemilu dan pemilihan kepala daerah. Partai politik yang ikut dalam pemilu sering meminta dukungan dari organisasi ini dan dalam setiap momentum pemilihan kepala daerah, para kandidat juga datang memohon dukungan, hal ini mereka lakukan untuk mengambil simpati dari kebanyakan warga Al-Washliyah. Untuk menata partisipasi kader dalam politik elektoral tersebut Al-Washliyah telah memberikan aturan (konvensi) bagi pemberian dukungan kepada partai politik dan kandidat kepala daerah. Setiap kader yang ingin mencalonkan diri melalui partai politik harus memberikan surat pemberitahuan kepada pengurus wilayah Al-Washliyah. Sedangkan kader Al-Washliyah yang ingin menjadi calon kepala daerah harus mendapatkan rekomendasi dari pengurus organisasi di tingkat daerah masing-masing.

b. Partisipasi Dukungan Terpecah Menjadi Dua Bagian Di dalam Organisasi

Masalah yang paling urgent dalam kontribusi yaitu bentuk dukungan yang terpecah, dimana terdapat dua kubu pendukung terhadap dua paslon. Kubu pertama, mendukung Zahir-Oky dan kubu kedua, mendukung Darwis-Sembiring. Sehingga terjadi konflik internal didalam organisasi tersebut dalam rangka dukungan terhadap paslon yang akan menjabat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Batu Bara. ketika melakukan kontribusi, hambatan yang terjadi adalah bentuk dukungan tidak penuh di dalam organisasi tersebut.¹³⁴

2. Hambatan Dari Luar (External)

Hambatan dari luar yang dimaksud disini adalah hambatan ketika melakukan kontribusi tersebut di masyarakat. ketika hasil muktamar berlangsung

¹³⁴Sahrul Taufik, Wakil Ketua Pimpinan Cabang Kecamatan Medang Deras, Wawancara di Rumahnya di jalan Sultan Kecamatan Medang Deras, Tanggal 10 Juni 2019 Waktu 19:23

di Yogyakarta yang dilakukan oleh perkumpulan organisasi tersebut guna untuk mengetahui perkembangan dan pergerakan organisasi tersebut dan juga pembahasan-pembahasan masalah penting lainnya salah satu pembahasan mengenai politik bahwanya kader-kader Al-Washliyah tidak hanya bergerak dibidang dakwah, sosial, dan pendidikan akan tetapi kader-kader Al-Washliyah menudukung penuh siapa saja diantara mereka yang berkecimpung di dunia perpolitikan, ketika tahun 2017 diadakan lagi muktamar yang kesekian kalinya di hotel Madani Medan, tujuan pertemuan ini adalah agar menetapkan seluruh jajaran keorganisasian dapat memainkan peranannya di masyarakat guna untuk memenangkan paslon nomor urut tiga yaitu Zahir, sebab Zahir merupakan salah satu elit Politik dan juga tokoh yang disegani di dalam organisasi Al-Washliyah. selaku pimpinan daerah Zahir terus melakukan visi misinya jika terpilih menjadi Bupati Batu Bara salah satunya beliau melakukan orasinya di dalam Kismu'ali di Kabupaten Batu Bara jalan simpang empat tuturan beliau, kita sebagai organisasi yang tergolong begitu besar akan tetapi peranannya kita didalam pemerintahan begitu amat kecil maka dari itu kita tidak boleh kalah dengan organisasi NU dan Muhammadiyah.

Akan tetapi ketika menyuarakan di dalam masyarakat dalam artian kumpaye selalu mendapatkan tantangan tersendiri khususnya pendukung partai yang lain selalu bersikap yang kurang enak untuk didengar serata kumpaye hitam kerap kali terjadi memburukan serta melakukan isu hoaks.

Salah satunya faktor yang mendukung terjadinya dan termakan berita isu hoaks adalah dengan kurangnya tingkat pendidikan di Kabupaten Batu Bara

Isu propaganda politik menjadi budaya yang sangat lumrah untuk dilakukan bahkan ketika melakukan hal-hal yang memang dilarang itu dikatakan sebagai demokrasi.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hariyadi beliau ini adalah bagian dakwah di dalam organisasi Al-Washliyah beliau mengatakan bahwanya masyarakat Batu Bara banyak temakan isu yang sama sekali tidak diketahunya

secara secara rinci, ketika kami sedang mempormasikan siapa kandidat yang lebih baik, dan yang lebih baik adalah kandidat yang berasal dari kader kami yang berasal dari organisasi yang kami bina secara keorganisasian kerta kelimuan agamanya tidak dipungkiri lagi dan pengalamanya selama di Sumut sebagai DPRD tidak diragukan lagi. Akan tetapi ada juga yang berasumsiakn miring terhadap partai yang Pengusung Zahir dan Oky Iqbal sebagai Bipati dan Wakil Bupati di kabupaten Batu Bara isu-isu negatif dan begitu juga degnan isu2 yang mengatakan Oky Iqbal belum muslim mereka adalah keturunan Cina. Isu-isu inilah yang ditelan oleh masyarakat yang kebanyakan tingkat pendidiakan sangat kurang¹³⁵. Secara rinci, adapun hambatan organisasi Al-Washliyah dalam berkontribusi pada Pilkada Batu Bara antara lain:¹³⁶

a. Tingkat Pendidikan Yang Masih Kurang

Masih kurangnya pendidikan umum yang cukup bermutu yang dapat menimbulkan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan serta kesadaran tentang disiplin. Karena pandangan kurang luas maka orang cenderung untuk memperhatikan dirinya dan kepentingannya sendiri dan kelompoknya. Hal ini mempersulit timbulnya sifat untuk menghargai perbedaan dan pendapat orang lain, terutama dari kelompok lain. Sedangkan masih lemahnya disiplin menyebabkan hukum kurang berjalan dalam masyarakat. Orang sadar akan keadilan, tetapi lebih diorientasikan kepada dirinya dan kelompoknya dan kurang kepada kepentingan umum.

Efek dari lemahnya pendidikan di Kabupaten Batu Bara banyak anak-anak yang tidak sekolah dengan alasan yang beraneka ragam menyebabkan dampak negatif artinya mereka hanya ingin menyelamatkan dirinya saja tanpa berpikir kedepanya.

¹³⁵Hariyadi, Majelis Dakwa Cabang Kecamatan Tanjung Balai Al-Washliyah, Wawancara di Rumahnya dijalan Diri Kecamatan Tanjung Balai, Tanggal 13 Juni 2019 Waktu 20:00

¹³⁶Hariyadi, Majelis Dakwa Cabang Kecamatan Tanjung Balai Al-Washliyah, Wawancara di Rumahnya dijalan Diri Kecamatan Tanjung Balai, Tanggal 13 Juni 2019 Waktu 20:00

b. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Yang Relatif Rendah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam arena pertarungan seperti Indonesia banyak yang saling beradu, berkompetisi mendapatkan apa yang diinginkan. Mereka yang lapar menjadi tameng akan prinsip kejayaan yang dicoba ditawarkan. Kalangan elit tentu saja memanfaatkan situasu seperti ini dan juga turut dinikmati oleh masyarakat kelas bawah, *money politic* dan korupsi menjadi kendala yang menarik untuk disinggungkan dengan problematika masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam politik yang masih digerakkan oleh uang menjadikan arena demokrasi Indonesia sebagai sebuah rimba politik. Siapa yang banyak uang dialah yang berhak menang. Tapi hal itu tidak menjadi jaminan bagi kemajuan suatu bangsa kedepan.

Dalam hasil wawancara di rumah Bapak H. Ruslan Hamid selaku pengurus di Al-Washliyah mengatakan bahwa yang berbicara kalah dengan yang diam, cukup diam dan lempar uang, Artinya ketika kami mengajak segenap warga Batu Bara yang sama-sama memilih pemimpin yang mempunyai ilmu agama yang matang, berkrisma, gaya pemimpin yang memukau ,itu adalah calon bupati yang berasal dari Al-Washliyah. ketika melakukan komunikasi kepada mereka, maka dengan kondisi yang cukup memperhatikan mereka tidak memperdulikan siapa yang terpilih menjadi pemimpin yang paling dinanti nantikanya adalah yang bisa memberi mereka uang pada saat itu juga.¹³⁷

c. Isu Sara Sebagai Alat Pelemahan Eksistensi Demokrasi

Di masyarakatmasih sering terjadi gejolak yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Aliran Kepercayaan) yang dapat menimbulkan keresahan sosial yang dapat mengakibatkan ketegangan politik. Ada pandangan atau interpretasi ajaran agama yang membuat orang menyingkirkan keperluan

¹³⁷H. Ruslan Hamid, Bendahara Al-Washliyah di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Kantor Al-Washliyah Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 20 Juni 2019 Waktu 12:58

demokrasi. Di samping itu ada pula pihak-pihak yang sebenarnya tidak menghendaki demokrasi, tetapi memanfaatkan demokrasi untuk memperoleh posisi yang kuat dan pada saat berkuasa justru menyingkirkan demokrasi.¹³⁸

Dari perbedaan-perbedaan ini menimbulkan gejala-gejala sosial yang mengakibatkan terjadinya ketegangan politik. Derajat masyarakat yang cenderung konfliktual dikarenakan mudah terprovokasi yang bermuara pada kurangnya tingkat kesadaran masyarakat tersebut. SARA bisa saja menjadi alat yang digunakan untuk pencapaian kekuasaan atau bahkan untuk mencederai hakikat demokrasi itu sendiri. Dalam demokrasi yang dikenal adalah prinsip keadilan dan persamaan baik dalam bidang hukum dan politik serta mengedepankan persatuan dan kesatuan. Pluralisme dianggap sebagai sebuah kewajaran untuk menapaki jejak-jejak panjang hidup bersama dalam persatuan dan kesatuan, tidak ada tempat untuk chauvinisme dan individualistik dalam berdemokrasi.

Fakta bahwa demokrasi di Indonesia hingga saat ini yang dianggap sukses oleh banyak orang masih perlu disangsikan keabsahannya. Demokrasi menjadi pajangan cantik yang elok dilihat oleh bangsa lain yang dibingkai rapi oleh penguasa negeri ini. Kemasaan demokrasi Indonesia syarat akan kepentingan dan kecurangan, rakyat menjadi tumbal akan rapuhnya tonggak demokrasi. Pakar ilmu politik berkata, "*there is no road to democracy, democracy is the road*" "tidak ada jalan untuk mencapai demokrasi, demokrasi adalah jalan itu sendiri". Namun, fakta di lapangan tak seindah yang dibayangkan. Pendaratan demokrasi di Indonesia menemukan kendala. Kendala ini mungkin sengaja direncanakan dan dipertahankan. Pendewasaan demokrasi

¹³⁸Azwar Awang, Pimpinan Al-Washliyah Cabang Kecamatan Tanjung Tiram, Wawancara di Rumahnya di Desa Bogak lama Kecamatan Tanjung Tiram, Tanggal 22 Juni 2019 Waktu 16:00

berhenti pada tataran peng kerdilan kesadaran akan nilai demokrasi sebenarnya.¹³⁹

¹³⁹Azwar Awang, Pimpinan Al-Washliyah Cabang Kecamatan Tanjung Tiram, Wawancara di Rumahnya di Desa Bogak lama Kecamatan Tanjung Tiram, Tanggal 22 Juni 2019 Waktu 16:00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian yang berjudul: “Kontribusi Organisasi Al Jam’iyatul Washliyah Dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan bahwa ada Kontribusi Organisasi Al-Washliyah Dalam Pemenangan Zahir-Oky Iqbal Pada Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018.
2. Adapun kontribusi yang diberikan Organisasi Al-Washliyah dalam pelaksanaan pilkada tersebut antara lain, yaitu bentuk dukungan secara umum, meliputi: (1) Melakukan Musdah (Musyawarah Daerah), (2) Melakukan kampanye secara terbuka, (3) Partisipasi dari himpunan mahasiswa Al-Washliyah, (4) Gerakan subuh berjama’ah, (5) Khutbah Jum’at, (6) Diskusi pilkada damai saat safari ramadhan.
3. Adapun hambatan Organisasi Al-Washliyah ketika melakukan kontribusi terbagi kepada dua yaitu hambatan dari dalam yang meliputi: (1) konflik internal organisasi karena perbedaan dukungan calon, (2) Partisipasi dukungan terpecah menjadi dua bagian di dalam organisasi. Sedangkan hambatan dari luar meliputi: (1) Tingkat pendidikan yang masih kurang, (2) Tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif rendah, (3) Isu sara sebagai alat pelemahan eksistensi demokrasi yang sering muncul dimasyarakat.
4. Kontribusi organisasi Al-Washliyah dapat dikatakan berpengaruh di masyarakat sehingga menentukan hak pilih pada momen pilkada di Batu Bara tahun 2018

yang ditandai dengan kemenangan Zahir dan Oky Iqbal sebagai Bupati dan Wakil Bupati Batu-Bara.

2. Saran-saran

Setelah menelaah ataupun menganalisis berbagai hal tentang Kontribusi Organisasi Al-Washliyah dalam pilkada di Kabupaten Batu Bara tahun 2018 sebagaimana tertulis dalam tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran-saran ini diperlukan sebagai bahan refleksi untuk kita bersama. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Pascasarjana, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjawab segala pertanyaan-pertanyaan mengenai kontribusi ormas islam terhadap Pilkada
2. Bagi Program Studi Pemikiran Politik Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khasanah ilmu keislaman
3. Bagi peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian yang akan diteliti.
4. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi calon anggota legislatif dan yudikatif
5. Secara khusus, Dengan adanya peran organisasi Al-Washliyah yang turut serta memajukan demokrasi, diharapkan dapat memunculkan pemimpin-pemimpin yang amanah, sebagaimana yang dicontuhkan Rasulullah SAW, serta mampu untuk memberikan perubahan dalam kesejahteraan sebagaimana yang di inginkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy Ahmad Hamim, *Al Jama'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*, Benda Aceh: Pena, cet. 1, 2006
- Anorage Panji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineke Cipta, 2004
- Abu Sinan Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontermporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Anang Anas Azhari, *Komunikasi Politik Untuk Pencitraan*, Medan: Perdana Publising, 2017.
- Akmal Nasery B, *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. III, Bandung: Mizan, 1991
- Al'allahamah Asysyaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'zahatul Mukmin* ringkasan dari *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Cv Diponorogo 1986
- Alquran, Yayasan Penyelenggra Penerjemah dan Penafsir Alquran, *Alquran dan Terjema*, Jakarta: Depag RI, 1997
- AD/ART Al-Jam'iyatul Washliyah Tahun 2010 h. 26-30
- Ahira Anne, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Aksara, 2012.
- Akbar Idil, 'Pilkada Serentak dan Geliat Dinamika Politik dan Pemerintahan Lokal' dalam *Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2. h. 95.

- Adam Irwansayah, "Analisis Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Terhadap Persoalan Daerah", *Harian Waspada* 3 Mei 2019.
- Batubara Ismed, Ja'far, *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*, Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010
- B.J. Boland. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971.
- Budiardjo Mariam, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- D. Brotowidjoyo Mukayat, *Penulisan Kerangka Ilmiah*, Jakarta: CV Akademika Pressindo, cet. 3, 1993
- Dan nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator Pesan*, Bandung: Rosa, 2009
- E. aspinall and G. Fealy (eds), *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation and Democratisation*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Frank, Ter. Daniel Yadin, *Public Relation*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hasballah Taib Muhammad, *Universitas Al –Washliyah Medan: Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, Medan: UNIVA, 1995
- Hasanuddin Chalidjah, *Al Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*, Jakarta: Pustaka 2005
- Hamzah Rosni, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Batu Bara" dalam *Ilmu Sosial*," Vol. V. h., 24 Diakses tanggal 8 April 2019.

Hasanuddin Chalidjah, *Al Jama'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam*, Bandung: Pustaka, 1988

H. Ruslan Hamid, Bendahara Al-Washliyah di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Kantor Al-Washliyah Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 2 Juni 2019 Waktu 11:58

Hakim Lukman, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia; Membaca Masa Depan Gerakan Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmu Islam Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: UPI, 2010.

<http://batubarakab.bps.go.id/>. Di akses pada hari senin 15 juni 2018 pukul 20.00 wib

<http://www.kemitraan.or.id/govindex/propprofil.php?prop=3,diaksestanggal> 22 Februari 2013.

Hamid Ruslan, Bendahara Al-Washliyah di Daerah Kabupaten Batu Bara, Wawancara di Kantor Al-Washliyah Jalan Perintis Kemerdekaan Kecamatan Lima Puluh, Tanggal 20 Juni 2019 Waktu 12:58

Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Hariyadi, Majelis Dakwa Cabang Kecamatan Tanjung Balai Al-Washliyah, Wawancara di Rumahnya di Jalan Diri Kecamatan Tanjung Balai, Tanggal 13 Juni 2019 Waktu 20:00

Mark Turner and Owen Podger (eds), *Decentralisation in Indonesia: Redesigning the State*, Canberra: Asia Pasific Press, 2003.

- Irwansyah Adam, “Analisis Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Terhadap Persoalan Daerah”, *Harian Waspada* 3 Mei 2019
- Ismed, Ja’far, *Bunga Rampai Al-Jam’iyatul Washliyah*, Banda Aceh: Al- Washliyah University Press, 2010.
- Ja’far, *Al-Jami’iyatul Washliyah: Fotret Histori, Edukasi dan Filosofi*, (Medan: Perdana Publisng Center For Al-Washliyah Studies, 2012), h. 34
- Jarwon, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Madeatera, 2006
- Katimin, *Politik Islam Indonesia membuka Tabir Perjuangan Islam Idiologis Dalam Sejarah Politik Nasional*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Keputusan Komisi Bidang Program Kerja Musyawarah Al-Washliyah XX Sumatera Utara, Medan, 2011.
- Lubis Saiful Akhyar, *Peran Moderasi Al-Washliyah*, Medan: Univa Press 2012
- Lihat: Bappenas RI, Dokumen Laporan Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2009.
- Mas’oed Mohtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, cet. V, Bandung: Mizan, 1993.
- Nasution Masna, "Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara," dalam *Ilmu Ekonomi*, Pascaserjana Universitas Negeri Islam, Vol. IV.
- Nakamura, Mitsuo, *The Reformist Ideology of Muhammadiyah*, (eds) J.J. Fox, *Indonesia: The Making of A Culture*, Canberra: The Australian National University, 1980.
- Nukman Sulaiman, *Al Washliyah ¼ Abad*, Medan: PB Al Washliyah, 1995.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002.
- Pengurus Besar Al Washliyah, *¼ Abad Al Washliyah*, cet. ke-1,
- Parsons Talcott, *Structure and Process in Modern Societies*, New York: John Willey, 1960
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Seperempat Abad Al-Jam'iyatul Washliyah*, Medan: PB Al-Washliyah, 1955
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Analisis, perencanaan dan Pengendalian*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rosni Hamzah, "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Batu Bara" dalam *Ilmu Sosial*, Vol. V. h., 24 Diakses tanggal 8 April 2019.

Ridwan Ismail, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-Washliyah di Batu Bara, Wawancara di Rumahnya di jalan bogak Kabupaten Batu Bara, Tanggal 30 Mei 2019 Waktu 16:48

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, *Kabupaten Batu Bara Dalam Angka, 2017*.

Sakti Alam Siregar, *Budaya Melayu Batu Bara*, Batu Bara: KPAD Batu Bara

Supriadi Dadan, “Analisis Potensi Dan Arah Pengembangan Desa Pesisir di Kabupaten Batu Bara” dalam *Ilmu Ekonomi*, Universitas Sumatera Utara, Vol. V,

Syafi’i Anwar M., *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Samsul Nizar, Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Suarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Tanjung Muiz, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942 Menelusuri Sejarah Al-Washliyah Medan* : IAIN Press 2012

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi I, 1991

T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, Jakarta: 1992.

Taufik Sahrul, Wakil Ketua Pimpinan Cabang Kecamatan Medang Deras, Wawancara di Rumahnya di jalan Sultan Kecamatan Medang Deras, Tanggal 10 Juni 2019 Waktu 19:23

- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi I, 1991.
- Venus Antara, *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis dan Praktis Mengefektifkan Kampanye Komunikasi* (Bandung: SembiosaRakaatam Media, 2004), h. 20
- Yanto Yudi, “Profil Kesehatan Kabupaten Batu Bara, kesehatan Batu Bara, V, h. 56
- Yusuf Morna Muhmmad, *Sejarah Batu Bara Dari Masa Ke Masa*, Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara: Lima Puluh 2017.

